

**LAPORAN
STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
KOTA TANGERANG
TAHUN 2008**



**DINAS LINGKUNGAN HIDUP
KOTA TANGERANG
2008**



WALIKOTA TANGERANG

KATA PENGANTAR

Bismillahi rohma nni rohim.

Assalamuala'ikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-NYA maka kami Pemerintah Kota Tangerang dapat menyusun Buku Laporan Status Lingkungan Hidup (SLH) Tahun 2008. Penyusunan laporan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban Pemerintah Kota Tangerang untuk menginformasikan kondisi lingkungan hidup kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) lingkungan termasuk masyarakat.

Laporan ini disusun berdasarkan kepada pemanfaatan basis data dalam rangka pengembangan skenario kebijakan yang berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, serta pemantauan kinerja pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dalam suatu kurun waktu tertentu. Melalui penyebaran informasi yang luas berkenaan dengan lingkungan hidup diharapkan pengelolaan lingkungan hidup dapat dilaksanakan dengan peranserta masyarakat.

Kami berharap Laporan Status Lingkungan Hidup (SLH) ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang bermanfaat guna mencapai harapan kita bersama untuk mewujudkan masyarakat madani yang berakhlak mulia serta menjadi suatu langkah menuju *Good Environmental Governance*.

Mudah-mudahan apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang memiliki arti besar bagi upaya kelestarian lingkungan di Kota Tangerang dan pada gilirannya dapat dinikmati pula oleh generasi yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-NYA kepada kita semua.

Amin.

Wassalamuala'ikum Wr. Wb.

Tangerang, November 2008

WALIKOTA TANGERANG

H. WAHIDIN HALIM

KEPALA DINAS LINGKUNGAN
HIDUP

SEPATAH KATA

Bismillahi rohma nni rohim

Assalamuala'ikum Wr. Wb

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-NYA maka Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Lingkungan Hidup dapat menyusun Buku Laporan Status Lingkungan Hidup (SLH) Tahun 2008.

Laporan Status Lingkungan Hidup (SLH) dapat memberikan gambaran serta Informasi lingkungan hidup secara transparan di Kota Tangerang, sehingga sangat diperlukan agar pembangunan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. Hal inilah yang mendasari penyusunan Laporan Status Lingkungan Hidup (SLH) Tahun 2008. Semoga SLH ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan yang berwawasan lingkungan hidup di Kota Tangerang.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan SLH ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, untuk itu kami mengharapkan saran dan masukan yang bersifat membangun guna menyempurnakan SLH ini. Akhirkata kami mengucapkan banyak terima kasih kepada SKPD yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan data demi kelancaran proses penyusunan Buku Laporan Status Lingkungan Hidup (SLH) Tahun 2008 ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-NYA kepada kita semua. Amin.

Wassalamuala'ikum Wr. Wb.

Tangerang, November 2008
KEPALA DINAS LINGKUNGAN HIDUP
KOTA TANGERANG

H.R. NURIM ANMACHJUDIN

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	<i>i</i>
DAFTAR ISI.....	<i>ii</i>
DAFTAR TABEL.....	<i>vi</i>
DAFTAR GAMBAR.....	<i>ix</i>
BAB 1 PENDAHULUAN.....	I - 1
1.1. LATAR BELAKANG.....	I - 2
1.2. TUJUAN PENULISAN.....	I - 2
1.3. ISU - ISU LINGKUNGAN HIDUP.....	I - 2
1.3.1. Isu Lingkungan Hidup Utama.....	I - 2
1.3.1. Isu Lingkungan Hidup Lainnya.....	I - 4
1.4. KEBIJAKAN PENGELOLAAN DAN PENDANAAN LINGKUNGAN.....	I - 4
1.5. AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP.....	I - 5
BAB 2 GAMBARAN UMUM.....	II - 1
2.1. VISI DAN MISI KOTA TANGERANG.....	II - 1
2.1.1. Visi Kota Tangerang.....	II - 1
2.1.2. Misi Kota Tangerang.....	II - 1
2.2. KONDISI KOTA TANGERANG.....	II - 1
2.2.1. Kondisi Geografis.....	II - 1
2.2.2. Kondisi Geologi.....	II - 3
2.2.2.1. Morfologi.....	II - 3
2.2.2.2. Stratigrafi.....	II - 4
2.2.2.3. Struktur Geologi.....	II - 5
2.2.3. Tata Ruang Kota Tangerang.....	II - 5
2.2.4. Kependudukan.....	II - 6
2.2.5. Kesehatan Masyarakat.....	II - 8
BAB 3 AIR.....	III - 1
3.1. KUANTITAS KETERSEDIAAN AIR.....	III - 1
3.1.1. Status.....	III - 1
3.1.1.1. Air Permukaan.....	III - 1
3.1.1.2. Air Tanah.....	III - 8
3.1.2. Tekanan.....	III - 9
3.1.2.1. Permasalahan Barjir.....	III - 9
3.1.2.2. Penyusutan dan Pendangkalan Situ.....	III - 11
3.1.3. RESPON.....	III - 13

	<i>Halaman</i>
3.1.3.1. Pengendalian Banjir.....	III – 13
3.1.3.2. Konservasi Situ.....	III – 16
3.1.3.3. Konservasi Air Tanah.....	III – 18
3.2. KUALITAS AIR.....	III – 21
3.2.1. Status.....	III – 21
3.2.1.1. Air Permukaan.....	III – 21
3.2.1.2. Air Tanah.....	III – 23
3.2.2. Tekanan.....	III – 24
3.2.2.1. Beban Pencemaran Air Regional Daerah Aliran Sungai (DAS).....	III – 24
3.2.2.2. Limbah Domestik Kota Tangerang.....	III – 27
3.2.2.3. Limbah Industri Kota Tangerang.....	III – 28
3.2.3. Respon.....	III – 29
3.2.3.1. Sanitasi Lingkungan.....	III – 29
3.2.3.2. Pengelolaan Limbah dan Industri.....	III – 32
3.2.3.3. PROSARI.....	III – 28
BAB 4 UDARA.....	IV- 1
4.1. STATUS.....	IV- 1
4.1.1. Kualitas Udara Ambien.....	IV- 1
4.1.1.1. Pemantauan Kualitas Udara Ambien dengan Non-Air Quality Monitoring System (Non-AQMS).....	IV- 1
4.2. TEKANAN.....	IV - 11
4.2.1. Sumber Pencemaran Udara.....	IV – 11
4.2.2. Jumlah Kendaraan di Kota Tangerang.....	IV – 11
4.2.3. Emisi Gas Industri.....	IV- 13
4.2.4. Pesawat Terbang.....	IV - 13
4.3. RESPON.....	IV - 14
4.3.1. Pengendalian Pencemaran Udara.....	IV - 14
4.3.2. Pemantauan Kualitas Ambien.....	IV - 14
4.3.2.1. Pemantauan Secara Otomatis.....	IV - 15
4.3.2.2. Pemantauan Secara Manual.....	IV - 15
4.3.2. Pengelolaan Lingkungan Bandara.....	IV - 14
4.3.3. Pengujian Emisi Kendaraan Bermotor.....	IV - 16
4.3.4. Pengelolaan Lingkungan Bandara.....	IV - 19
BAB 5 LAHAN.....	V - 1
5.1. STATUS.....	V - 1
5.1.1. Status Lahan.....	V - 1
5.1.2. Ruang Terbuka Hijau.....	V - 3
5.2. TEKANAN.....	V - 4
5.3. RESPON.....	V - 5
5.3.1. Kebijakan Struktur Tata Ruang.....	V - 5
5.3.2. Rencana Penggunaan Lahan Kota Tangerang.....	V - 6
5.3.3. Lahan Perumahan.....	V - 10

	5.3.4. Konservasi Lahan Budidaya atau Pertanian.....	alam V - 11
	5.3.5. Program Penghijauan.....	V - 11
BAB 6	KEANEKARAGAMAN HAYATI	VI - 1
	6.1. Status	VI - 1
	6.1.1. Keanekaragaman Spesies	
	6.1.1.1. Flora.....	VI - 1
	6.1.1.2. Fauna.....	VI - 2
	6.1.1.3. Bioda Air.....	VI - 3
	6.2. Tekanan.....	VI - 7
	6.2.1. Keanekaragaman Hayati Daratan.....	VI - 7
	6.2.2. Keanekaragaman Hayati Perairan.....	VI - 7
	6.3. Respon.....	VI - 8
	6.3.1. Pelestarian KEHATI melalui Pengelolaan Hutan.....	VI - 8
	6.3.2. Pengelolaan Kualitas Air.....	VI - 10
BAB 7	LINGKUNGAN PERMUKIMAN	VII - 1
	7.1. STATUS	VII - 1
	7.1.1. Pertumbuhan Permukiman.....	VII - 1
	7.1.2. Ruang Terbuka Hijau.....	VII - 6
	7.1.3. Sanitasi Lingkungan.....	VII - 6
	7.1.4. Akses Terhadap Infrastruktur Permukiman.....	VII - 8
	7.1.5. Timbulan Sampah.....	VII - 10
	7.1.6. Limbah B3 Domestik.....	VII - 14
	7.2. TEKANAN.....	VII - 14
	7.2.1. Pertumbuhan Penduduk.....	VII - 15
	7.2.2. Perumahan di Bantaran Sungai.....	VII - 16
	7.2.3. Pencemaran Air Akibat Air Limbah Penduduk.....	VII - 16
	7.2.4. Peningkatan Jumlah Sampah.....	VII - 17
	7.3. RESPON.....	VII - 18
	7.3.1. Kebijakan Pembangunan Perumahan.....	VII - 18
	7.3.2. Pengelolaan Sampah.....	VII - 20
	7.3.2.1. Peningkatan Pelayanan dan Prasarana Serta Teknologi Pengelolaan Sampah.....	VII - 20
	7.3.2.2. Penyuluhan Sosialisasi dan Pengembangan Partisipasi Masyarakat.....	VII - 23
BAB 8	AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP	VIII - 1
	8.1. PROGRAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP.....	VIII - 1
	8.2. PROGRAM PENGEMBANGAN PRODUKSI RAMAH LINGKUNGAN.....	VIII - 3
	8.3. PROGRAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN SUMBER DAYA AIR.....	VIII - 6
	8.3.1. Pengelolaan Situ di Kota Tangerang.....	VIII - 6

8.3.1.1. Program Tangga Darurat.....	VIII – 6
8.3.1.2 Program Penanganan Situ Terpadu.....	VIII – 7
8.3.2. Strategi Pengelolaan Lingkungan Situ Cipondoh.....	VIII – 9
8.3.2.1. Program Jangka Pendek Pengelolaan Lingkungan Situ Cipondoh.....	VIII –9
8.3.2.2. Program Jangka menengah Pengelolaan Lingkungan Situ Cipondoh.....	VIII – 9
8.3.2.3. Program Jangka Panjang Konservasi Situ Cipondoh.....	VIII –10
8.4. PENATAAN KAWASAN SUNGAI CISADANE	VIII - 11
8.4.1. Latar Belakang.....	VIII - 11
8.4.2. Identifikasi dan Potensi.....	VIII - 11
8.4.3. Konsep Penataan Lingkungan Kawasan Cisadane.....	VIII - 12
8.4.4. Arah Penataan Kawasan Cisadane.....	VIII - 12

DAFTAR TABEL

		<i>Halaman</i>
Tabel 1. 1.	Data Jumlah Genangan dan Banjir Kota Tangerang 1994-2008.....	I – 4
Tabel 1. 2.	Anggaran Lingkungan Hidup Kota Tangerang	I – 5
Tabel 1. 3.	Anggaran Lingkungan Hidup Kota Tangerang.....	I – 8
Tabel 2. 1.	Luas Kota Tangerang.....	II – 2
Tabel 2. 2.	Kebijakan Pengembangan Struktur Ruang Kota Tangerang.....	II – 6
Tabel 2. 3.	Ratio Penduduk Kota Tangerang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2007.....	II - 7
Tabel 2. 4.	Kepadatan Penduduk di Kota Tangerang Tahun 2007.....	II - 7
Tabel 2. 5.	Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kota Tangerang.....	II - 9
Tabel 2. 6.	Kasus Penyakit Menular di Kota Tangerang.....	II - 9
Tabel 2. 7.	Pelayanan Kesehatan di Kota Tangerang.....	II - 10
Tabel 2. 8.	Pola Penyakit Penderita Rawat Jalan di Puskesmas Kota Tangerang Tahun 2007.....	II - 10
Tabel 3. 1.	Nama Daerah Aliran Sungai di Kota Tangerang.....	III - 1
Tabel 3. 2.	Penggunaan Air Sungai Cisadane.....	III - 4
Tabel 3. 3.	Saluran Pengairan di Kota Tangerang.....	III - 5
Tabel 3. 4.	Luas Lahan Sawah Menurut jenis Pengairan di Kota Tangerang Tahun 2007.....	III - 5
Tabel 3. 5.	Situ di Kota Tangerang.....	III - 6
Tabel 3. 6.	Luas Lahan Perairan Situ Cipondoh Tahun 2008.....	III - 6
Tabel 3. 7.	Luas dan Tinggi Daerah Genangan Banjir di Kota Tangerang.....	III - 10
Tabel 3. 8.	Saluran Pembuang di Kota Tangerang.....	III - 15
Tabel 3. 9.	Status Kualitas Air Sungai di Kota Tangerang.....	III - 21
Tabel 3. 10.	Status Kualitas Air Situ di Kota Tangerang.....	III - 23
Tabel 3. 11.	Kualitas Air Tanah Kota Tangerang.....	III - 24
Tabel 3. 12.	Perkiraan Beban Pencemaran Air Sungai Cisadane, Sungai Angke dan Sungai Cirarab.....	III - 25
Tabel 3. 13.	Potensi Emisi Beban Pencemaran Air Limbah Penduduk Kota Tangerang.....	III - 28
Tabel 3. 14.	Jumlah dan Jenis Industri yang tidak Memenuhi BMAL di Kota Tangerang.....	III - 29
Tabel 4. 1.	Lokasi Pemantauan Udara Ambien Non-AQMS.....	IV - 1
Tabel 4. 2.	Pengelolaan Lingkungan Bandara Soekarno-Hatta.....	IV - 19
Tabel 5. 1.	Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2000 dan Tahun 2006.....	V - 1
Tabel 5. 2.	Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan Kota di Tangerang Tahun 2007.....	V – 3
Tabel 5. 3.	Konversi Lahan Persawahan di Kota Tangerang.....	V – 4
Tabel 5. 4.	Kebijakan Pengembangan Struktur Ruang Kota Tangerang.....	V – 6
Tabel 5. 5.	Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2000-2010.....	V - 7
Tabel 5. 6.	Program GERHAN Kota Tangerang.....	V – 12

Tabel 5. 7.	Realisasi Program GERHAN Kota Tangerang Tahun 2007.....	V – 13
Tabel 5. 8.	Lokasi dan Luas Taman dan Hutan Kota di Kota Tangerang.....	V – 15
Tabel 6. 1.	Jenis-Jenis Tanaman dan Tumbuhan Liar.....	VI - 1
Tabel 6. 2.	Jenis-Jenis Fauna Yang Ditemukan.....	VI - 3
Tabel 6. 3.	Hasil Pengamatan Sampel Plankton.....	VI - 4
Tabel 6. 4.	Keanekaragaman Organisme Plankton di Situ Cipondoh.....	VI – 5
Tabel 6. 5.	Keanekaragaman Organisme Bentos di Situ Cipondoh.....	VI - 6
Tabel 6. 6.	Penanaman Pohon di Kota Tangerang.....	VI - 9
Tabel 7. 1.	Kepadatan Penduduk Kota Tangerang Tahun 2007.....	VII – 1
Tabel 7. 2.	Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang Tahun 2007.....	VII – 6
Tabel 7. 3.	Instalasi Pengolahan Limbah Tinja Permukiman Kota Tangerang Tahun 2008.....	VII – 7
Tabel 7. 4.	Jumlah dan Prosentase KK Yang memiliki Jamban Keluarga di Kota Tangerang.....	VII - 7
Tabel 7. 5.	Jumlah Keluarga Pemakai Listrik Menurut Kecamatan di Kota Tangerang tahun 2007.....	VII – 8
Tabel 7. 6.	Jumlah Pelanggan PDAM Kota Tangerang dan Konsumsi Air Bersih Tahun 2008.....	VII – 9
Tabel 7. 7.	Proporsi Sebaran Timbulan Sampah pada Kecamatan Kota Tangerang Tahun 2007.....	VI –11
Tabel 7. 8.	Tingkat Pelayanan Pengangkutan Sampah Kota Tangerang Tahun 2007.....	VI –11
Tabel 7. 9.	Parameter Kualitas Air Sumur Yang Telah Melebihi BM	VI - 13
Tabel 7. 10.	Pengelolaan Limbah Medis di Kota Tangerang.....	VII – 15
Tabel 7. 11.	Perumahan di Bantaran Sungai di Kota Tangerang.....	VII – 16
Tabel 7. 12.	Pengaruh Limbah Penduduk Terhadap Kualitas Air Sungai.....	VII – 17
Tabel 7. 13.	Sarana dan Prasarana Kebersihan.....	VII –21
Tabel 7. 14.	TPA Milik Kota Tangerang.....	VII –21
Tabel 8. 1.	RENSTRA Pengelolaan Program Lingkungan Hidup Kota Tangerang.....	VIII - 2
Tabel 8. 2.	Banyaknya Perusahaan Industri Pengolahan Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2006.....	VIII - 3
Tabel 8. 3.	PDRB ADHB dan ADHK Tahun 2007.....	VIII - 4
Tabel 8. 4.	Rencana Kegiatan Program Tanggap Darurat/Crash Program.....	VIII - 7
Tabel 8. 5.	Rencana Kegiatan Untuk Program Penanganan Situ Terpadu.....	VIII - 8
Tabel 8. 6.	Program Kegiatan Pengelolaan Lingkungan Situ Cipondoh.....	VIII- 10

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Peta Kota Tangerang.....	II - 2
Gambar 2.2.	Peta Batas Administrasi Kota Tangerang.....	II - 3
Gambar 2.3.	Peta Geologi Tangerang dan Sekitarnya.....	II - 5
Gambar 2.4.	Jumlah Penduduk Kota Tangerang Tahun 2001 – 2006 dan Proyeksi Penduduk Tahun 2016.....	II - 8
Gambar 3.1.	Skema Pengairan DAS Cisadane, DAS Angke dan DAS Cirarab.....	III - 2
Gambar 3.2.	Peringkatan Produksi Air Bersih PDAM Kota Tangerang.....	III - 4
Gambar 3.3.	Lahan dan perairan Situ Cipondoh di Kota Tangerang.....	III - 7
Gambar 3.4.	Jumlah Perizinan Pengambilan Air Tanah Untuk industri.....	III - 9
Gambar 3.5.	DAS Cisadane Lintas Beberapa Kabupaten dan Kota.....	III - 10
Gambar 3.6.	Luas Sertifikat Situ Cipondoh.....	III - 11
Gambar 3.7.	Penyusutan Luas Situ Cipondoh.....	III - 11
Gambar 3.8.	Perubahan Bentuk dan Luas Situ Cipondoh.....	III - 12
Gambar 3.9.	Perubahan Bentuk dan Luas Situ Cipondoh.....	III - 12
Gambar 3.9.	Bangunan Pengendali Banjir dengan Struktur Turap (Tanggul dan Stasiun Pompa).....	III - 14
Gambar 3.10.	Turap Kali Sabi dan Penampungan Air Perumahan Pondok Arum.....	III - 14
Gambar 3.11	Rumah Pompa di Kota Tangerang.....	III - 14
Gambar 3.12.	Pemanfaatan Situ Cipondoh untuk Pariwisata dan Olah Raga Air.....	III - 17
Gambar 3.13.	Eceng Gondok yang Dipanen oleh Pengrajin untuk Produksi Tas.....	III - 18
Gambar 3.14.	Peta Konservasi Aitr Tanah Kota Tangerang.....	III - 20
Gambar 3.15.	Lokasi Pemantauan Kualitas Air Sungai di Kota Tangerang.....	III - 22
Gambar 4.1.	Peta Lokasi Pemantauan Kualitas Udara Ambien.....	IV - 2
Gambar 4.2.	Kadar Karbon Monoksida dalam Udara Ambient di Kota Tangerang.....	IV - 4
Gambar 4.3.	Peta Kadar Karbon Monoksida Kota Tangerang.....	IV - 5
Gambar 4.4.	Kadar Hidrokarbon dalam Udara Ambient di Kota Tangerang.....	IV - 6
Gambar 4.5.	Peta Kadar Hidrokarbon Kota Tangerang.....	IV - 8
Gambar 4.6.	Kadar Debu Dalam Udara Ambient di Kota Tangerang.....	IV - 9
Gambar 4.7.	Peta Kadar Debu Dalam Udara Kota Tangerang.....	IV - 10
Gambar 4.8.	Jumlah Kendaraan yang Keluar Pintu Tol di Kota Tangerang Tahun 2007.....	IV - 12

	<i>Halaman</i>	
Gambar 4.9.	Jenis Golongan Kendaraan yang Keluar Pintu Tol di Kota Tangerang Tahun 2007.....	IV –12
Gambar 4.10.	Frekwensi Pergerakan Pesawat Terbang di Bandara Soekarno – Hatta.....	IV –13
Gambar 4.11.	Tingkat Kebisingan Sekitar Bandara Soekarno-Hatta.....	IV - 15
Gambar 4.12.	Uji Emisi Kendaraan di Jalan Sudirman Kota Tangerang.....	IV –17
Gambar 4.13.	Prosentase Kelulusan Uji Emisi Kendaraan di Jalan Sudirman Kota Tangerang.....	IV –17
Gambar 4.14.	Uji Emisi Kendaraan di Jalan MH. Thamrin Kota Tangerang.....	IV –17
Gambar 4.15.	Prosentase Kelulusan Uji Emisi Kendaraan di Jalan MH. Thamrin Kota Tangerang.....	IV –18
Gambar 4.16.	Uji Emisi Kendaraan di Jalan Merdeka Kota Tangerang.....	IV –18
Gambar 4.17.	Prosentase Kelulusan Uji Emisi Kendaraan di Jalan Merdeka Kota Tangerang.....	IV –18
Gambar 5.1.	Peta Penggunaan Lahan Kota Tangerang.....	V – 2
Gambar 5.2.	RTRW Kota Tangerang Tahun 2000 - 2010.....	V – 9
Gambar 5.3.	Penanaman Pohon Dalam Rangka Program Adipura.....	V – 12
Gambar 5.4.	Luas Area GNRHL di Kota Tangerang Tahun 2005.....	V - 13
Gambar 5.5.	Jumlah Pohon GNRHL di Kota Tangerang Tahun 2007.....	V - 14
Gambar 6.1.	Gambar Kondisi Hutan Cikokol.....	VI - 8
Gambar 6.1.	Gambar Kondisi Hutan Daah Mogot.....	VI - 8
Gambar 7.1.	Kepadatan Penduduk Kota Tangerang.....	VII - 2
Gambar 7.2.	Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Tangerang Tahun 2001 – 2016.....	VII - 3
Gambar 7.3.	Jumlah Kebutuhan Rumah Kota Tangerang Tahun 2001 – 2006.....	VII – 4
Gambar 7.4.	Proyeksi Kebutuhan Rumah Tiap kecamatan Kota Tangerang Tahun 2006 – 2016.....	VII – 4
Gambar 7.5.	Lokasi Pengembangan Perumahan di Kota Tangerang.....	VII - 5
Gambar 7.6.	Timbulan Sampah Tiap Kecamatan Kota Tangerang.....	VII -10
Gambar 7.7.	TPA Rawa Kucing : Dari Open Dumping menuju Semi-Aerobik Landfill.....	VII -10
Gambar 7.8.	Tingkat Pelayanan Pengangkutan Sampah Tahun 2003 – 2007.....	VII -12
Gambar 7.9.	Leachate Sampah pada TPA Rawa Kucing.....	VII - 17
Gambar 7.10.	Rencana Alokasi Pemanfaatan Ruang Kota Tangerang.....	VII - 19
Gambar 7.11.	Jenis Kontainer dan Kerucut TPS Sampah di Kota Tangerang.....	VII - 22
Gambar 7.12.	Kegiatan Pengelolaan Sampah pada TPA Rawa Kucing.....	VII – 22
Gambar 7.13.	Proses Produksi Kompos Pupuk Organik pada TPA Rawa Kucing.....	VII - 23
Gambar 8.1.	Segmentasi Penataan Lingkungan Kawasan Cisadane.....	VIII - 13
Gambar 8.2.	Manfaat Penataan Lingkungan Kawasan Cisadane.....	VIII - 14

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Wilayah Kota Tangerang yang secara fungsional adalah sebagai kota industri, perdagangan dan permukiman, merupakan daerah yang sarat akan masalah dalam bidang lingkungan. Hal tersebut didasari sebagai konsekuensi logis dari perkembangan penduduk beserta peningkatan beban kegiatan yang semakin tinggi. Upaya pemecahan berbagai macam masalah lingkungan yang terjadi akibat proses pembangunan harus dilandasi oleh pemahaman tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidup secara menyeluruh, sehingga setiap kegiatan pembangunan yang dilakukan senantiasa didasarkan pada pertimbangan daya guna dan hasil guna serta batas-batas kelestarian alam yang mungkin dapat dicapai secara optimum.

Pembangunan berkelanjutan tidak akan tercapai tanpa memasukkan unsur konservasi lingkungan ke dalam kerangka proses Pembangunan Agenda 21 telah mengekspresikan bahwa secara global sangat penting meningkatkan pemahaman terhadap keterkaitan antara lingkungan dan manusia serta hubungan sebab akibatnya. Untuk mengetahui kenyataan tersebut diperlukan data atau informasi tentang kondisi lingkungan ditingkat lokal/daerah, nasional, regional maupun global. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa "*Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup*".

Dengan berlakunya Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka pengelolaan lingkungan hidup menjadi salah satu kewenangan yang diserahkan kepada Pemerintah Daerah (Propinsi/Kabupaten/Kota).

Untuk merealisasikan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good environment governance*), salah satu indikator pemenuhannya adalah dengan menyusun Laporan Status Lingkungan Hidup. Laporan Status Lingkungan Hidup adalah laporan mengenai kondisi dan kualitas lingkungan di suatu daerah dalam suatu kurun waktu tertentu yang ditujukan untuk menyediakan informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan, kebijakan maupun intervensi program yang rasional, holistik dan terpadu.

Penyusunan Status Lingkungan Hidup (SLH) memiliki standarisasi dan pengaturan yang bersifat umum dengan tidak menutup kemungkinan mengembangkan kreatifitas dalam memberikan informasi pendukung lainnya yang disesuaikan dengan keadaan setiap daerah.



1.2. TUJUAN PENULISAN

Tujuan Penyusunan Status Lingkungan Hidup Kota Tangerang adalah :

- Menyajikan informasi yang handal dan aktual di bidang lingkungan hidup untuk meningkatkan kualitas dalam pengambilan kebijakan dan dijadikan tolak ukur dalam setiap perencanaan pembangunan di wilayah Kota Tangerang dengan memperhatikan aspek daya dukung serta daya tampung lingkungan hidup.
- Menyediakan informasi lingkungan hidup sebagai sarana publik untuk melakukan pengawasan dan penilaian pelaksanaan Tata Praja Lingkungan (*good environment governance*), sarana pendidikan untuk peningkatan kesadaran publik dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.
- Meningkatkan informasi tentang lingkungan hidup sebagai bagian dari sistem pelaporan publik sebagai bentuk akuntabilitas pemerintah daerah dalam upaya pengelolaan lingkungan Hidup.

1.3. ISU – ISU LINGKUNGAN HIDUP

1.3.1. Isu Lingkungan Hidup Utama

a. Pertambahan Penduduk

Pada tahun 2001 tercatat jumlah penduduk Kota Tangerang sebanyak 1.354.208 jiwa dan pada tahun 2007 jumlah penduduk Kota Tangerang tercatat sebanyak 1.575.140 jiwa (Kota Tangerang dalam Angka 2007). Sehingga tercatat penduduk Kota Tangerang mengalami peningkatan sebesar 220.932 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 2,62%, dan menurut hasil proyeksi penduduk Kota Tangerang pada tahun 2016 adalah sekitar 2.003.568 jiwa. Pertumbuhan penduduk memerlukan peningkatan prasarana umum, utilitas serta lahan permukiman. Selain itu limbah dari penduduk juga meningkat, yaitu limbah padat dan air limbah sehingga juga memerlukan sarana umum dan kesadaran masyarakat agar tidak menyebabkan pencemaran lingkungan.

b. Permasalahan Sampah

Permasalahan lain yang selalu dialami oleh hampir seluruh kota besar dan metropolitan di Indonesia adalah masalah persampahan. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan limbah padat yang dihasilkan dalam skala kota menjadi semakin besar.

Bila demikian halnya maka permasalahan penanganan sampah akan semakin berat dari waktu ke waktu. Dengan asumsi timbulan sampah sebesar 2,18 liter/orang/hari atau 0,002 m³/orang/hari, dengan jumlah penduduk Kota Tangerang tahun 2007 sebanyak 1.575.140 jiwa maka akan dihasilkan volume timbulan sampah tahun 2007 mencapai



3.150,28 m³/hari. Sehingga pada tahun 2016 dengan proyeksi penduduk 2.003.568 jiwa, maka timbulan sampah yang dihasilkan sebesar 4.007,136 m³/hari.

c. Pencemaran Air

Penyebab terjadinya pencemaran air antara lain adalah pengelolaan air limbah dari sektor industri dan rumah tangga yang masih belum optimal. Penduduk Kota Tangerang belum sepenuhnya melengkapi perumahannya dengan *septic tank*, sedangkan kapasitas dan luas wilayah pelayanan instalasi pengolahan tinja dalam bentuk IPAL dan IPLT juga belum meliputi seluruh wilayah Kota Tangerang. Sumber pencemaran air lainnya adalah dari industri yang membuang air limbahnya ke sungai, namun tidak memenuhi Baku Mutu Air Limbah.

d. Pencemaran Udara

Kota Tangerang berdasarkan kriteria ukuran sebuah kota termasuk ke dalam kategori kota metropolitan. Seperti halnya pada kota metropolitan lainnya di Indonesia, permasalahan yang sering timbul adalah menyangkut penurunan kualitas udara. Penurunan kualitas udara ini menjadi masalah karena dapat menyebabkan gangguan kesehatan, salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Buku Profil Kesehatan Kota Tangerang Tahun 2007 mencatat adanya 11 penyakit menular yang diamati di Kota Tangerang dan tercatat sebanyak 155.397 kasus penyakit ISPA yang muncul paling tinggi dibanding penyakit menular yang lain serta menduduki peringkat pertama dalam 10 besar kasus penyakit yang terjadi di Kota Tangerang.

e. Konservasi Air Tanah

Pemanfaatan air tanah terus meningkat, baik air tanah dangkal maupun air tanah dalam. Pemanfaatan air tanah dangkal pada umumnya untuk keperluan rumah tangga. Pengambilan air tanah dalam pada umumnya dilakukan oleh industri di Kota Tangerang dalam jumlah besar dan cenderung meningkat sejalan dengan perkembangan industri. Permasalahan air tanah adalah keseimbangan antara ketersediaan air tanah secara alami pada cekungan atau lapisan air tanah dan jumlah pengambilannya. Pada saat ini dikhawatirkan laju pengambilan air tanah melebihi ketersediaannya, sehingga konservasi dan pengaturan pengambilan air tanah sangat diperlukan.

f. Penyediaan Air Bersih

Ketersediaan air baku untuk air minum penduduk dan air baku industri di Kota Tangerang sangatlah penting untuk diperhatikan. Meskipun debit air sungai Cisadane melimpah di waktu musim hujan, debitnya di musim kemarau sangat terbatas sedangkan pemanfaatan airnya secara regional telah dialokasikan untuk berbagai jenis pemanfaatan air di Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan bahkan untuk DKI Jakarta. Oleh karena itu upaya konservasi sumber daya air perlu



dilakukan, baik pada air permukaan maupun air tanah agar memenuhi kebutuhan kuantitas dan kualitas air baku bagi penduduk Kota Tangerang pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.

g. Permasalahan Banjir.

Awal tahun 2008 ini telah terjadi 2 kali banjir besar yang menggenangi seluruh Kecamatan di Kota Tangerang, sehingga terjadi 71 lokasi genangan banjir yang berada di 56 kelurahan. Sebagai daerah yang dilintasi aliran air DAS Cisadane, DAS Angke dan DAS Cirarab, maka Kota Tangerang potensial dilanda banjir apabila datang musim hujan, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1. sehingga perlu upaya untuk mengatasinya.

**Tabel 1.1. Data Jumlah Genangan dan Banjir
Kota Tangerang 1994 - 2008**

Tahun	Jumlah	Tinggi Banjir	Waktu (jam)	Luas Genangan
1994	18 lokasi	100 cm	-	-
2000	49 lokasi	150 cm	72 jam	248,85 ha
2002	67 lokasi	300 cm	72 jam	± 400,00 ha
2003	55 lokasi	100 cm	6 jam	67,64 ha
2004	43 lokasi	100 cm	6 jam	53,16 ha
2005	23 lokasi	50 cm	6 jam	32,8 ha
2006	33 lokasi	80 cm	6 jam	29,8 ha
2007	63 lokasi	300 cm	96 jam	1.725 ha
2008	71 lokasi	-	-	-

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang, 2008

1.3.2. Isu Lingkungan Hidup Lainnya

Isu lainnya adalah penggunaan lahan, khususnya ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH). RTH yang tercantum pada peta RTRW Kota Tangerang tahun 2000-2010 adalah seluas 1,230 Ha atau hanya 6,69 % dari seluruh luas Kota Tangerang 18.378 Ha. Sesungguhnya penggunaan lahan pada saat ini terdapat potensi RTH yang sangat besar, yaitu seluas 4.467,80 Ha pada tahun 2006 atau 24,3 % dari jumlah luas Kota Tangerang. Apabila luas RTH tersebut tidak diatur pada revisi RTRW, maka dikhawatirkan akan terjadi konversi lahan yang mengurangi potensi pengembangan RTH.

1.4. KEBIJAKAN PENGELOLAAN DAN PENDANAAN LINGKUNGAN

Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pemerintah Kota Tangerang yang telah dibuat dalam bentuk peraturan antara lain adalah:

- a) Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 11 tahun 2002 tentang Pengendalian Pengambilan Air Bawah Tanah.



- b) Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Ijin Pembuangan Limbah Cair.
- c) Keputusan Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Tangerang No. 660.1/SK-395/LH-94 Tentang Peruntukkan air, baku mutu air dan syarat baku mutu air limbah yang dapat dibuang pada badan air di Kotamadya Daerah Tingkat II Tangerang.
- d) Keputusan Walikota Tangerang No. 660.1/Kep.48.A-DLH/ 2001 Tentang Komisi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Daerah Kota Tangerang.
- e) Keputusan Walikota Tangerang No. 658.31/Kep.64-DLH/ 2001 Tentang Penunjukan Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan.

Adapun pendanaan untuk program kegiatan lingkungan hidup Kota Tangerang terus meningkat sejak tahun 2005 sampai 2008, yaitu yang semula kurang dari Rp 2 milyar, pada tahun 2008 telah meningkat menjadi lebih dari Rp 6 milyar (Tabel 1.2).

Tabel 1.2 Anggaran Lingkungan Hidup Kota Tangerang

No.	Tahun	Anggaran Lingkungan (Rp juta)			
		APBD	APBN	BLN	Total
1	2008	6,185,374,147	118,000,000	0	6,185,374,147
2	2007	4,165,583,903	118,000,000	0	4,165,583,903
3	2006	2,756,953,062	0	0	2,756,953,062
4	2005	1,715,628,710	0	0	1,715,628,710

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

1.5. AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Agenda pengelolaan lingkungan hidup Kota Tangerang secara umum tercantum dalam Visi dan Misi Kota Tangerang, dimana salah satu misinya adalah: “Mendorong Terwujudnya Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)”. Sedangkan agenda pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana tercantum dalam Visi dan Misi Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang adalah sebagai berikut :

- a) Merumuskan kebijaksanaan teknis di bidang Lingkungan Hidup sebagai panduan pelaku kegiatan.
- b) Menumbuh kembangkan peran serta masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- c) Meningkatkan mutu sumber daya mineral bidang Lingkungan Hidup yang Profesional.
- d) Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
- e) Memulihkan kondisi Lingkungan yang rusak serta meminimalisasikan terjadinya penurunan kualitas Lingkungan Hidup.
- f) Meningkatkan kesadaran Lingkungan bagi pelaku kegiatan untuk menciptakan kelestarian Lingkungan Hidup.



BAB 2

GAMBARAN UMUM

2.1. VISI DAN MISI KOTA TANGERANG

2.1.1. Visi Kota Tangerang

Kota Tangerang sebagai Kota Industri, Perdagangan dan Permukiman yang ramah lingkungan dalam masyarakat yang berakhlak mulia.

2.1.2 Misi Kota Tangerang

1. Memulihkan dan Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Tangerang yang Mandiri, dan Berakhlak Mulia.
2. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pelayanan Publik.
3. Membangun dan Memperkuat Tata Pemerintahan yang Baik (*Good Governance*).
4. Mendorong Terwujudnya Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan (*Sustainable Development*).

2.2. KONDISI KOTA TANGERANG

2.2.1. Kondisi Geografis

Kota Tangerang secara geografis terletak antara 6°6' Lintang Selatan sampai dengan 6°13' Lintang Selatan dan 106°36' Bujur Timur sampai dengan 106°42' Bujur Timur. Luas wilayah Kota Tangerang adalah 183,78 Km², termasuk luas Bandara Soekarno-Hatta sebesar 19,69 Km². Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1993 tentang Pembentukan Kota Tangerang, secara administratif batas-batas wilayah Kota Tangerang adalah sebagai berikut:

- o Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Teluknaga dan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang.
- o Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Curug, Kecamatan Serpong dan Kecamatan Pondok Aren Kabupaten Tangerang.
- o Sebelah Timur berbatasan dengan DKI Jakarta.
- o Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

Gambar 21
Peta Kota Tangerang



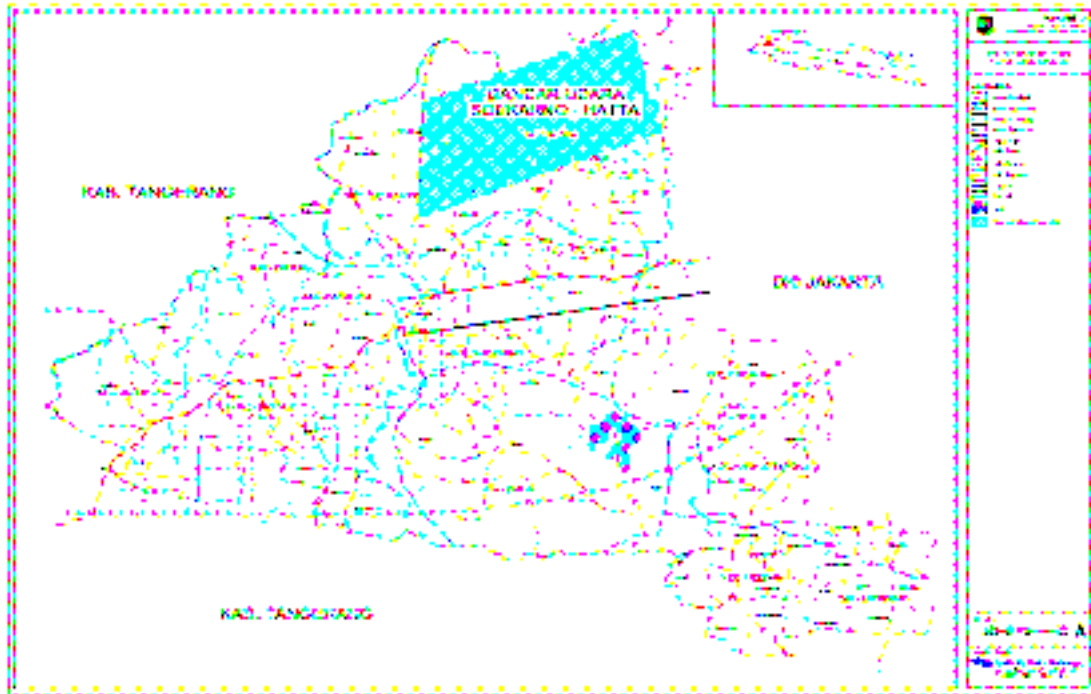
Sumber : www.tangerangkota.go.id

Kota Tangerang yang berjarak sekitar 60 Km dari Kota Serang Ibukota Propinsi Banten dan sekitar 27 Km dari DKI Jakarta terletak pada jalan negara yang menghubungkan daerah Pantura Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Letak geografis yang sedemikian itu sangat menguntungkan pengembangan ekonomi Kota Tangerang. Wilayah Kota Tangerang tersebut meliputi 13 Kecamatan dengan luas 184,24 Ha (Tabel 2.1 dan Gambar 2.2).

Tabel 2.1 Luas Kota Tangerang

No	Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Ciledug	8,77
2	Larangan	9,40
3	Karang Tengah	10,47
4	Cipondoh	17,91
5	Pinang	21,59
6	Tangerang	15,79
7	Karawaci	13,48
8	Cibodas	9,61
9	Jatiuwung	14,41
10	Periuk	9,54
11	Neglasari	16,08
12	Batuceper	11,58
13	Benda	5,92
	Jumlah	164,55
	Luas bandara Sukarno-Hatta	19,69
	Jumlah Total	184,24

Sumber : Kota Tangerang dalam Angka, 2007



Gambar 2.2. Peta Batas Administrasi Kota Tangerang

2.2.2 Kondisi Geologi

2.2.2.1. Morfologi

Geomorfologi Kota Tangerang terdiri dari tiga satuan geomorfologi, yaitu satuan dataran aluvium pantai, satuan dataran aluvium sungai, dan satuan dataran vulkanik seperti dalam uraian berikut :

a. Satuan Dataran Aluvium Pantai

Satuan ini terbentuk dari endapan pematang pantai, endapan rawa pasang surut, dan endapan dataran banjir. Sebaran satuan ini terhampar seluas sekitar 10% di bagian utara Kota Tangerang. Topografi yang terdapat pada satuan ini cukup landai dengan kemiringan sekitar 5% dan tersusun oleh endapan lempung lanauan, lanau pasir, dan pasir.

b. Satuan Dataran Aluvium Sungai

Satuan ini terdapat di bagian barat Kota Tangerang seluas sekitar 5%. Satuan bentang alam ini merupakan dataran bergelombang dengan kemiringan lereng umumnya kurang dari 5%, kecuali pada lembah sungai dengan kemiringan mencapai 30%. Aliran sungai berarah selatan-utara, setempat membentuk pola dendritik dan secara umum berpola sejajar. Satuan ini terbentuk oleh endapan batuan sedimen berupa lempung lanauan, tuf, dan batupasir tufan.

c. Satuan Dataran Vulkanik

Satuan ini terdapat pada bagian tengah, selatan dan timur dari Kota Tangerang seluas hampir 85%. Satuan ini membentuk dataran bergelombang dengan kemiringan lereng kurang dari 5%, kecuali pada lembah sungai yang mencapai 30%. Satuan ini terbentuk oleh batupasir tufan, endapan lahar, dan batupasir.

2.2.2.2. Stratigrafi

Hampir seluruh daerah Kota Tangerang ditutupi oleh batuan vulkanik yang berasal dari Gunung Gede - Pangrango dan Gunung Salak serta sebagian kecil ditutupi oleh endapan aluvial. Deskripsi singkat mengenai satuan batuan yang terdapat di daerah kajian adalah sebagai berikut (Gambar 2.3).

a. Endapan Aluvium

Endapan ini terdiri atas lempung, lanau, pasir, kerikil, kerakal dan bongkah yang berumur Kuarter. Terserai pada daerah pedataran serta sekitar aliran sungai.

b. Endapan Pematang Pantai

Endapan batuan ini berasal dari material batuan yang terbawa oleh aliran sungai dan berumur antara 20.000 tahun yang lalu hingga saat ini. Endapan tersebut tersusun oleh material lempung, pasir halus dan kasar, dan konglomerat serta mengandung cangkang molusca. Endapan aluvial tersebut dapat membentuk endapan delta, endapan rawa, endapan gosong pasir pantai, dan endapan sungai dengan bentuk *meander* atau sungai teranyam.

c. Endapan Kipas Aluvium Vulkanik Muda

Endapan ini terdiri dari material batupasir dan batu lempung tufan, endapan lahar, dan konglomerat. Ukuran butiran pada endapan kipas aluvial ini berubah menjadi semakin halus ke arah utara. Satuan ini terbentuk oleh material endapan vulkanik yang berasal dari gunungapi di sebelah selatan Kabupaten Tangerang seperti Gunung Salak dan Gunung Gede - Pangrango. Batuan ini diendapkan pada umur Pleistosen (20.000 – dua juta tahun yang lalu). Kipas aluvial vulkanik tersebut terbentuk pada saat gunungapi menghasilkan material vulkanik dengan jumlah besar. Kemudian ketika menjadi jenuh oleh air, tumpukan material tersebut bergerak ke bawah dan melalui lembah. Ketika mencapai tempat yang datar material tersebut akan menyebarkan dan membentuk endapan seperti kipas yang disebut dengan kipas aluvial.

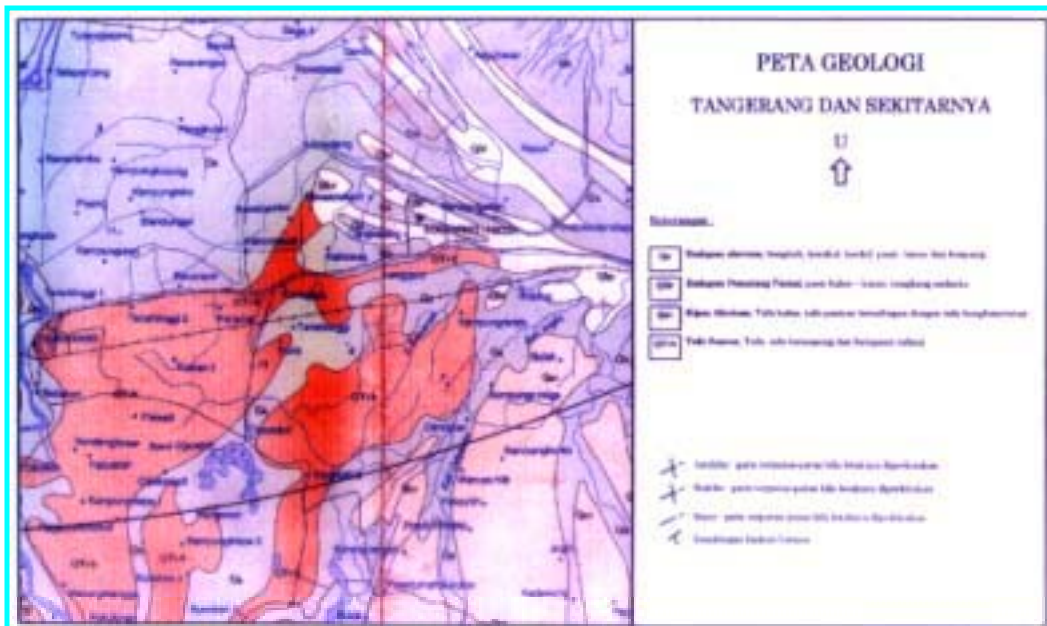
d. Satuan Batuan Tuf Banten Atas / Tuf Banten

Satuan ini terdiri atas lapisan tuf, tuf batu apung dan pasir tufaan yang berasal dari letusan Gunung Rawa Danau. Tuf tersebut menunjukkan keadaan yang lebih asam (*pumice*) dibandingkan dengan batuan vulkanik yang diendapkan sesudahnya. Pada bagian atas satuan tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi pengendapan dari di atas

permukaan air menjadi di bawah permukaan air. Satuan ini berumur Plio – Pleistosen atau sekitar dua juta tahun yang lalu.

2.2.2.3. Struktur Geologi

Kota Tangerang berada pada suatu tinggian struktur yang dikenal dengan sebutan *Tangerang High* (Suyitno dan Yahya, 1974). Tinggian ini terbentuk oleh batuan Tersier yang memisahkan cekungan Jawa Barat Utara di bagian Barat dengan cekungan Sunda di bagian Timur. Tinggian ini dicirikan oleh kelurusan struktur bawah permukaan berupa lipatan dan patahan normal yang berarah Utara-Selatan. Di bagian timur patahan normal tersebut terbentuk cekungan pengendapan yang disebut dengan *Jakarta Sub Basin*.



Gambar 23. Peta Geologi Kota Tangerang dan Sekitarnya

2.2.3. Tata Ruang Kota Tangerang

Penggunaan lahan di Kota Tangerang yang telah terbangun pemanfaatannya meliputi: permukiman, industri, perdagangan dan perkantoran. Pola penggunaan lahan ini dijabarkan dalam kebijakan pengembangan struktur tata ruang. Kebijakan Pengembangan Struktur Ruang Kota Tangerang adalah sebagai berikut (**Tabel 2.2**).

- Wilayah Pusat Kota berada di Kecamatan Tangerang, sedangkan Pusat Pelayanan di bagian kota tersebar di setiap kecamatan.
- Wilayah Pengembangan Industri: industri utama di Kecamatan Jatiuwung, industri pendukung di Kecamatan Cibodas dan Periuk, sedangkan jasa lainnya pendukung sektor industri di Kec.Karang Tengah dan Karawaci.

- c) Wilayah Pengembangan Terpadu: pengembangan jasa dan perdagangan di Kec.Ciledug dan Larangan, pengembangan kawasan pertanian dan wisata di Kec.Cipondoh, Pinang dan Karawaci, dan penyediaan pelayanan publik dan angkutan dan transportasi di Kec. Karawaci.
- d) Wilayah Perumahan Menengah: pengembangan perumahan menengah di Kec.Cipondoh dan Ciledug, peremajaan kota di Kec. Tangerang, dan rumah susun industri di Kec.Jatiuwung.
- e) Wilayah Pengembangan Terbatas: pengembangan terbatas dan pertanian kota di Kec.Neglasari, Batuceper dan Benda, dan hunian khusus terbatas di Kec. Benda.

Tabel 2.2. Kebijakan Pengembangan Struktur Ruang Kota Tangerang

NO	WILAYAH FUNGSIONAL	JENIS KEBIJAKAN POKOK PENGEMBANGAN
1	Wilayah Pusat Kota	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat Kota berada di Kecamatan Tangerang • Pusat pelayanan di bagian kota tersebar di setiap kecamatan
2	Wilayah Pengembangan Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Industri utama di Kecamatan Jatiuwung • Industri pendukung di Kecamatan Cibodas dan Periuk • Jasa lainnya pendukung sektor industri di Kec. Karang Tengah dan Karawaci
3	Wilayah Pengembangan Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan jasa dan perdagangan di Kec.Ciledug dan Larangan • Pengembangan kawasan pertanian dan wisata di Kec.Cipondoh, Pinang dan Karawaci • Penyediaan pelayanan publik dan angkutan dan transportasi di Kec.Karawaci
4	Wilayah Perumahan Menengah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan perumahan menengah di Kec.Cipondoh dan Ciledug • Peremajaan kota di Kec. Tangerang • Rumah susun industri di Kec. Jatiuwung
5	Wilayah Pengembangan Terbatas	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan terbatas dan pertanian kota di Kec.Neglasari, Batuceper dan Benda • Hunian khusus terbatas di Kec. Benda

Sumber: RPJM Kota Tangerang Tahun 2004-2008 dan RTRW Kota Tangerang Tahun 2000-2010

2.2.4. Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Tangerang tahun 2007 tercatat 1.575.140 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 308.667 dan sex ratio sebesar 100,72 yaitu setiap 100 penduduk perempuan terdapat 100,72 penduduk laki-laki (Tabel 2.3).

Tabel 2.3. Ratio Penduduk Kota Tangerang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2007

No.	Kecamatan	Penduduk		Jumlah	Ratio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan		
1	Ciledug	54.762	53.450	108.212	102,45
2	Larangan	70.410	69.670	140.080	101,06
3	Karang Tengah	51.852	51.345	103.197	100,99
4	Cipondoh	79.227	78.247	157474	101,25
5	Pinang	62.878	61.109	123.987	102,89
6	Tangerang	65.908	62.046	127.954	106,22
7	Karawaci	85.113	86.853	171.966	98,00
8	Cibodas	68.508	69.295	137.803	98,86
9	Jatiuwung	63.879	65.456	129.335	97,59
10	Periuk	59.127	60.785	119.912	97,27
11	Neglasari	49.709	47.308	97.017	105,08
12	Batuceper	43.116	43.363	86.479	99,43
13	B e n d a	35.915	35.809	71.724	100,30
	2007	790.404	784.736	1.575.140	100,72
	2006	-	-	1.547.138	-

Sumber : Kota Tangerang dalam Angka, Tahun 2007

Kepadatan penduduk Kota Tangerang rata-rata adalah 9.572 penduduk/km², yang terpadat adalah penduduk Kecamatan Larangan 14.902 penduduk/km² dan yang terendah adalah Kecamatan Pinang 5.743 penduduk/km² (Tabel 2.4).

Tabel 2.4. Kepadatan Penduduk di Kota Tangerang Tahun 2007

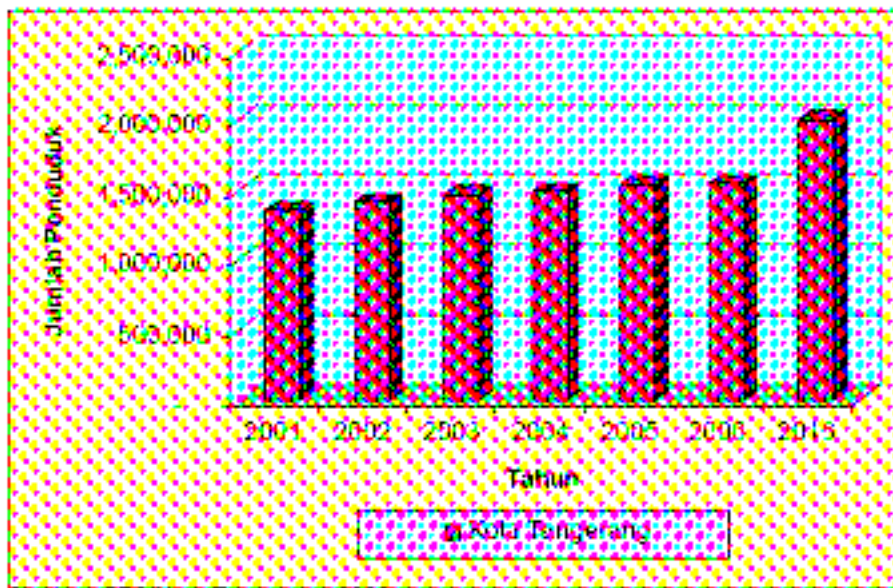
No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/km ²
1	Ciledug	8,77	108.212	12.339
2	Larangan	9,40	140.080	14.902
3	Karang Tengah	10,47	103.197	9.856
4	Cipondoh	17,91	157474	8.793
5	Pinang	21,59	123.987	5.743
6	Tangerang	15,79	127.954	8.103
7	Karawaci	13,48	171.966	12.757
8	Cibodas	9,61	137.803	14.340
9	Jatiuwung	14,41	129.335	8.975
10	Periuk	9,54	119.912	12.569
11	Neglasari	16,08	97.017	6.033
12	Batuceper	11,58	86.479	7.468
13	B e n d a *)	5,92	71.724	12.116
	2007	164,55	1.575.140	9.572
	2006	164,55	1.547.138	9.402

Sumber : Kota Tangerang dalam Angka, Tahun 2007

*) Tidak termasuk luas Bandara Soekarno-Hatta = 19,69 Km²

Pada tahun 2001 tercatat jumlah penduduk Kota Tangerang sebanyak 1.354.208 jiwa dan pada tahun 2006 jumlahnya meningkat menjadi sebanyak 1.547.138 jiwa, sedangkan pada tahun 2007 sebanyak 1.575.140 (BPS, Kota Tangerang, 2007). Dalam kurun waktu 5 tahun (tahun 2001 – 2006) itu penduduk Kota Tangerang mengalami peningkatan sebesar 192.929 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 2,62%, sedangkan proyeksinya pada tahun 2016 adalah 2.003.568 jiwa. (**Gambar 2.4**).

Pertambahan penduduk Kota Tangerang ini dipengaruhi oleh lokasi Kota Tangerang yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta dan juga berbatasan dengan kawasan industri. Hal ini berdampak pada pemilihan lokasi tempat tinggal dari para pekerja di DKI Jakarta yang berusaha untuk mencari lingkungan tempat tinggal yang nyaman ataupun tempat tinggal yang terjangkau secara ekonomis. Oleh karena itu kecenderungan penduduk dari berbagai daerah untuk bermigrasi ke Kota Tangerang cukup besar.



Sumber: BPS Kota Tangerang, 2006

Gambar 2.4. Jumlah Penduduk Kota Tangerang Tahun 2001 – 2006 dan Proyeksinya pada Tahun 2016

2.2.5. Kesehatan Masyarakat

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan mudah, merata dan murah. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik dimana pada gilirannya akan meningkatkan produktivitasnya. Fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Kota Tangerang terdiri dari Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Puskesmas Keliling dan Posyandu (Tabel 2.5).

Tabel 2.5. Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kota Tangerang

No	FASILITAS	JUMLAH
1	Rumah Sakit	17
2	Puskesmas	25
3	Puskesmas Pembantu	9
4	Puskesmas Keliling Roda 4	11
5	POSYANDU	938
	a). Pratama	331
	b). Madya	416
	c). Purnama	178
	d). Mandiri	13

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Tangerang, 2008

Selama ini penyakit yang mendominasi di Kota Tangerang adalah penyakit menular. Hal ini merupakan dampak dari kondisi kesehatan lingkungan yang kurang baik, gizi yang kurang baik dan perilaku masyarakat yang masih belum sehat. Beberapa penyakit menular mempunyai potensi untuk menjadi wabah, sehingga perlu diamati secara terus-menerus. Jumlah kasus penyakit menular yang terbanyak di Kota Tangerang adalah diare; sedangkan jenis penyakit lainnya antara lain adalah disentri dan tifoid (Tabel 2.6).

Jumlah penderita penyakit yang memperoleh layanan rawat jalan di Kota Tangerang tergantung dengan jenis penyakit dan umur penderita (Tabel 2.7). Penderita usia bayi sampai 1 tahun dan balita sampai usia 4 tahun banyak terkena penyakit ISPA, influenza dan diare; sedangkan penderita berusia lanjut lebih dari 70 tahun banyak terkena ISPA, hipertensi dan mialgia. Penyakit ISPA banyak terdapat pada penderita semua umur, yaitu mencapai 22.2 % dari seluruh penyakit yang memperoleh perawatan rawat jalan.

Tabel 2.6. Kasus Penyakit Menular di Kota Tangerang

NO	PENYAKIT	JUMLAH KASUS
1	Campak	767
2	TB Klinis	778
3	TB akut	876
4	HIV	38
5	DBD	453
6	Diare	29.788
7	Disentri	3.935
8	Tifoid	1.935

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Tangerang, 2008

Tabel 2.7. Pola Penyakit Penderita Rawat Jalan di Puskesmas Kota Tangerang Tahun 2007

Nama Penyakit	Umur 0-1 Tahun	Umur 1 - 4 Tahun	Umur > 70 Tahun	Semua Umur
1. I S P A	36.41	38.35	10.46	22.22
2. Influenza karena Virus	17.39	14.44	5.60	8.66
3. Diare dan Gastroenteritis	10.76	9.00	1.04	4.24
4. I S N A	6.11	4.34	4.56	2.65
5. Dermatitis	6.20	6.53	5.78	6.49
6. Batuk	5.88	4.74	5.06	4.79
7. Demam yang tidak diketahui sebabnya	5.44	4.66	1.06	3.50
8. Faringitis Akut	3.35	4.68	3.94	5.26
9. Gangguan Lain pada Kulit	1.94	3.13	4.53	4.28
10. Konjungtivitis	2.23	2.31	0.96	2.18
11. Tonsilitis Akut	2.01	1.86	3.39	2.09
12. Gejala dan Tanda Umum lainnya	1.18	1.57	1.05	2.26
13. A S M A	0.23	0.63	3.70	1.80
14. Gangguan Gigi	0.10	0.74	2.82	4.35
15. Penyakit Pulpa	0.06	1.23	2.35	4.89
16. Gastritis			7.52	6.38
17. Mialgia			11.12	4.19
18. Hipertensi Esensial			15.12	5.05
19. Tukak Lambung			4.90	1.66
20. Sakit Kepala			5.01	2.89
Jumlah %	99.29	99.19	99.97	99.83

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Tangerang, 2008

BAB 3

AIR

3.1. KUANTITAS KETERSEDIAAN AIR

3.1.1. Status

3.1.1.1. Air Permukaan

a). Sungai Sungai yang Mengalir di Kota Tangerang

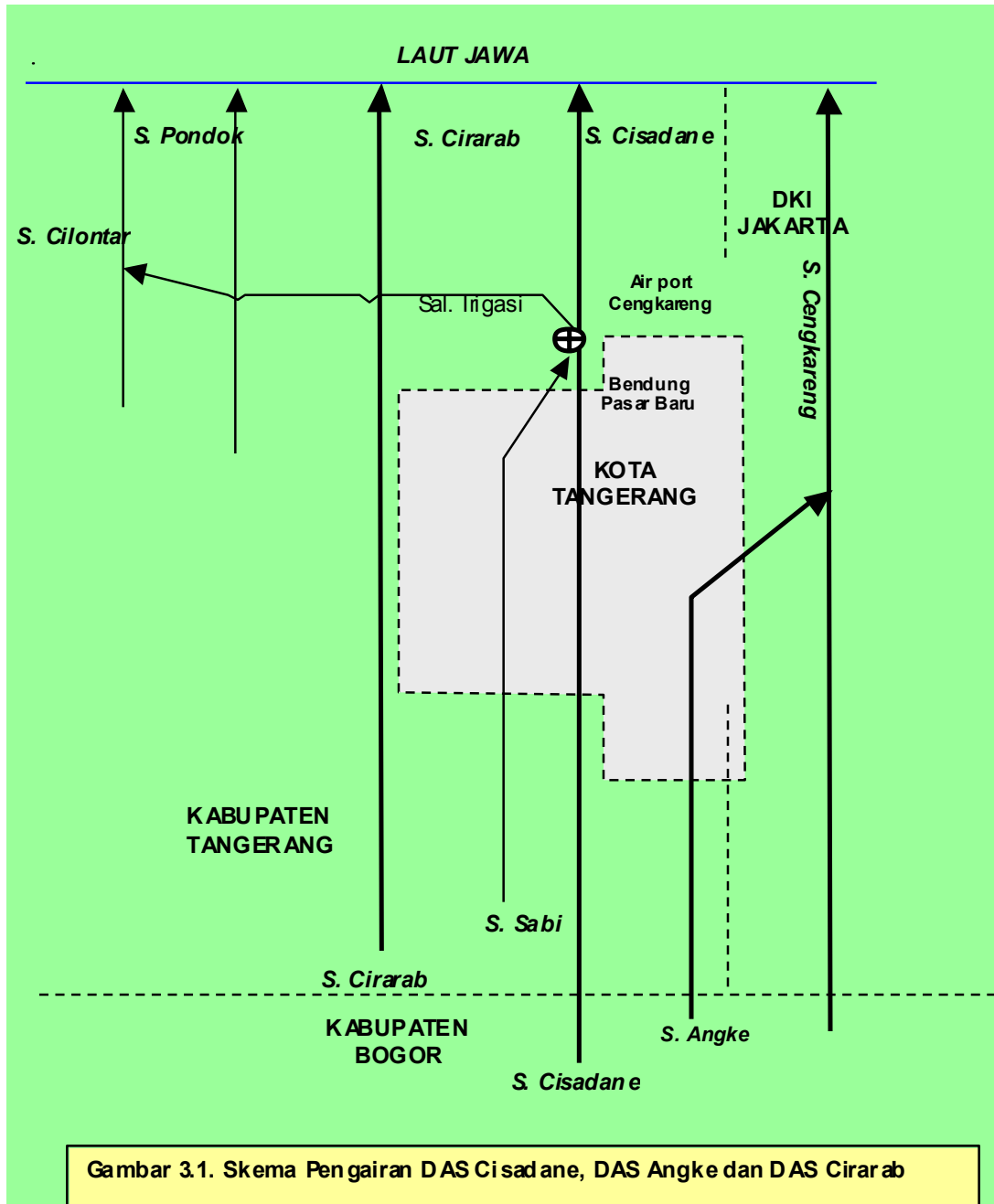
Potensi air permukaan di Kota Tangerang bersumber dari sungai, rawa dan situ. Sungai dan anak sungai yang mengalir melalui Kota Tangerang dikelompokkan ke dalam tiga daerah aliran sungai (DAS) seperti tercantum pada Tabel 3.1 dan Gambar 3.1, yaitu sebagai berikut :

- DAS Cisadane, yang mengalir dari Kabupaten Bogor, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan kemudian bermuara di laut Jawa pada wilayah Kabupaten Tangerang; debit air di Tangerang pada musim kemarau adalah 70,0 m³/detik.
- DAS Angke, yang mengalir dari Kabupaten Bogor, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan kemudian bermuara di laut Jawa pada wilayah DKI Jakarta; debit airnya di Tangerang pada musim kemarau adalah 18,0 m³/detik.
- DAS Cirarab, yang mengalir dari Kabupaten Tangerang, kemudian mengalir di perbatasan Kabupaten dan Kota Tangerang dan bermuara di laut Jawa di wilayah Kabupaten Tangerang; debit air di Tangerang pada musim kemarau adalah 12,0 m³/detik.

Tabel 3.1. Nama Daerah Aliran Sungai di Kota Tangerang

No	Nama DAS	Panjang (km)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Debit (m ³ /det)
1	Cisadane	15,00	100,00	5,35	70,00
2	Angke	10,00	12,00	5,50	18,00
3	Cirarab	7,00	11,00	3,50	12,00

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang, 2008



b). Pemanfaatan Air Sungai Cisadane

Pemanfaatan air S.Cisadane adalah sumber air baku PDAM untuk memproduksi air minum atau air bersih, air baku industri dan air pertanian serta perikanan. Daerah yang memanfaatkan sumber daya airnya adalah Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang (Tabel 3.2).

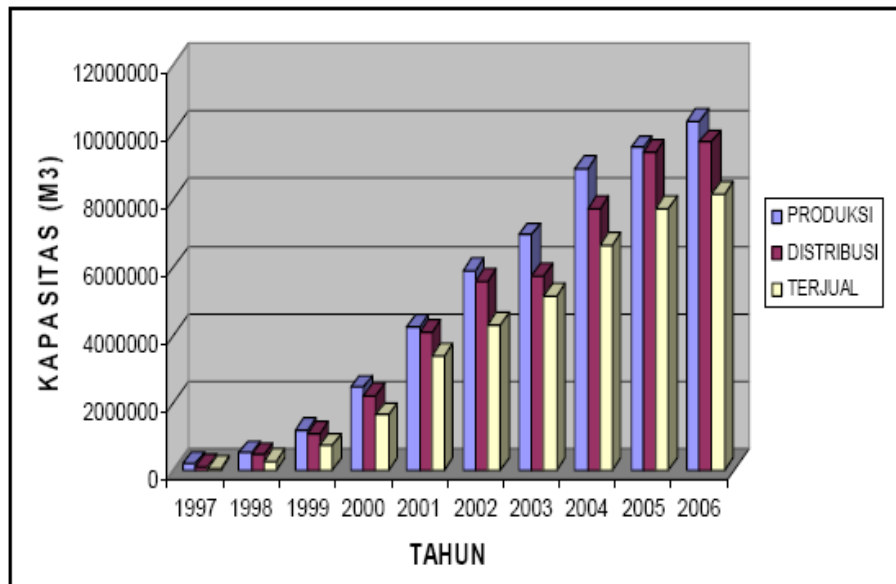
- o Jumlah pengambilan air baku PDAM adalah 4,967 m³/detik, yang terbesar adalah Kabupaten Tangerang 3,0 m³/detik, sedangkan PDAM Kota Tangerang hanya 1,52 m³/detik.
- o Jumlah pengambilan air baku industri adalah 2,00 m³/detik, sebagian besar untuk Kota Tangerang yaitu 1,66 m³/detik.
- o Penyediaan air pertanian melalui saluran-saluran irigasi yang memperoleh air dari Bendung Pasar Baru yang berada di Kota Tangerang, pertanian untuk Kabupaten dan Kota Tangerang adalah 24,83 m³/detik.
- o Penyediaan air melalui saluran Mookervart yang mengalir menuju Kota Jakarta adalah 1,0 m³/detik.

Berdasarkan data dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Tangerang tahun 2007, tercatat jumlah produksi air minum di Kota Tangerang dari tahun 1997 sampai tahun 2006 terus meningkat, sehingga peranan air sungai, khususnya S.Cisadane sebagai sumber air baku sangatlah penting. Kuantitas maupun kualitas air perlu memperoleh prioritas pengelolaannya, mengingat air baku Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan DKI Jakarta sangat bergantung pada sumber daya air S.Cisadane (Gambar 3.2).

Tabel 3.2. Penggunaan Air Sungai Cisadane (m³/detik)

No	Ruas Sungai/ Anak Sungai Kota Tangerang	Pengambilan Air	Air Baku	Air Industri	Air Pertanian	Lain- Lain
1	Ruas Sungai	22 Industri		1,038		
2		3 PDAM	1,30			
3		Irigasi			0,14	
4	Sal.Mookervaart	3 Industri		0,068		
5		Penggelontoran				1,0
6	Ruas Sungai	2 Industri		0,357		
7		PDAM	0,212			
8	Sal.Cisadane Timur	5 Industri		0,071		
9		Irigasi			0,79	
10	Sal.Cisadane utara	PDAM	0,05			
11		Irigasi			3,26	
12	Ruas Sungai	PDAM	0,01			
13	Sal.Cisadane Barat	3 Industri		0,027		
14		2 PDAM	0,015			
		3 Irigasi			20,64	
Kab.Tangerang Hulu						
1	Ruas Sungai	PUSPIPEK	0,18			
2		PDAM Serpong	3,0			
3		BSD	0,2			
4		4 Industri		0,442		
Kab.Tangerang Hilir						
5	Ruas Sungai	Industri		0,002		
	JUMLAH		4,967	2,005	24,83	1,0

Sumber : Puslitbang Sumber daya Air, 2004



Sumber: PDAM Tirta Benteng Kota Tangerang, 2007

Gambar 3.2. Peningkatan Produksi Air Bersih PDAM Kota Tangerang

c). Saluran Irigasi

Saluran irigasi yang mendistribusikan air sungai untuk air baku dan air irigasi ada 6 saluran induk dan saluran sekunder dengan jumlah panjang 62.488 meter, sedangkan debit air saluran tersebut bervariasi antara 2,0 sampai 12,07 m³/detik (**Tabel 3.3**).

Sesungguhnya luas sawah di Kota Tangerang pada tahun 2007 hanya 960 Ha, itupun yang beririgasi hanya 750 Ha. Jumlah luas sawah tersebut menyusut dibandingkan luasnya pada tahun 2006 yaitu 1.329,00 Ha.

Tabel 3.3. Saluran Pengairan di Kota Tangerang

No	Nama Saluran Pengairan	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Debit (m ³ /det)
1	Sal. IndukCisadane Utara	6.131	5,80	1,27	5,48
2	Sal. IndukCisadane Barat	4.100	7,00	2,10	12,07
3	Sal. IndukCisadane Timur	12.300	6,00	1,50	6,00
4	Sal. IndukTarah Tinggi BT 5- 6	1.050	7,00	1,50	7,00
5	Sal. IndukTarah Tinggi BT 7- 8	1.800	5,00	1,50	4,00
6	Sal. IndukTarah Tinggi Tangerang	3.670	5,00	1,50	4,00
7	Sal. IndukTarah Tinggi Cipondoh	7.757	5,00	1,50	4,00
8	Sal. Suplesi Situ Cipondoh	900	6,00	1,50	4,00
9	Sal. Sekunder Semanan Cipondoh	2.700	4,00	1,00	2,00
10	Sal. Suplesi N eroqtaq Cipondoh	5.020	6,00	1,20	3,00
11	Sal. IndukCisadane Timur Neglasari	1.900	6,00	1,50	6,00
12	Sal. IndukCisadane Timur Benda	5.020	6,00	1,50	6,00
13	Sal. IndukCisadane Timur Batu ceper	2.020	6,00	1,50	6,00
14	Sal. Sekunder Pondok Bahar Ciledug	2.000	6,00	1,00	3,00
15	Sal. Sekunder Pondok Bahar Karang Tengah	5.020	6,00	1,00	3,00
16	Sal. Sekunder Kamal Benda	1.100	2,00	1,50	2,00
		62.488			

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang, 2008

Tabel 3.4. Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan di Kota Tangerang Tahun 2007

No	Kecamatan	Irigasi Tehnis	Irigasi 1/2 Tehnis	Tadah Hujan	Lainnya	Jumlah
1	Ciledug	-	-	15	-	15
2	Karang Tengah	-	-	14	-	14
3	Cipondoh	-	115	-	-	115
4	Pinang	-	50	158	-	208
5	Periuk	93	-	-	-	93
6	Neglasari	301	-	15	-	316
7	Batu ceper	25	-	-	-	25
8	B e n d a	166	-	8	-	174
	2007	585,00	165,00	210,00	-	960,00
	2006	791,00	67,00	471,00	-	1.329,00

Sumber : Dinas Pertanian Kota Tangerang, 2007

d). Situ

Situ sebagai bagian dari sistem DAS (Daerah Aliran Sungai) memiliki fungsi penting, baik sebagai tempat penampungan air guna pengendalian banjir, konservasi sumberdaya air (pemasok air tanah), pengembangan ekonomi lokal maupun tempat rekreasi. Terkait dengan penanggulangan banjir, situ memiliki peranan yang penting sebagai daerah parkir air (*retarding basins*) untuk mengurangi banyaknya air limpasan atau menahan laju air (*water retention*). Oleh karena itu menjaga luas dan kedalaman situ merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penanggulangan banjir.

Keberadaan situ di Kota Tangerang pada umumnya menunjukkan penurunan kondisi dan fungsinya. Sebagai indikator awal adalah berkurangnya jumlah dan luasan situ, dari yang semula terdata sebanyak 9 situ, saat ini hanya tersisa 6 situ, dan luasnya menyusut tinggal 152 Ha (**Tabel 3.5**). Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya fungsi situ sebagai sumber air baku dan pengendali banjir.

Tabel 3.5. Situ di Kota Tangerang

No	Nama Danau	Luas (Ha)	Kedalaman (m)
1	Situ Cipondoh	126,17	3,00
2	Situ Besar	5,07	3,00
3	Situ Cangkir	5,17	3,00
4	Situ Bojong	0,60	2,00
5	Situ Kunciran	0,30	2,00
6	Situ Bulakan	15,00	2,50
	Jumlah	152,31	

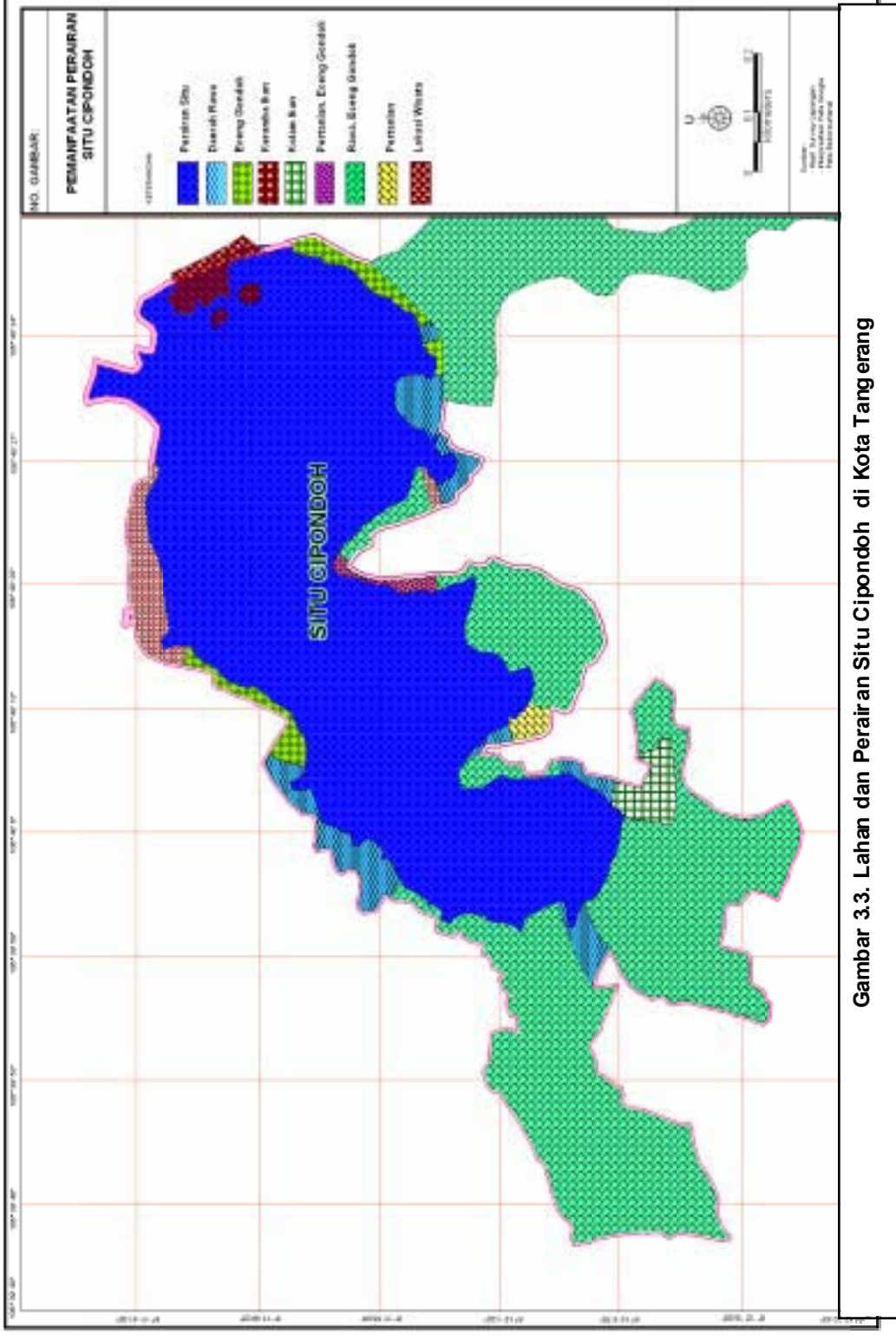
Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang, 2008

Hasil pengukuran lahan dan perairan Situ Cipondoh pada tahun 2008 menunjukkan jumlah luas 103,17 Ha, dimana luas perairan hanya 48,29 Ha (46,80%). Sisanya sebagian besar berupa lahan basah yang ditumbuhi tumbuhan eceng gondok yaitu 53,3 Ha (51,66%). Sedangkan untuk lahan pertanian hanya 0,61 Ha (0,59%) dan kolam ikan 0,97 Ha (0,94%). **Tabel 3.6** dan **Gambar 3.3** menunjukkan kondisi lahan dan perairan Situ Cipondoh pada saat ini, yang menyisakan luas perairan hanya 48,29 Ha dengan kedalaman rata-rata 1,55 meter.

Tabel 3.6. Luas Penggunaan Lahan Perairan Situ Cipondoh Tahun 2008

NO.	JENIS SITUASI LAHAN	LUAS (HA)	JUMLAH LUAS (HA)	PERSENTASE %
1	Perairan Situ	48,29	48,29	46,80
2	Lahan Basah		53,3	
3	Pertanian		0,61	
	Pertanian lahan kering	0,31		
	Pertanian lahan basah	0,30		0,59
4	Kolam ikan	0,97	0,97	0,94
	JUMLAH LUAS		103,17	100

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008



Gambar 3.3. Lahan dan Perairan Situ Cipondoh di Kota Tangerang

3.1.1.2. Air Tanah

a). Keterseediaan Air Tanah

Potensi air tanah di kota Tangerang sejauh ini belum seluruhnya diketahui. Baru sekitar 4 (empat) kecamatan yang telah diketahui kondisi air tanahnya, yaitu Kecamatan Batuaceper, Kecamatan Benda, Kecamatan Jatiuwung, dan Kecamatan Periuk. Dari hasil studi mengenai kondisi air tanah, teridentifikasi bahwa di Kecamatan Batuaceper dan Kecamatan Benda air tanah dangkal berada di kedalaman 5-25 meter, sedangkan air tanah dalam berada di kedalaman 40-80 meter. Muka air tanah pada air tanah dangkal adalah pada 2-10 meter dan air tanah dalam pada 40-60 meter. Tipologi air tanah tersebut adalah endapan gunung api dan aluvial. Hasil Studi Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Tahun 2005 adalah sebagai berikut :

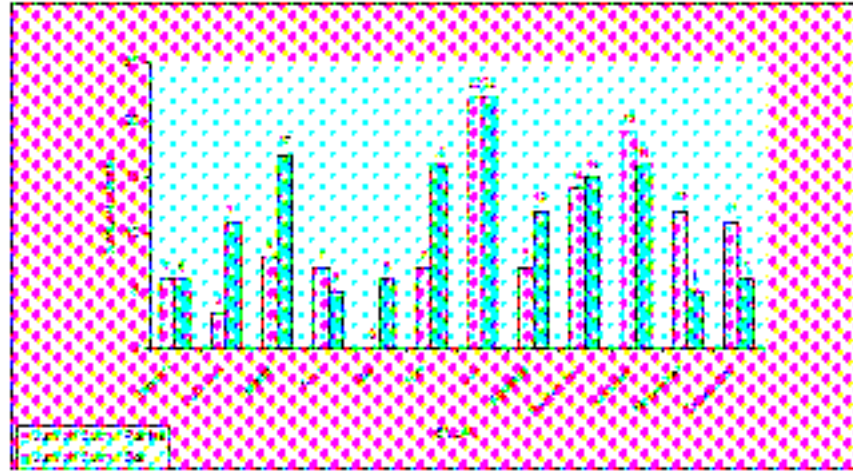
1. Daerah kajian tersusun atas lapisan-lapisan akifer yang berbentuk lensa-lensa (akifer tersebar) baik untuk air tanah bebas maupun air tanah tertekan. Namun demikian jalur akifer tersebut dapat ditelusuri dari selatan ke utara sebagai berikut; dari kompleks Harapan Kita sekitar sebelah timur dari kawasan industri melalui Gandasari, Cibodas, Jatake, Cikong, Villa Mutiara Pluit sampai Periuk Jaya.
2. Ketebalan akifer bervariasi antara 4 meter sampai 26 meter pada kedalaman 16-20 meter hingga 92-96 meter. Parameter hidrolik akifer menunjukkan *transmissivitas* terendah $0,31 \text{ m}^2/\text{hari}$ sampai $0,44 \text{ m}^2/\text{hari}$ dan tertinggi sekitar $2,07 \text{ m}^2/\text{hari}$ sampai $2,74 \text{ m}^2/\text{hari}$. Kapasitas jenis akifer diperoleh $0,48 \text{ m}^3/\text{hari/m}$ sampai $6,24 \text{ m}^3/\text{hari/m}$. Untuk daerah selatan, debit aman didapat sekitar $9,12 \text{ m}^3/\text{hari}$, sedangkan untuk kawasan utara debit aman rata-rata menunjukkan $131 \text{ m}^3/\text{hari}$.
3. Kawasan potensi akifer tinggi berkembang di daerah Gandasari, Jatake, Cikong, Villa Tangerang Regency, Gembor, Wisma Harapan Tangerang dan Periuk Jaya, sedangkan kawasan potensi akifer sedang tersebar di wilayah Villa Taman Cibodas, Gerbang Jaya dan Villa Mutiara Priuk. Di luar kawasan tersebut di atas pada daerah kajian mempunyai potensi yang rendah.
4. Secara umum daerah kajian (Kecamatan Priuk dan Jatiuwung) menunjukkan zona konservasi air tanah aman, hanya sebagian kecil yang termasuk pada katagori zona rawan. Zona rawan terdapat di sekitar Villa Tangerang Regency dan Jatake. Zona ini ditandai dengan pisometrik air tanah antara 20 sampai 40 meter bawah muka tanah (bmt) dengan kualitas yang tidak memenuhi standar baku mutu sebagai air bersih.

b). Pemakaian air Tanah

Hasil perizinan dan pemantauan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang selama tahun 2008 menunjukkan bahwa terdapat 364 rekomendasi untuk sumur pantek dan 434 rekomendasi untuk sumur bor jumlah dengan total air tanah yang diambil $47.451 \text{ m}^3/\text{hari}$.

Perkembangan industri di Kota Tangerang diperlukan untuk keperluan pembangunan ekonomi nasional dan ekonomi Kota Tangerang, namun memerlukan pembatasan perijinan industri di wilayah konservasi air tanah, terutama dalam hal

penggunaan sumber daya air. Pemberian ijin terhadap industri yang banyak menggunakan air tanah sangat tidak direkomendasikan, sedangkan industri atau pergudangan yang sedikit sekali menggunakan air tanah sangat direkomendasikan.



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2007

Gambar 3.4. Jumlah Perizinan Pengambilan Air Tanah untuk Industri

3.1.2 Tekanan

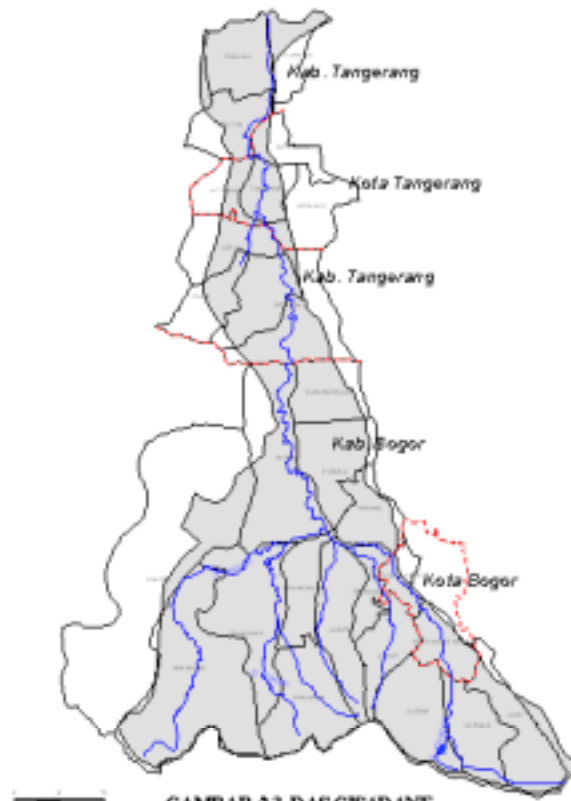
3.1.2.1. Permasalahan Banjir

Permasalahan banjir adalah permasalahan regional daerah aliran sungai (DAS). Berbagai kerusakan lingkungan di hulu dan hilir DAS menyebabkan dampak banjir di waktu musim hujan, khususnya pada daerah hilir DAS dan daerah pantai dekat muara sungai. Salah satu sungai yang berpotensi menyebabkan banjir di waktu musim hujan adalah Sungai Cisadane. DAS Cisadane yang menampung curah hujan Kabupaten Bogor, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang membawa debit air hujan melintasi Kota Tangerang. Luas genangan banjir di Kota Tangerang pada tahun 2007 berdasarkan informasi Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang adalah 1.695 Ha atau 9,2 % dari luas kota, dengan ketinggian genangan bervariasi antara 70 – 300 cm.

Tabel 3.7. Luas dan Tinggi Daerah Genangan Banjir Di Kota Tangerang

No	Kecamatan	Luas Genangan (Ha)	Tinggi Genangan (cm)
1	Ciledug	310	70 - 300
2	Larangan	70	150 - 200
3	Karang Tengah	215	100 - 300
4	Cipondoh	225	40 - 160
5	Pinang	125	100 - 300
6	Tangerang	30	100
7	Karawaci	125	70 - 300
8	Cibodas	70	70 - 150
9	Jatuwung	50	200
10	Periuk	280	150 - 300
11	Neglasari	5	100
12	Batuceper	130	60
13	Benda	60	100
Jumlah		1695	

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang, 2008



Gambar 3.5. DAS Cisadane Lintas Beberapa Kabupaten dan Kota

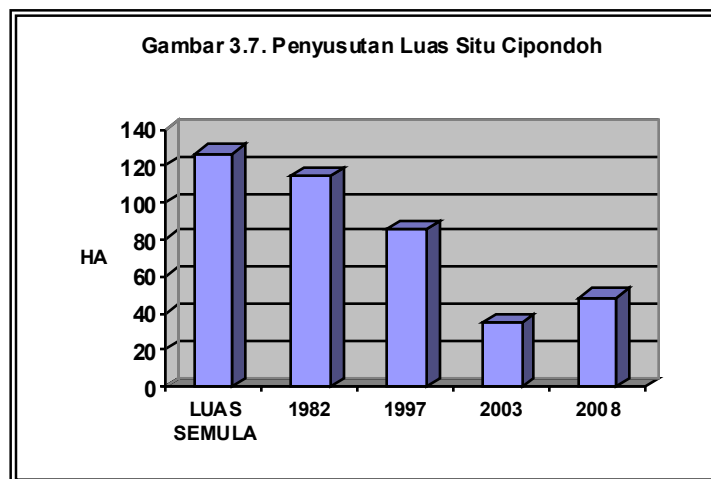
3.1.2.2. Penyusutan dan Pendangkalan Situ

Luas perairan Situ Cipondoh setiap tahun mengalami perubahan karena pendangkalan dan penyempitan, serta konversi lahan dari perairan menjadi lahan basah dan lahan kering. Luas Situ Cipondoh berdasarkan sertifikat dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) adalah 126,1757 Ha (Gambar 3.6). Namun berdasarkan informasi atau data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang tahun 2008, luas perairan situ tersebut menurun terus sejak tahun 1982 sampai saat ini. Penyusutan selama 27 tahun adalah 77.89 Ha, dengan laju penyusutan 2.88 Ha/tahun atau 2.29 % per tahun dari luas situ berdasarkan sertifikat BPN (Gambar 3.6 dan Gambar 3.7).

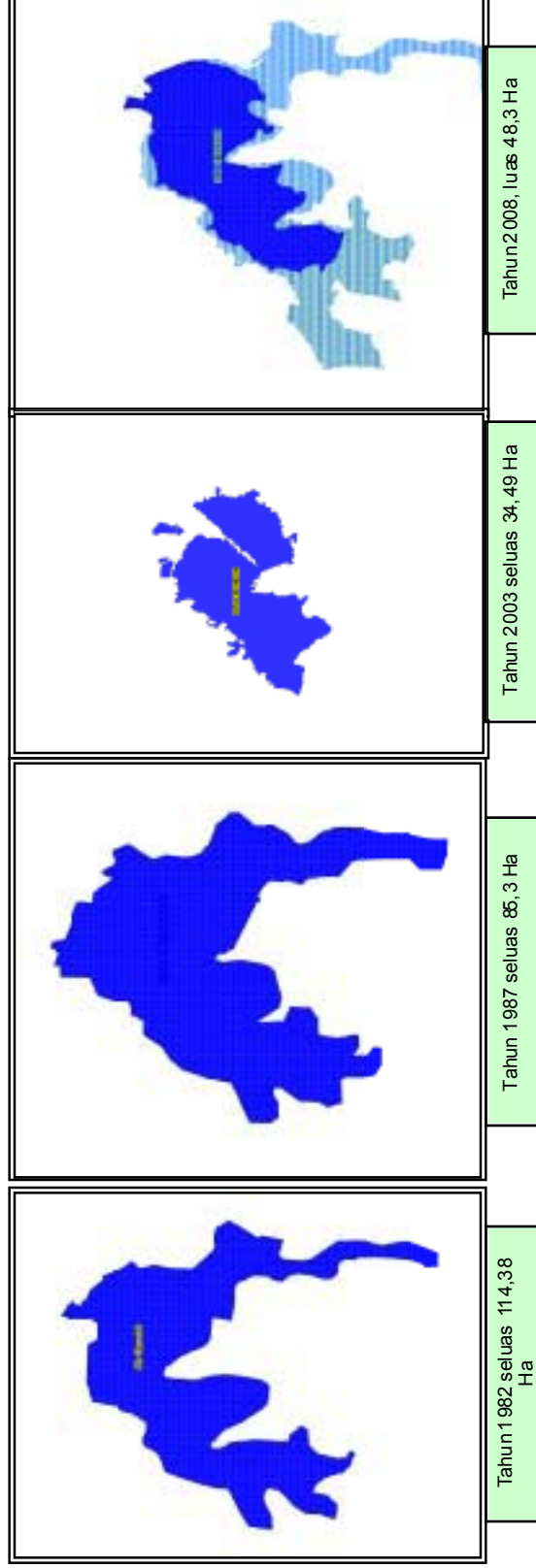
Luas situ pada tahun 2008 adalah 48,29 Ha, lebih besar dari pada tahun 2007 yaitu 34,49 Ha, sebagai hasil pengerukan yang telah dilakukan oleh pengelola situ. Namun upaya tersebut hanya menambah luas 14 Ha dan tidak memperdalam situ.



Gambar 3.6. Luas Sertifikat Situ Cipondoh



Gambar 3.8. Perubahan Luas dan Bentuk Situ Cipondoh



3.1.3. RESPON

3.1.3.1. Pengendalian Banjir

Pada Tahun 2008 terdapat 2 kali banjir besar yang menggenangi seluruh Kecamatan di Kota Tangerang, sehingga mengakibatkan terjadinya genangan banjir pada 71 lokasi yang berada di 56 kelurahan. Penyebab banjir adalah curah hujan yang tinggi, penyempitan sungai dan saluran akibat sedimentasi, kapasitas sungai dan saluran sudah tidak memadai, serta adanya pasang laut yang menyebabkan terjadinya arus balik. Perubahan tataguna lahan dan pembangunan pada lahan yang mengakibatkan rendahnya daya infiltrasi air hujan, juga menyebabkan terjadinya banjir. Upaya penanggulangan banjir yang dilakukan Pemerintah Kota Tangerang adalah :

A. Pada Saat Banjir

Pada saat terjadi banjir upaya penanggulangannya adalah pengurangan genangan air banjir dengan melaksanakan pompanisasi. Jumlah pompa yang berada di Kota Tangerang sampai tahun 2007 berjumlah 82 buah terdiri dari :

- o Pompa Pemda Kota Tangerang : 47 buah (termasuk pompa berjalan 4 buah)
- o Pompa Bantuan Propinsi Banten : 6 buah
- o Pompa Pengembang Perumahan : 29 buah

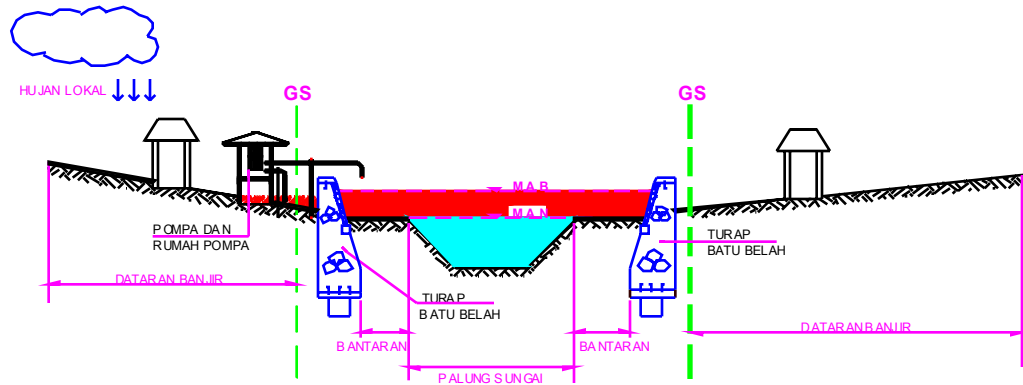
Bila terjadi kerusakan tanggul, maka penanggulangannya dengan membuat tanggul darurat yang dibangun dengan tumpukan karung plastik yang diisi tanah atau pasir dan disusun dengan perkuatan tiang dolken atau bambu.

B. Penanggulangan Pasca Banjir

Penanggulangan banjir di Kota Tangerang tidak dapat di tangani sendiri oleh Pemda Kota Tangerang, tetapi bekerjasama dengan Pemda Propinsi Banten dan Pemerintah Pusat. Berdasarkan UU No. 7 tahun 2004 pengelolaan sungai lintas propinsi menjadi kewenangan Pemerintah Pusat, sungai lintas kabupaten atau kota menjadi kewenangan Pemerintah Propinsi dan sungai yang berada di dalam kota menjadi kewenangan Pemerintah Kota. Sungai Cisadane serta Saluran Mokervat, S.Angke dan S. Cirarab adalah sungai lintas propinsi.

Selama kurun waktu tahun 2002 s/d tahun 2008 telah dilakukan pembangunan fisik untuk penanggulangan banjir terdiri dari :

1. Pembangunan turap : 12.367,87 meter.
2. Pembangunan rumah pompa : 35 buah.
3. Pengadaan pompa air : 49 buah.
4. Pembuatan pintu air : 86 buah.



Gambar 3.9. Bangunan Pengendali Banjir dengan Struktur Turap (Tanggul) dan Stasiun Pompa



Gambar 3.10. Turap Kali Sabi dan Penampungan Air Perumahan Pondok Arum



Gambar 3.11. Rumah Pompa di Kota Tangerang

Selain itu Pemerintah Kota Tangerang telah berupaya untuk pembangunan sistem pengendalian banjir, antara lain berupa sarana saluran pembuang di Kota Tangerang. Saluran tersebut tersebar di berbagai daerah dengan panjang saluran masing-masing beberapa kilometer dan debit air masing-masing berkisar 0,50 sampai 4,0 m³/detik. Jumlah panjang 46 saluran pembuang adalah 122,66 km (Tabel 3.8).

Tabel 3.8. Saluran Pembuang di Kota Tangerang

No	Nama Saluran Pembuang	Panjang (km)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Debit (m ³ /det)
1	Pembuang Kelapa Dua/ Cicayur	2,00	6,00	1,20	2,50
2	Pembuang Panungqarjan	0,94	2,50	1,25	2,00
3	Pembuang Karawaci	2,00	4,25	2,10	4,00
4	Pembuang Cikokd	2,00	1,50	1,20	1,50
5	Pembuang Rawa Besar	0,62	4,00	3,00	3,00
6	Pembuang Cisarung / Karawaci	4,50	4,25	1,75	4,00
7	Pembuang Koang	0,48	1,00	1,20	0,30
8	Pembuang Timur	0,80	2,50	1,20	1,25
9	Pembuang Parung Kuda	2,00	2,25	1,20	1,10
10	Pembuang Sewan	0,80	7,00	1,40	4,00
11	Pembuang Selapajang	4,00	1,50	1,25	1,00
12	Pembuang Barat	0,20	2,50	1,00	1,25
13	Pembuang Sabi	9,15	4,00	3,80	5,00
14	Pembuang Cibodasari / Bugel Mas	2,50	3,00	1,00	1,50
15	Pembuang Cibodas / Perumas	4,51	4,25	1,20	2,50
16	Pembuang Cipabuaran	2,50	1,25	1,20	0,50
17	Pembuang Pasar Baru	2,02	2,00	1,20	0,50
18	Pembuang Kedung	4,00	1,20	1,25	0,80
19	Pembuang Karang Sari	1,50	2,00	1,00	0,80
20	Pembuang Kampung Utan	1,00	2,00	1,00	0,70
21	Pembuang Perum Angkasa Pura	2,60	3,50	2,50	2,00
22	Pembuang Cibatu ceper	4,20	2,00	1,20	1,40
23	Pembuang Juru Mudi Baru	1,50	1,00	1,70	0,50
24	Pembuang Batu Jaya	3,50	3,00	1,20	1,50
25	Pembuang Pasar Anyar	1,50	3,00	1,50	1,50
26	Pembuang Kober	2,50	2,00	1,50	1,40
27	Pembuang Cipondoh	3,80	6,00	2,00	4,00
28	Pembuang Poris Plawad Sasak	3,60	2,25	1,50	1,00
29	Pembuang Tanah Tinggi	3,60	3,50	1,50	1,05
30	Pembuang Poris Tengah	2,00	3,00	1,50	1,20
31	Pembuang Cipete	3,50	5,00	1,50	2,00
32	Pembuang Kunciran	1,50	2,00	1,50	0,80
33	Pembuang Bojong	1,50	4,00	1,75	2,00
34	Pembuang Gondrong	2,00	4,00	1,20	2,00
35	Pembuang Semanan	5,60	6,00	1,20	3,00
36	Pembuang Cibelendung	4,00	1,50	1,20	0,75
37	Pembuang Citegal Alur	4,00	3,00	1,50	1,80
38	Pembuang Ciputat	3,00	8,00	2,50	8,00
39	Pembuang Pondok Bahar	4,00	7,00	1,50	4,60
40	Pembuang Wetan	2,00	6,00	2,50	4,00
41	Pembuang Serua	2,00	6,00	2,50	4,00
42	Pembuang Cantiga	7,00	3,00	1,50	2,70
43	Pembuang Gili	2,00	5,00	1,50	2,50
44	Pembuang Kroncong	3,00	3,00	1,45	3,00
45	Pembuang Sasak	0,80	2,00	1,00	1,20
46	Pembuang Cangkring	0,44	4,00	1,65	3,50
	Jumlah Panjang	122,66			

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang, 2008

3.1.3.2. Konservasi Situ

a). Pengaturan Oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Situ - situ di daerah JABODETABEK perlu perhatian serius untuk pengelolannya, karena itu telah terbit Surat Kesepakatan Bersama tentang Kerjasama Dalam Rangka Perlindungan dan Pelestarian Situ Terpadu di Wilayah JABODETABEK (DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi). Surat Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, serta Pemerintah Kabupaten Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Pemerintahan Kota Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi pada tanggal 12 Mei tahun 2004.

Studi Situ Cipondoh telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang pada tahun 2008 ini, mengingat keberadaan dan fungsi situ ini termasuk penting bukan hanya untuk Kota Tangerang saja akan tetapi juga untuk Daerah JABODETABEK dan untuk Wilayah Sungai Ciliwung – Cisadane. Studi ini telah menjadi bahan masukan untuk kegiatan pengelolaan Situ Cipondoh yang tepat sasaran, terarah dan berkesinambungan, serta peningkatan fungsinya. BAPEDA telah menyusun rekomendasi program pengelolaan situ secara terpadu, termasuk program jangka pendek untuk rehabilitasi situ-situ. Selain itu Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang telah menyusun rekomendasi program pengelolaan ekosistem Situ Cipondoh (situ terbesar di Kota Tangerang) dalam tiga tahap, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

b). Peran Serta Masyarakat untuk Pemanfaatan dan Konservasi Situ Cipondoh

Peran serta masyarakat di sekitar Situ Cipondoh dalam hal pemanfaatan dan pelestarian Situ Cipondoh terlihat sangat bermanfaat. Perairan Situ Cipondoh yang beberapa tahun lalu masih ditutupi tanaman eceng gondok dan telah mengalami pendangkalan saat ini sudah terlihat cukup bersih dan telah menjadi kawasan tujuan wisata yang layak untuk dikunjungi. Peran serta masyarakat ini terorganisir dalam wadah organisasi **FORMASI** atau **Forum Masyarakat Untuk Pelestarian dan Pengembangan Situ Cipondoh** yang dibentuk pada tahun 2006.

Pembentukan forum ini dilatarbelakangi pada kekhawatiran dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi Situ Cipondoh yang tidak terawat dan karena semakin menyusutnya luas situ. Tujuan dari didirikannya Formasi ini adalah sebagai bentuk kepedulian masyarakat akan pelestarian dan pengembangan Situ Cipondoh.

Situ yang awalnya menjadi tempat berkembang biak eceng gondok dan tumbuhan liar lain, kini sudah diperbaiki menjadi tempat rekreasi keluarga. Situ itu dikelola menjadi sarana rekreasi oleh warga secara swadaya sejak tahun 2006 lalu. Warga banyak berdatangan untuk melihat keindahan situ, yang dilengkapi dengan fasilitas rumah makan, perahu dan sepeda air. Saat ini, Situ Cipondoh terus berbenah diri dan melengkapi sarana

mulai dari halaman parkir, pembuatan tempat bersantai, sarana umum seperti toilet umum, dan penataan tempat berjualan. Selain itu, Formasi juga telah memiliki 13 unit sepeda air dan 1 unit perahu motor yang dapat digunakan oleh para pengunjung.

Situ Cipondoh kini dijadikan tempat alternatif berlibur masyarakat. Selain tempatnya mudah dijangkau, fasilitasnya cukup murah juga kebersihannya dan keindahannya. Rata-rata setiap minggunya jumlah pengunjung mencapai 3 ribu orang, sedangkan pada liburan sekolah jumlahnya melonjak naik.

Pengelolaan Situ Cipondoh melalui peran serta dari masyarakat bertujuan untuk memperdayakan masyarakat baik dibidang kepariwisataan maupun dibidang ekonomi.



Gambar 3.12. Pemanfaatan Situ Cipondoh untuk Pariwisata dan Olah Raga Air

c). Pemanfaatan Eceng Gondok untuk Produksi Barang Kerajinan oleh Masyarakat

Pada saat ini tanaman eceng gondok telah dimanfaatkan untuk dibuat sebagai tali untuk tas belanja. Usaha ini telah dirintis selama 2 tahun dan terus menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Usaha pengrajin eceng gondok ini terletak di Desa Kunciran Kecamatan Pnang Kota Tangerang. Usaha ini sudah melibatkan kurang lebih 200 orang tenaga kerja. Pada saat ini penggunaan bahan baku eceng gondok hanya 24,0 ton/bulan, padahal kebutuhan pengrajin adalah 340 ton/bulan. Oleh karena itu potensi penyerapan tenaga kerja dan penghasilan masyarakat pengrajin masih tinggi, akan tetapi mereka menghadapi kendala permodalan dan peralatan serta teknologinya.

Proses pemanfaatannya sebagai berikut :

1. Pengambilan eceng gondok di Situ Cipondoh,
2. Pengasapan/ pembakaran eceng gondok,
3. Perjemuran eceng gondok hasil pengasapan,
4. Pembuatan tali eceng gondok,
5. Pelipatan tas yang baru selesai dicetak,
6. Pengeleman tas,
7. Pemasangan tali pada tas,
8. Pengepakan tas dan siap unuk diangkut.



Gambar 3.13. Eceng Gondok yang Dipanen oleh Pengrajin untuk Produksi Tas

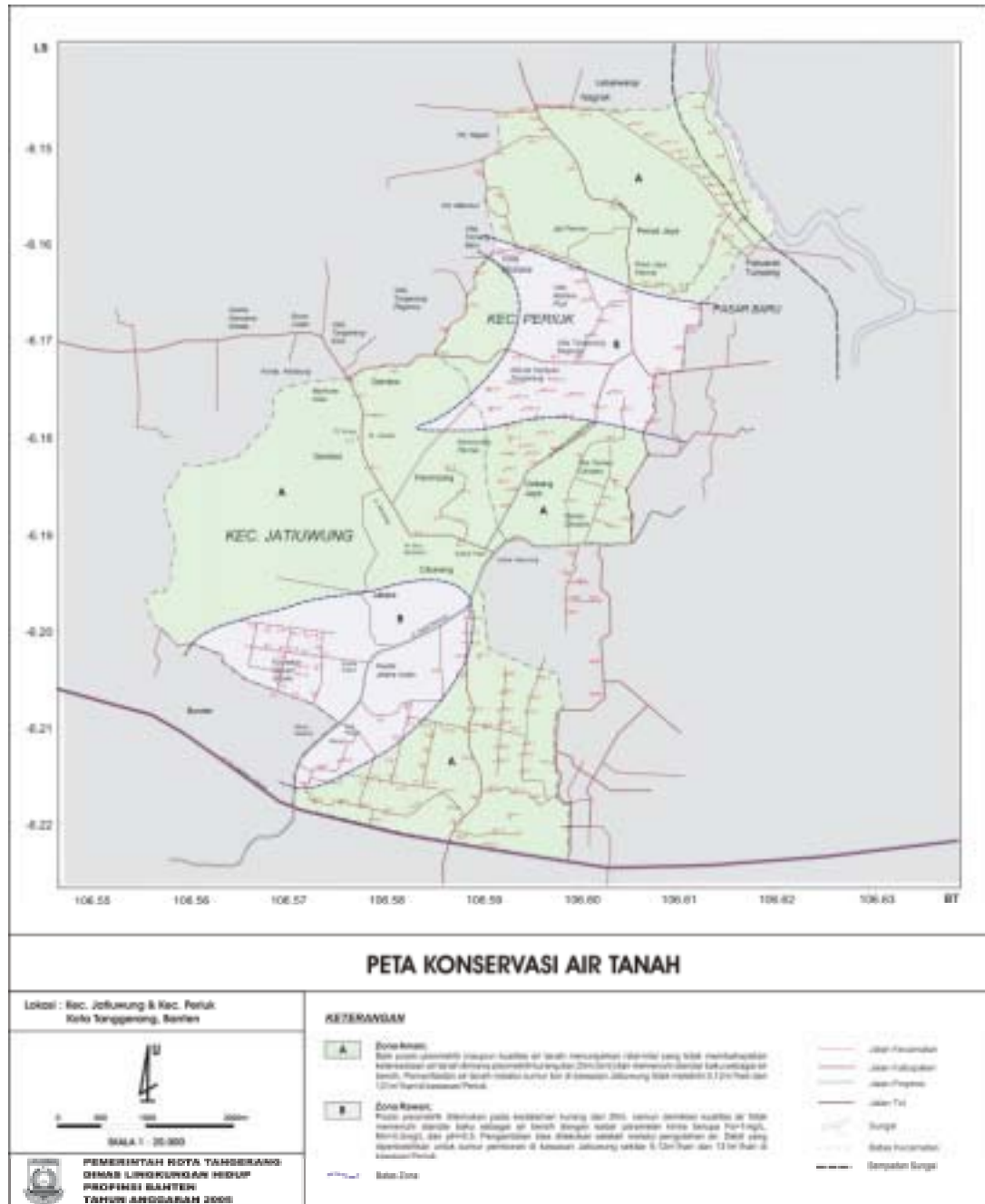
3.1.3.3. Konservasi Air Tanah

Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang telah memetakan air tanah untuk acuan perizinan dan pengawasan pengambilan air tanah, serta penetapan dua kategori zona pengambilan air tanah di Kawasan Jatiwung dan Kawasan Periuk, yaitu sebagai berikut:

Zone aman, yaitu zone dengan posisi pisometrik yang aman untuk penggunaan air tanah karena tidak membahayakan ketersediaan air tanah dimana pisometrik kurang dari 20 m (bml) dan kualitas airnya baik memenuhi baku mutu air bersih.

Zone rawan dengan pisometrik airtanah antara 20 sampai 40 meter bawah muka tanah dengan kualitas yang tidak memenuhi standar baku mutu sebagai air bersih karena mengandung Fe dan Mn serta pH bersifat asam.

Persyaratan pengambilan air tidak boleh melebihi 9,12 m³/hari di Jatiuwung dan tidak boleh melebihi 131 m³/hari di Periuk.



Gambar 3.14. Peta Konservasi Air Tanah Kota Tangerang

3.2. KUALITAS AIR

3.2.1. Status

3.2.1.1. Air Permukaan

a). Sungai

Pemantauan kualitas air sungai dilakukan pada S.Cisadane, S. Sabi anak sungai Cisadane, dan S.Angke yang meliputi beberapa lokasi pada setiap sungai (Gambar 3.17). Penilaian status mutu air dilakukan berdasarkan baku mutu air Kelas 2 dengan metode Indeks Pencemaran Air, sedangkan data kualitas air berdasarkan dua periode pemantauan pada tahun 2008. Status mutu air tiap sungai tergantung pada lokasi pemantauannya, namun semuanya menunjukkan telah tercemar dari tingkat tercemar ringan (kategori B), tercemar sedang (kategori C) sampai tercemar berat (kategori D). Hasil penilaian status mutu air tersebut adalah sebagai berikut (Tabel 3.10) :

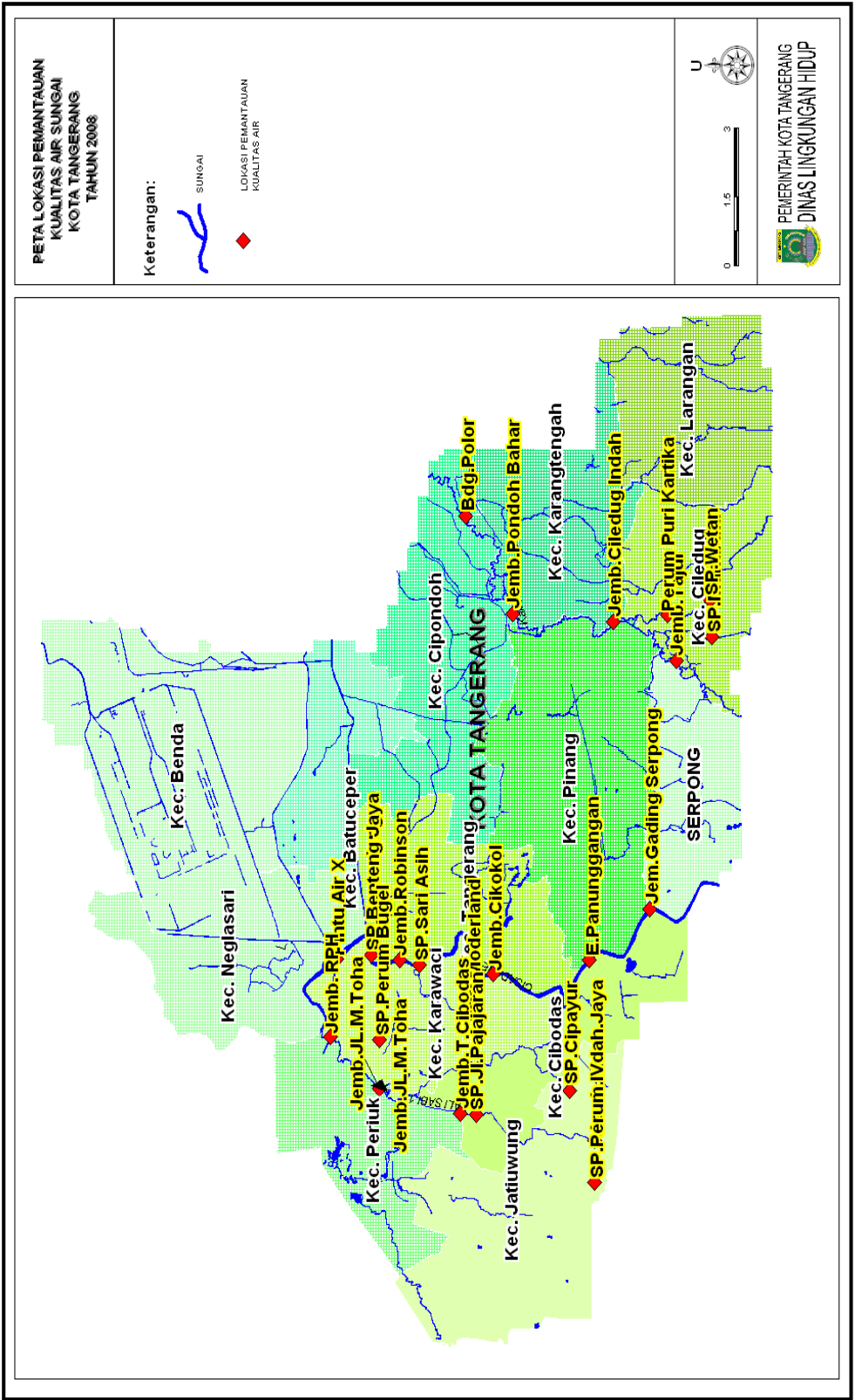
- S.Cisadane: tercemar ringan-sedang (kategori B-C); parameter yang tidak memenuhi baku mutu air adalah BOD, COD, Bakteri coli total dan coli tinja.
- S.Sabi: tercemar ringan-sedang-berat (kategori B-C-D); parameter yang tidak memenuhi baku mutu air adalah BOD, COD, PO₄, Cu, MBAS, Bakteri coli total dan coli tinja.
- S.Angke: tercemar ringan-sedang (kategori B-C); parameter yang tidak memenuhi baku mutu air adalah BOD, COD, Bakteri coli total dan coli tinja.

Tabel 3.9. Status Kualitas Air Sungai di Kota Tangerang

No	Sungai	Baku Mutu Air	Status Kualitas Air	Parameter Yang Tidak Memenuhi Baku Mutu Air	Keterangan
1	S. Cisadane	Kelas 2	B-C	BOD, COD, Bakteri coli total dan coli tinja	Tergantung lokasi dan waktu
2	S. Sabi	Kelas 2	B-C-D	BOD, COD, PO ₄ , Cu, MBAS, Bakteri coli total dan coli tinja	Tergantung lokasi dan waktu
3	Sal. Mookervart	Kelas 2	B-C-D	BOD, COD, PO ₄ , NO ₂ , NH ₃ , CN	-
4	S. Angke	Kelas 2	B-C	BOD, COD, NO ₂ , NH ₃ , Bakteri coli total dan coli tinja	Tergantung lokasi dan waktu
5	S. Cirarab	-	-	-	-

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

Keterangan : Indeks Pencemaran Air: B-tercemar ringan, C-tercemar sedang, D-tercemar berat



Gambar 3.15. Lokasi Pemantauan Kualitas Air Sungai di Kota Tangerang

a). Situ

Pemantauan kualitas air situ dilakukan pada Situ Cipondoh, Situ Cangkring, Situ Bulakan dan Situ Gede yang meliputi beberapa lokasi pada setiap situ. Penilaian status mutu air dilakukan berdasarkan baku mutu air Kelas 2 dengan metode Indeks Pencemaran Air, sedangkan data kualitas air berdasarkan dua periode pemantauan pada tahun 2008. Status mutu air tiap situ tergantung pada lokasi pemantauannya. Hasil penilaian status mutu air tersebut adalah sebagai berikut (Tabel 3.10) :

- a) Situ Cipondoh: tercemar ringan-sedang (kategori B-C); parameter yang tidak memenuhi baku mutu air adalah BOD, COD, Cu, Zn, S.
- b) Situ Cangkring: tercemar ringan-sedang-berat (kategori B-C-D); parameter yang tidak memenuhi baku mutu air adalah BOD, COD, DO, PO₄, MBAS, Bakteri coli total dan coli tinja.
- c) Situ Bulakan: tercemar ringan-sedang-berat (kategori B-C-D); parameter yang tidak memenuhi baku mutu air adalah BOD, COD, PO₄, NO₂, Cu, Bakteri coli total dan coli tinja.
- d) Situ Gede: tercemar ringan-sedang (kategori B-C); parameter yang tidak memenuhi baku mutu air adalah BOD, COD, NH₃ dan Cu.

Tabel 3.10. Status Kualitas Air Situ di Kota Tangerang

No	Sungai	Baku Mutu Air	Status Pencemaran Air	Parameter Yang Tidak Memenuhi Baku Mutu Air	Keterangan
1	Situ Cipondoh	Kelas 2	B - C	BOD, COD, Cu, Zn, S	Tergantung lokasi dan waktu
2	Situ Cangkring	Kelas 2	B - C - D	BOD, COD, DO, PO ₄ , MBAS, Bakteri coli total dan coli tinja	Tergantung lokasi dan waktu
3	Situ Bulakan	Kelas 2	B - C - D	BOD, COD, PO ₄ , NO ₂ , Cu, Bakteri coli total dan coli tinja	Tergantung lokasi dan waktu
4	Situ Gede	Kelas 2	B - C	BOD, COD, NH ₃ , Cu	Tergantung lokasi dan waktu

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

Keterangan : Indeks Pencemaran Air. B-tercemar ringan, C-tercemar sedang, D-tercemar berat

3.2.1.2. Air Tanah

Kualitas air tanah berdasarkan hasil studi Kegiatan Identifikasi dan Pemetaan Konservasi Air Tanah Dangkal dan Air Tanah Dalam pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang tahun 2005, menunjukkan kualitas air tanah yang bervariasi (Tabel 3.11). Penilaian kualitas air tersebut semuanya memenuhi Peraturan Menteri Kesehatan RI, No. 416/MENKES/SK/IX/ apabila dimanfaatkan untuk air minum. Namun apabila dinilai dengan Kelas 1 pada PP.No.82 tahun 2001, maka pada sebagian lokasi terdapat beberapa parameter yang tidak memenuhi syarat, yaitu Fe, Mn, Zn dan Nitrit.

Tabel 3. 11. Kualitas Air Tanah Kota Tangerang

No.	Parameter	Satuan	Kadar maksimum diperbolehkan	Kadar tertinggi	Kadar terendah
1.	Besi (Fe)	Mg/l	1	0,84	0,001
2.	Sulfat	Mg/l	400	95	5
3.	Nitrat (N)	Mg/l	10	4,7	0,1
4.	Nitrit (N)	Mg/l	1	0,079	0
5.	pH	Mg/l	6,5-9,0	8,35	6,63
6.	Mangan (Mn)	Mg/l	0,5	0,451	0
7.	CaCO ₃	Mg/l	500	420	8
8.	Klorida	Mg/l	600	174	4,5
9.	KMnO ₄	Mg/l	10	3,02	0
10.	Seng (Zn)	Mg/l	15	0,74	0
11.	Kromium Cr ⁶⁺	Mg/l	0,05	0,04	0
12.	Fluorida	Mg/l	1,5	0,45	0,09

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2005

3.2.2 TEKANAN

3.2.2.1. Beban Pencemaran Air Regional Daerah Aliran Sungai (DAS)

Tekanan pencemaran air pada sungai berasal dari beban pencemaran air yang masuk DAS, sehingga secara regional semua kabupaten dan kota yang dilalui aliran sungai tersebut dan membuang air limbah dari *point source* dan *non point source* akan bergabung pada sungai tersebut.

Oleh karena itu beban pencemaran DAS Cisadane, DAS Cirarab dan DAS Angke dikaji berdasarkan pemilihan data sebagai berikut :

- Data pemantauan debit air dan kualitas air sungai mewakili musim kemarau dan musim hujan.
- Lokasi pemantauan berturut-turut dari hulu adalah perbatasan hilir Kabupaten Bogor dan hulu Kabupaten Tangerang, perbatasan Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang, serta perbatasan hilir Kota Tangerang dengan hilir Kabupaten Tangerang.
- Parameter indikator kualitas air yang dipilih adalah BOD dan COD.

Data tersebut diperoleh dari hasil studi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tangerang pada tahun 2004, dengan hasil rekapitulasi sebagai tercantum pada Tabel 3.12 dan Gambar 3.18, Gambar 3.19 dan Gambar 3.20, yaitu sebagai berikut :

- Beban pencemaran BOD dan COD pada DAS Cisadane pada musim kemarau berjumlah masing-masing 79.621 Kg/hari dan 88.150 Kg/hari, sedangkan pada musim penghujan meningkat masing-masing menjadi 163.840 Kg/hari dan 354.404 Kg/hari. Kontribusi regional beban pencemaran BOD dan COD Kota Tangerang pada musim kemarau masing-masing adalah 65,31 % dan 63,19 %; sedangkan pada musim hujan masing-masing adalah 18,64 % dan 8,75 %.
- Beban pencemaran BOD dan COD pada DAS Angke pada musim kemarau berjumlah masing-masing 5.217 Kg/hari dan 11.280 Kg/hari, sedangkan pada

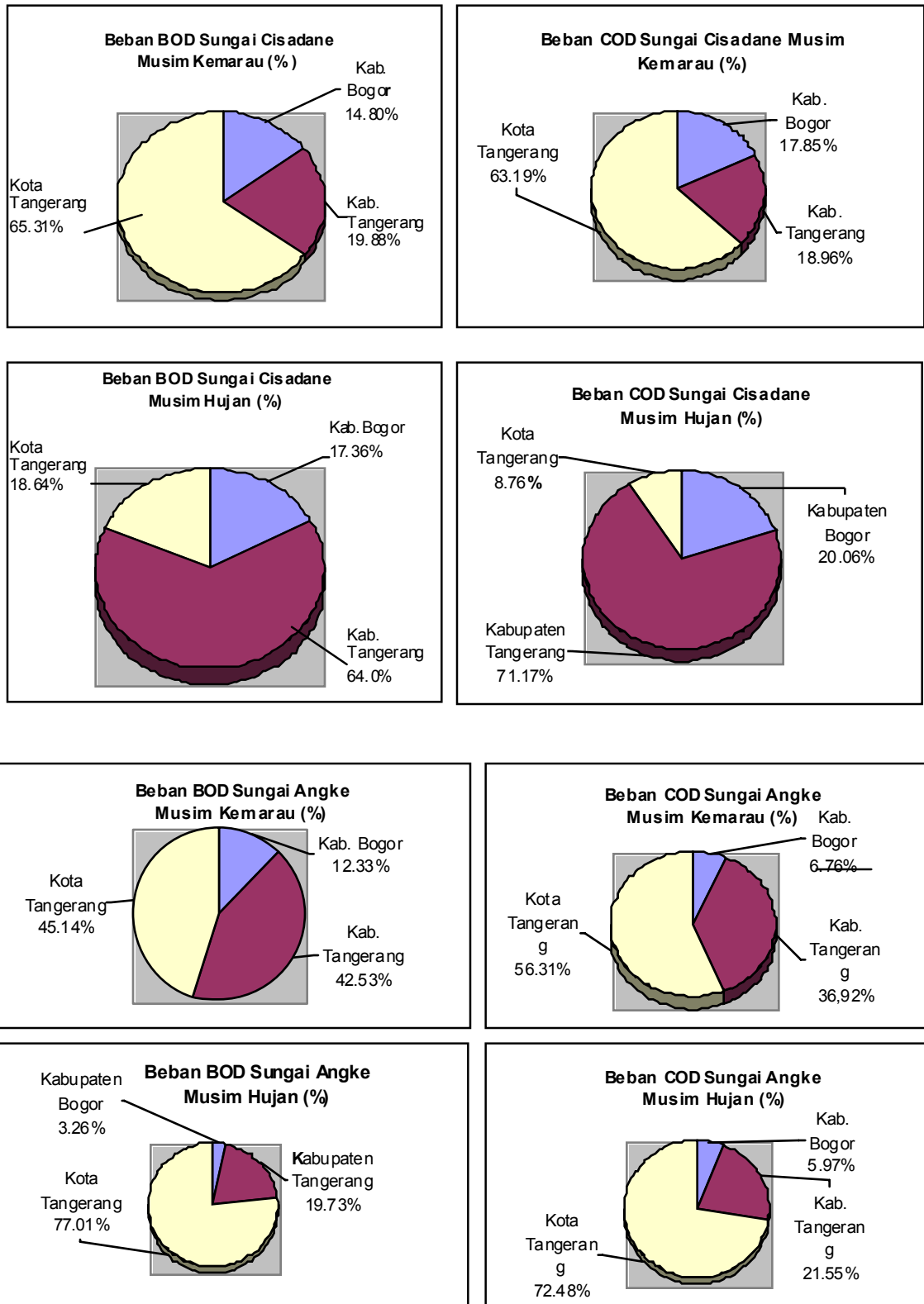
musim penghujan meningkat masing-masing menjadi 31.838 Kg/hari dan 60.782 Kg/hari. Kontribusi regional beban pencemaran BOD dan COD Kota Tangerang pada musim kemarau masing-masing adalah 45,14 % dan 63,56,31 %; sedangkan pada musim hujan masing-masing adalah 77,01 % dan 72,48 %.

- c) Sebagian ruas Sungai Cirarab merupakan perbatasan antara Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang, sehingga pada ruas tersebut beban pencemarannya merupakan jumlah kontribusi kedua daerah tersebut. Namun di hulu dan di hilir ruas tersebut semua beban pencemaran berasal dari Kabupaten Tangerang. Beban pencemaran BOD dan COD pada DAS Cirarab pada musim kemarau berjumlah masing-masing 10 608 Kg/hari dan 16 279 Kg/hari, sedangkan pada musim penghujan meningkat masing-masing menjadi 35 265 Kg/hari dan 66 122 Kg/hari. Kontribusi beban pencemaran BOD dan COD pada ruas sungai perbatasan kedua daerah pada musim kemarau adalah 5,67 % dan 5,21%; namun pada musim hujan meningkat menjadi 48,38 % dan 62,53 % yang sebagian besar berasal dari sumber *non point source* Kabupaten Tangerang.

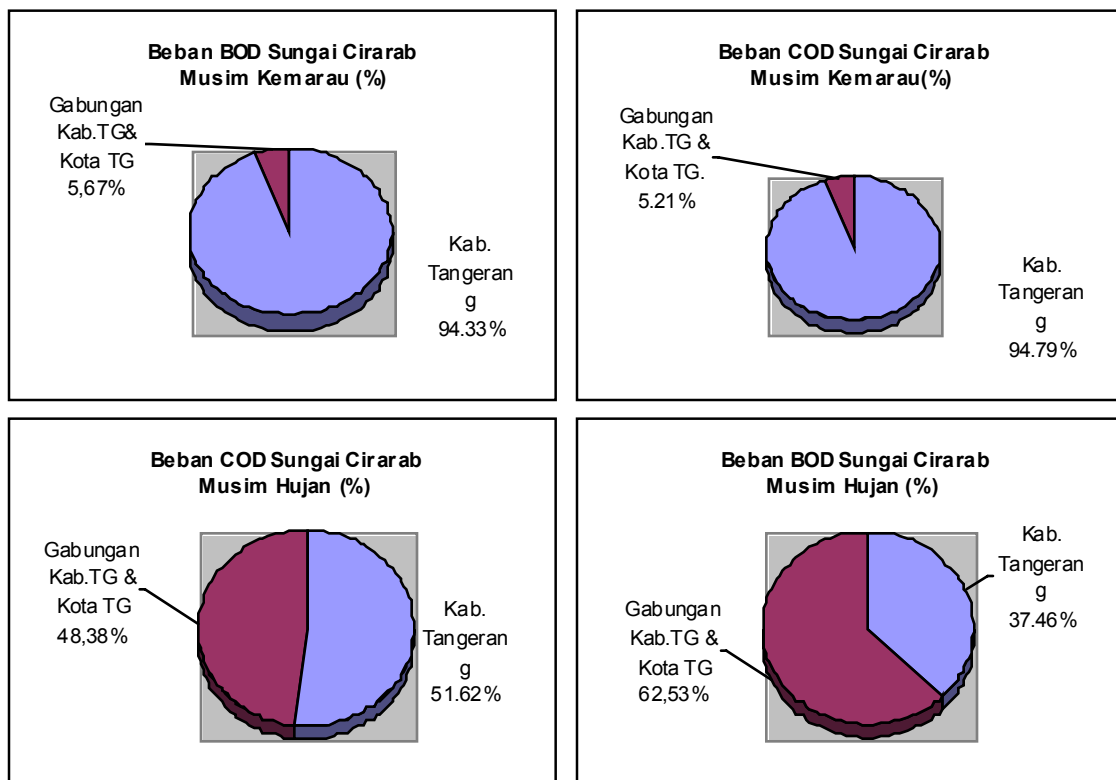
Tabel 3.12. Perkiraan Beban Pencemaran Air Sungai Cisadane, Sungai Angke dan Sungai Cirarab

No.	Daerah	S.Cisadane		S.Ang ke		S.Cirarab	
		Beban BOD Kg/hari	Beban COD Kg/hari	Beban BOD Kg/hari	Beban COD Kg/hari	Beban BOD Kg/hari	Beban COD Kg/hari
Musim Kemarau							
1	Kabupaten Bogor	12 459	22 070	643	763	--	--
2	Kabupaten Tangerang	15 815	11 406	2219	4165	10 006	15 431
3	Kota Tangerang	51 347	54 674	2355	6352	--	--
4	Ruas sungai perbatasan Kab.TG + Kota TG.					602	848
	Jumlah	79 621	88 150	5217	11280	10 608	16 279
Musim Hujan							
1	Kabupaten Bogor	28 443	71 107	1037	3 629	--	--
2	Kabupaten Tangerang	104 863	252 245	6281	13 098	13 212	34 130
3	Kota Tangerang	30 534	31 052	24 520	44 055	--	--
4	Ruas sungai perbatasan Kab.TG + Kota TG					22 053	22 053
	Jumlah	163 840	354 404	31 838	60 782	35 265	66 122

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tangerang, 2008



Gambar 3.16. Beban Pencemaran air Regional DAS Angke
 Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tangerang, 2008



Gambar 3.20. Beban Pencemaran Air regional DAS Cirarab

3.2.2.2. Limbah Domestik Kota Tangerang

Penduduk Kota Tangerang yang pada tahun 2007 berjumlah 1.575.140 jiwa, berpotensi sebagai sumber dan beban pencemaran air sungai. Potensi emisi beban pencemaran limbah tinja penduduk sebelum diolah adalah BOD 86.633 Kg/hari, COD 126,011 Kg/hari, Nitrogen total 17.327 Kg/hari, Phosphor total 4.725 Kg/hari, dan Sulfida 2.048 Kg/hari. Data pengukuran debit sesaat (Tabel 3.1) menunjukkan jumlah debit air 100 m³/detik, sehingga potensi emisi kadar limbah dalam air sungai apabila tidak ada pengolahan sama sekali adalah BOD 10,0 mg/l, COD 14,58 mg/l, Nitrogen 2,01 mg/l, Phosphor 0,55 mg/l dan Sulfida 0,24 mg/l. Nilai tersebut bersifat relative, karena transmisi limbah tidak 100 % (antara lain oleh *septic tank* rumah tangga dan IPAL), kadar tersebut akan meringkat apabila terjadi debit minimal di musim kemarau.

Tabel 3.13. Potensi Emisi Beban Pencemaran Air Limbah Penduduk Kota Tangerang

Potensi Emisi Pencemaran	Satuan	BOD	COD	N	P	S
Per Kapita*)	Gr/kap/hari	55,0	80	11,0	3,0	1,3
Jumlah dari Penduduk	Kg/hari	86.633	126,011	17.327	4.725	2.048
Kadar	Mg/l	10,03	14,58	2,01	0,55	0,24

Sumber: Puslibang Sumber Daya Air, 2008

3.2.2.3. Limbah Industri Kota Tangerang

Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang pada tahun 2008 ini telah memantau air limbah 41 industri di Kota Tangerang, yang terdiri dari berbagai jenis industri atau produknya. Industri-industri tersebut tersebar pada berbagai daerah, yang membuang air limbahnya pada S.Cisadane, S.Sabi, S.Cirarab dan Sal.Mookervart. Hasilnya menunjukkan terdapat 13 industri yang tidak memenuhi Baku Mutu Air Limbah (BMAL) sesuai dengan jenis produknya. Jenis industri tersebut adalah sebagai berikut (Tabel 3.14) :

- a) Industri makanan 2 buah yang membuang air limbah ke S.Cisadane dan S.Sabi
- b) Industri minuman 1 buah yang membuang air limbah ke Sal.Mookervart.
- c) Industri pelapisan logam 2 buah yang membuang air limbahnya ke S.Cisadane dan Sal.Mookervart.
- d) Industri penyamakan kulit 1 buah yang membuang air limbahnya ke S.Cisadane.
- e) Industri tekstil 2 buah yang membuang air limbahnya ke S.Sabi.
- f) Industri pencucian 1 buah yang membuang air limbah ke S.Sabi.
- g) Industri Minyak wangi 1 buah yang membuang air limbah ke S.Sabi.
- h) Industri kertas 2 buah yang membuang air limbah ke S.Cirarab.
- i) Industri farmasi 2 buah yang membuang air limbah ke S.Cirarab.

Parameter yang tidak memenuhi syarat BMAL adalah: Zat padat tersuspensi (TSS), BOD dan COD serta nitrit. Parameter yang tidak memenuhi syarat tersebut merupakan indikator beban pencemaran limbah industri terhadap sungai-sungai yang ada di Kota Tangerang. Semua zat yang terkandung dalam air limbah, baik yang memenuhi BMAL maupun yang tidak memenuhi apabila digabung semuanya dan jumlah bebannya melebihi daya dukung sungai maka merupakan tekanan terhadap lingkungan, khususnya sumber daya air.

Tabel 3.14. Jumlah dan Jenis Industri yang Tidak Memenuhi BMAL di Kota Tangerang

No. Industri	Jenis Industri	Jumlah Parameter yang Diuji	Parameter Tidak Memenuhi BMAL	Sungai Penerima Air Limbah
1	Makanan	36	BOD, COD	S.Cisadane
2	Pelapisan Logam	10	TSS	S.Cisadane
3	Penyamakan Kulit	8	BOD, COD, TSS	S.Cisadane
4	Makanan	4	BOD	S.Sabi
5	Tekstil	9	BOD, COD	S.Sabi
6	Tekstil	9	BOD, COD	S.Sabi
7	Pencucian	36	BOD, COD	S.Sabi
8	Minyak Wangi	36	BOD, COD	S.Sabi
9	Minuman	36	BOD, NITRIT, TSS	Sal.Mookervart
10	Pelapisan Logam	10	TSS	Sal.Mookervart
11	Kertas	4	TSS, BOD, COD	S.Cirrab
12	Farmasi	6	TSS, BOD, COD	S.Cirrab
13	Farmasi	6	TSS, BOD, COD	S.Cirrab

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

3.2.3. RESPON

3.2.3.1. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan permukiman antara lain memerlukan sarana *septic tank* rumah tangga, serta IPAL dan IPLT kota, saluran drainage dan mobil tangki pengangkut tinja. Perumahan penduduk di Kota Tangerang sebagian memiliki *septic tank*, sedangkan perumahan pada berbagai kawasan permukiman sebagian besar telah memilikinya pada saat perumahan tersebut dibangun.

Selain itu Kota Tangerang memiliki juga Instalasi Pengolahan Limbah Tinja (IPLT) yang dibangun pada tahun 1979 dan mengalami rehabilitasi sejak tahun 1999 sampai tahun 2005. Jumlah kapasitas instalasi IPLT adalah 2.867,6 m³/hari atau 33,19 l/sec., yang melayani 11.470 unit sambungan pelanggan Cakupan pelayanan IPLT dan IPAL tersebut adalah sebagai berikut :

- IPAL Tanah Tinggi melayani Kelurahan Sukasari – Babakan Ujung.
- IPAL Karawaci melayani Kelurahan Karawaci.
- IPLT Bawang juga melayani Kelurahan Karawaci.

3.2.3.2 Pengelolaan Limbah Penduduk dan Industri

Kebijakan Perundangan di Kota Tangerang terkait dengan Pengelolaan Lingkungan Hidup khususnya limbah industri dan limbah penduduk dalam bentuk peraturan antara lain adalah :

- a) Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 11 tahun 2002 tentang Pengendalian Pengambilan Air Bawah Tanah.
- b) Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Ijin Pembuangan Limbah Cair.
- c) Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Tangerang No. 660.1/SK-395/LH-94 Tentang Peruntukkan air, baku mutu air dan syarat baku mutu air limbah yang dapat dibuang pada badan air di Kotamadya Daerah Tingkat II Tangerang.
- d) Keputusan Walikota Tangerang No. 660.1/Kep.48.A-DLH/ 2001 Tentang Komisi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Daerah Kota Tangerang.
- e) Keputusan Walikota Tangerang No. 658.31/Kep.64-DLH/ 2001 Tentang Penunjukan Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan.

Kepada pelaku usaha baik industri ataupun properti sebelum melakukan kegiatan/usaha yang berpotensi menimbulkan dampak penting diwajibkan menyusun dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) ataupun UKL/UPL.

Selain itu Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Lingkungan Hidup melakukan pemantauan kualitas air sungai, limbah industri dan limbah penduduk pada beberapa lokasi secara periodik setiap tahunnya.

Kotak 3.1

PROPER (PROGRAM PENILAIAN KINERJA DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP)

PROPER merupakan salah satu instrumen kebijakan yang dikembangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan dan kepedulian perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Mekanisme kerja instrumen PROPER adalah dengan penyebaran informasi tingkat kinerja penataan perusahaan kepada masyarakat dan *Stakeholder*, sehingga diharapkan masyarakat dan stakeholder dapat menyikapi kinerja pengelolaan lingkungan hidup oleh perusahaan peserta PROPER sesuai kapasitasnya.

Jenis Tingkat Peringkat Penataan Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Indikator Warna	Penjelasan Warna
EMAS	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang
HIJAU	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle)
BIRU	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku
BIRU -	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi beberapa upaya belum mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan
MERAH	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan
MERAH -	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian kecil mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan
HITAM	Belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan

Nama-nama industri di Kota Tangerang yang menjadi partisipan kegiatan Proper

1. PT. Tifico
2. PT. Argo Pantes
3. PT. ITS
4. PT. ISTEM
5. PT. AC TEM
6. PT. PELITA CENGKARENG

Adapun hasil penilaian PROPER periode 2006-2007 adalah sebagai berikut :

1. PT. Tifico mendapat peringkat HIJAU
2. PT. Argo Pantes mendapat peringkat BIRU MINUS
3. PT. ITS mendapat peringkat BIRU MINUS
4. PT. ISTEM mendapat peringkat BIRU
5. PT. AC TEM mendapat peringkat BIRU
6. PT. Pelita Cengkareng mendapat peringkat BIRU MINUS

Kotak 3.2
PROKASIH

PROKASIH adalah salah satu instrumen kebijakan yang dikembangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan dan kepedulian perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, dengan mengkonsentrasikan kepada limbah cair yang dibuang oleh perusahaan ke badan air penerima.

Mekanisme kerja instrumen PROKASIH adalah pembinaan yang berkelanjutan kepada perusahaan peserta PROKASIH dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Nama-nama perusahaan di Kota Tangerang peserta PROKASIH tahun 2008 adalah :

1. PT. Gajah Tunggal Prakarsa
2. PT. Bando Indonesia
3. PT. Gajah Tunggal Tyred Cord Division
4. PT. Mitsuba
5. PT. OSRAM
6. PT. Jabatex
7. PT. Arwana Citra Mulia
8. PT. Autochem

Kotak 3.3

NON SUPER-PROPER DAN PENGAWASAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3)

Pengawasan terhadap perusahaan non SUPER-PROPER adalah salah satu instrum kebijakan yang dikembangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan dan kepedulian perusahaan yang tidak termasuk kedalam peserta Program PROPER dan PROKASIH dalam mengelola lingkungan hidup.

Mekanisme kinerja instrumen NON SUPER-PROPER dan B3 adalah pengawasan dan pembinaan rutin kepada perusahaan peserta NON SUPER-PROPER dan B3 dalam mengelola lingkungan hidup.

Nama-nama perusahaan di Kota Tangerang peserta NON SUPER-PROPER dan B3 tahun 2008 adalah :

1. PT. YUASA BATTERY INDONESIA
2. PT. FAMON GLOBAL (RS GLOBAL MEDIKA)
3. PT. PAMINDO TIGA
4. PT. FAJARINDO ZIPPER
5. KATI KARTIKA MURNI
6. DUA SEKAWAN ACCU
7. DUA SEKAWAN TAHU
8. CISADANE RAYA CHEMICALS
9. PT. SULINDAFIN
10. PT. SHINTA INDAH
11. PT. ARGO BENI
12. PT. KUMATEX
13. PT. INDOMETAL JAYA PRATAMA

3.2.3.3 PROSARI

Visi dari PROSARI adalah mewujudkan Kota Tangerang menjadi kota industri dan pemukiman yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, menuju kota yang maju, sehat, dan lestari.

Sedangkan Misi dari PROSARI ada 2 (dua), yaitu :

1. Menjadikan industri-industri dan pemukiman di Kota Tangerang patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku terutama mengenai penurunan beban pencemaran limbah industri serta kepemilikan dan optimalisasi IPAL (instalasi

pengolahan air limbah), serta keikutsertaannya dalam pengelolaan lingkungan Sungai dan DAS Cisadane.

2. Membentuk masyarakat Kota Tangerang menjadi *society centrd* dalam pelaksanaan pembangunan Kota Tangerang.

Pelaksanaan kegiatan PROSARI ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan Kualitas Mutu Air Sungai Cisadane di Kota Tangerang.
2. Menjadikan Sungai Cisadane sebagai paru-paru Kota Tangerang melalui penataan daerah sempadan sungai menjadi *waterfront city* Kota Tangerang atau kota dengan *facade* sungai.
3. Menjadikan Sungai Cisadane dengan *waterfront city*-nya menjadi *focal point* (titik pandang/*image*) Kota Tangerang.
4. Mengembangkan Kota Tangerang sebagai kota industri dan pemukiman yang berwawasan lingkungan dan bercirikan pada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).
5. Mengembalikan manfaat pengembangan industri pada masyarakat Kota Tangerang dengan memperkecil dampak negatif yang ditimbulkan industri-industri.

Untuk itu sasaran dari pelaksanaan kegiatan PROSARI ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan nilai baku mutu air Sungai Cisadane.
2. Menata DAS Cisadane sesuai dengan fungsi dan daya dukung lahan yang ditetapkan, dan memanfaatkan kawasan berfungsi hijau (RTH) di daerah tersebut menjadi sarana rekreasi masyarakat Kota Tangerang dan memiliki nilai tambah ekonomis bagi masyarakat setempat.
3. Menurunnya beban pencemaran limbah cair yang ditimbulkan oleh industri dan domestik.

Keberhasilan PROSARI dilihat dari beberapa indikator yang ditetapkan, yaitu:

1. Meningkatnya kualitas air baku dari Sungai Cisadane, hingga layak dan aman untuk memenuhi kebutuhan air minum masyarakat Kota Tangerang.
2. Adanya kesesuaian fungsi lahan di sepanjang DAS Cisadane dengan fungsi-fungsi lahan yang ditetapkan RTRW Kota Tangerang.
3. Terbentuknya kawasan hijau di sepanjang DAS Cisadane sebagai kawasan rekreasi masyarakat Kota Tangerang dan memiliki nilai tambah ekonomis bagi masyarakat setempat.
4. Menurunnya beban limbah cair industri dan domestik di Kota Tangerang;
5. Meningkatnya jumlah industri yang memiliki IPAL dan mengoptimalkan penggunaan IPAL di industri-industri.

6. Meningkatnya jumlah industri yang memiliki komitmen untuk ikut serta dalam pengelolaan lingkungan DAS Cisadane, dengan keikutsertaannya pada program Superkasih dan Proper yang dilaksanakan oleh pemerintah.

BAB 4 UDARA

4.1. STATUS

4.1.1. Kualitas Udara Ambien

4.1.1.1. Pemantauan Kualitas Udara Ambien dengan *Non-Air Quality Monitoring System (Non-AQMS)*

Pemantauan kualitas udara ambien non-AQMS dilakukan pada beberapa lokasi yang tersebar pada 13 (tiga belas) kecamatan di Kota Tangerang pada bulan April-Mei tahun 2008. Jumlah lokasi pantau pada wilayah kecamatan tersebut 3-5 titik pantau, sehingga semuanya berjumlah 52 lokasi titik pantau (Tabel 4.1 dan Gambar 4.1). Parameter yang dipantau dan lama pemantauan serta baku mutunya mengacu pada PP No. 41/1999 (Kotak 4.1).

Tabel 4.1. Lokasi Pemantauan Udara Ambien Non-AQMS

No	Kecamatan	Jumlah Titik Pantau
1	Ciledug	4
2	Larangan	4
3	Karang Tengah	4
4	Cipondoh	4
5	Pinang	5
6	Tangerang	4
7	Karawaci	3
8	Cibodas	5
9	Jatiuwung	5
10	Periuk	4
11	Neglasari	4
12	Batuceper	3
13	Benda	3
	Jumlah Total	52

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

Kotak 4.1
BAKU MUTU KUALITAS UDARA AMBIEN

Udara ambien adalah udara bebas di permukaan bumi pada lapisan troposfir yang berada di dalam wilayah yurisdiksi Republik Indonesia yang dibutuhkan dan mempengaruhi kesehatan manusia, makhluk hidup dan unsur Lingkungan hidup lainnya;

Baku mutu udara ambien adalah ukuran batas atau kadar zat, energi, dan/atau komponen yang ada atau yang seharusnya ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam udara ambien;

Berdasarkan PP No. 41 tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara, baku mutu udara ambien ditentukan dengan besaran seperti tercantum pada tabel berikut.

No.	Parameter	Satuan	Waktu Pengukuran	Baku Mutu
1	Sulfur Dioksida	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	1 jam	900
2	Karbon Monoksida	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	1 jam	30000
3	Nitrogen Dioksida	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	1 jam	400
4	Oksidan	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	1 jam	235
5	Hidrokarbon	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	3 jam	160
6	Timah Hitam	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	24 jam	2
7	Debu	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	24 jam	230

Hasil pemantauan udara ambien tercantum pada Tabel 4.2 sampai Tabel 4.5. Pada umumnya sebagian besar parameter memenuhi Baku Mutu, kecuali Hidrokarbon dan Debu yang tidak memenuhi Baku Mutu pada beberapa lokasi pemantauan.

Tingginya kandungan Hidrokarbon dan Debu tersebut diakibatkan oleh tingginya aktivitas transportasi pada lokasi tersebut yang memang berada pada jalur penghubung kawasan pemukiman, pendidikan, perkantoran, dan pasar. Meskipun demikian, aktivitas transportasi di lokasi tersebut tidak secara langsung menghasilkan debu. Kandungan debu yang tinggi diakibatkan terbangkitkannya debu di pinggiran jalan yang terlewati oleh kendaraan bermotor.

Hasil selengkapnya status mutu tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sulfur Dioksida

Kadar Sulfur Dioksida pada semua lokasi di Kota Tangerang relatif rendah, yaitu berkisar antara 20,1 – 64,6 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sehingga statusnya tidak tercemar karena memenuhi Baku Mutu udara ambien kadar Sulfur Dioksida sebesar 900 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$.

b) Karbon Monoksida

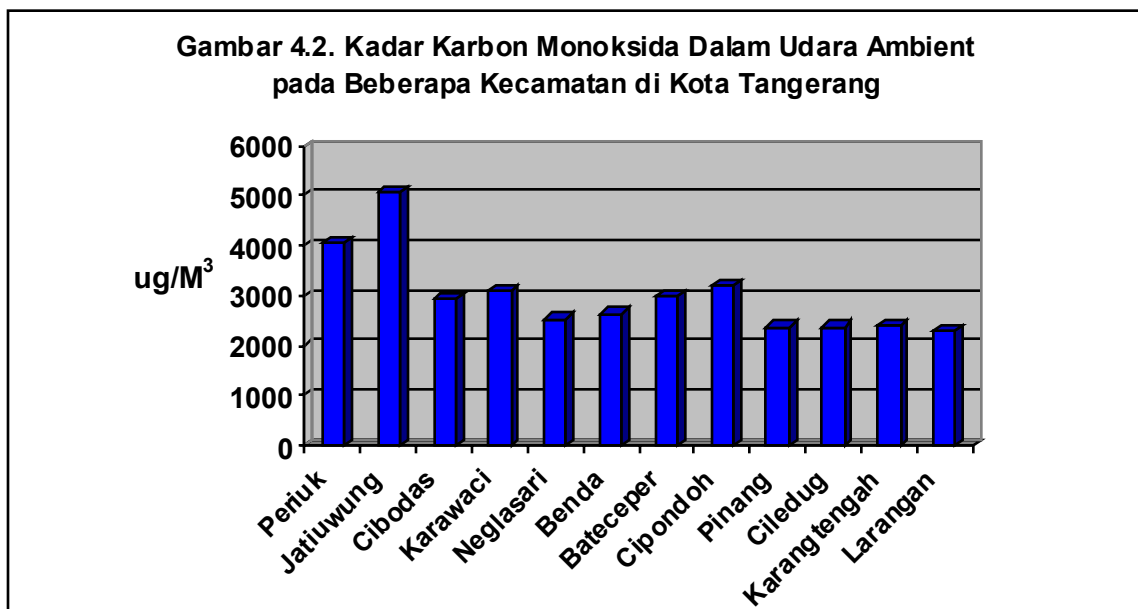
Kadar Karbon Monoksida bervariasi 1.549 – 3.409 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$, kadar tersebut masih jauh dibawah batas maksimum Baku Mutu udara ambient sebesar 30.000 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$, sehingga kondisi udara tidak tercemar Karbon Monoksida.

c) Nitrogen Dioksida

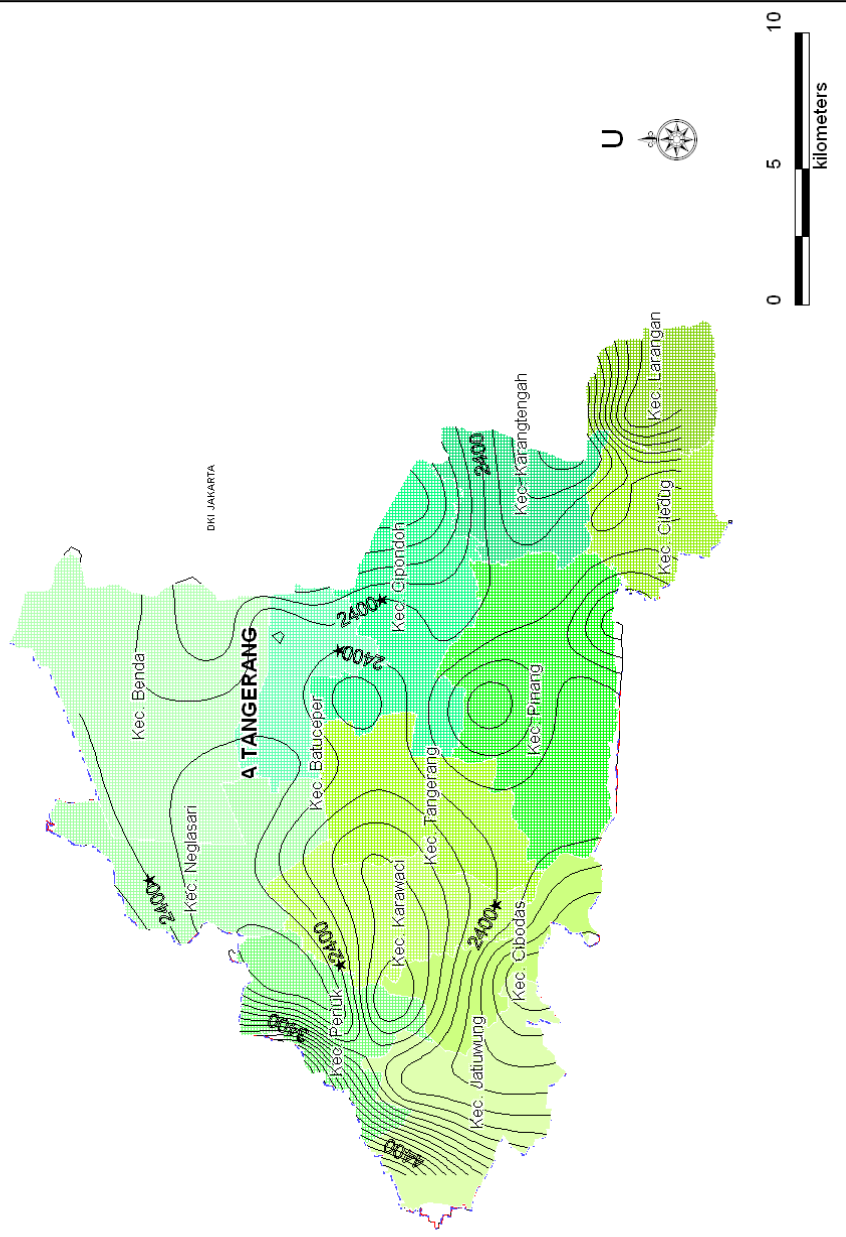
Kadar Nitrogen Dioksida relatif rendah yaitu berkisar antara 21-55 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$. Kadar tersebut masih jauh dibawah batas maksimum Baku Mutu udara ambient sebesar 400 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$, sehingga kondisi udara tidak tercemar Nitrogen Dioksida.

d) Oksidan

Kadar Oksidan pada semua lokasi di Kota Tangerang relatif rendah, yaitu berkisar antara 11,8 - 41 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sehingga statusnya tidak tercemar karena memenuhi Baku Mutu udara ambient kadar Oksidan sebesar 235 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$.

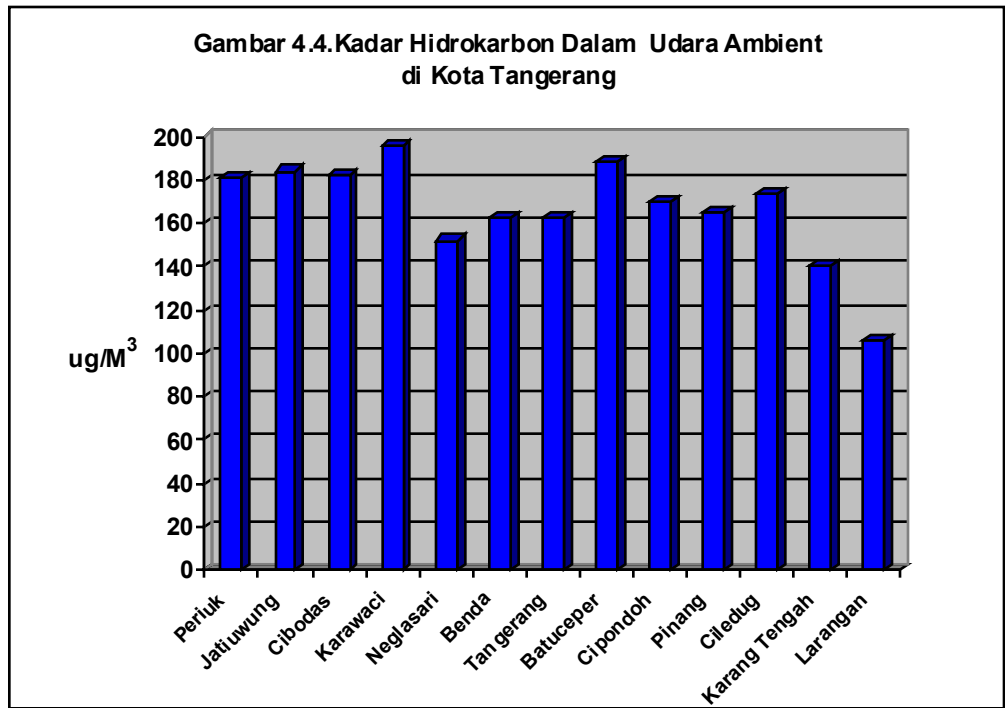


**GAMBAR 4.3. PETA KADAR KARBON MONOKSIDA
KOTA TANGERANG**



e) Hidrokarbon

Kadar Hidrokarbon bervariasi 43,1–188,4 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$, sedangkan Baku Mutunya 160 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$. Lokasi-lokasi yang memenuhi Baku Mutu adalah yakni : Kecamatan Neglasari, Kecamatan Ciledug, Kecamatan Karang Tengah dan Kecamatan Larangan. Sedangkan beberapa lokasi yang tidak memenuhi Baku Mutu terletak pada Kecamatan Periuk, Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Cibodas, Kecamatan Karawaci, Kecamatan Benda, Kecamatan Tangerang, Kecamatan Batucapeper, Kecamatan Cipondoh dan Kecamatan Pinang. Sebanyak 13 atau 25% lokasi di Kota Tangerang telah tercemar oleh Hidrokarbon. Hidrokarbon (HC) merupakan polutan primer yang terdiri dari elemen hidrogen dan karbon. Hidrokarbon ditemukan dalam tiga bentuk yaitu gas, cair dan padat (pada suhu normal). Sumber HC berasal dari aktivitas geotermal (gas alam, minyak bumi) dan aktivitas manusia seperti transportasi, pembakaran gas, pembakaran minyak bumi, arang kayu, pembakaran sampah, kebakaran hutan, serta evaporasi pelarut organik pada industri dan rumah tangga. Selain itu juga terdapat hidrokarbon aromatik yang lebih berbahaya apabila dibandingkan dengan hidrokarbon alifatik dan alisiklis.



f) Timah Hitam

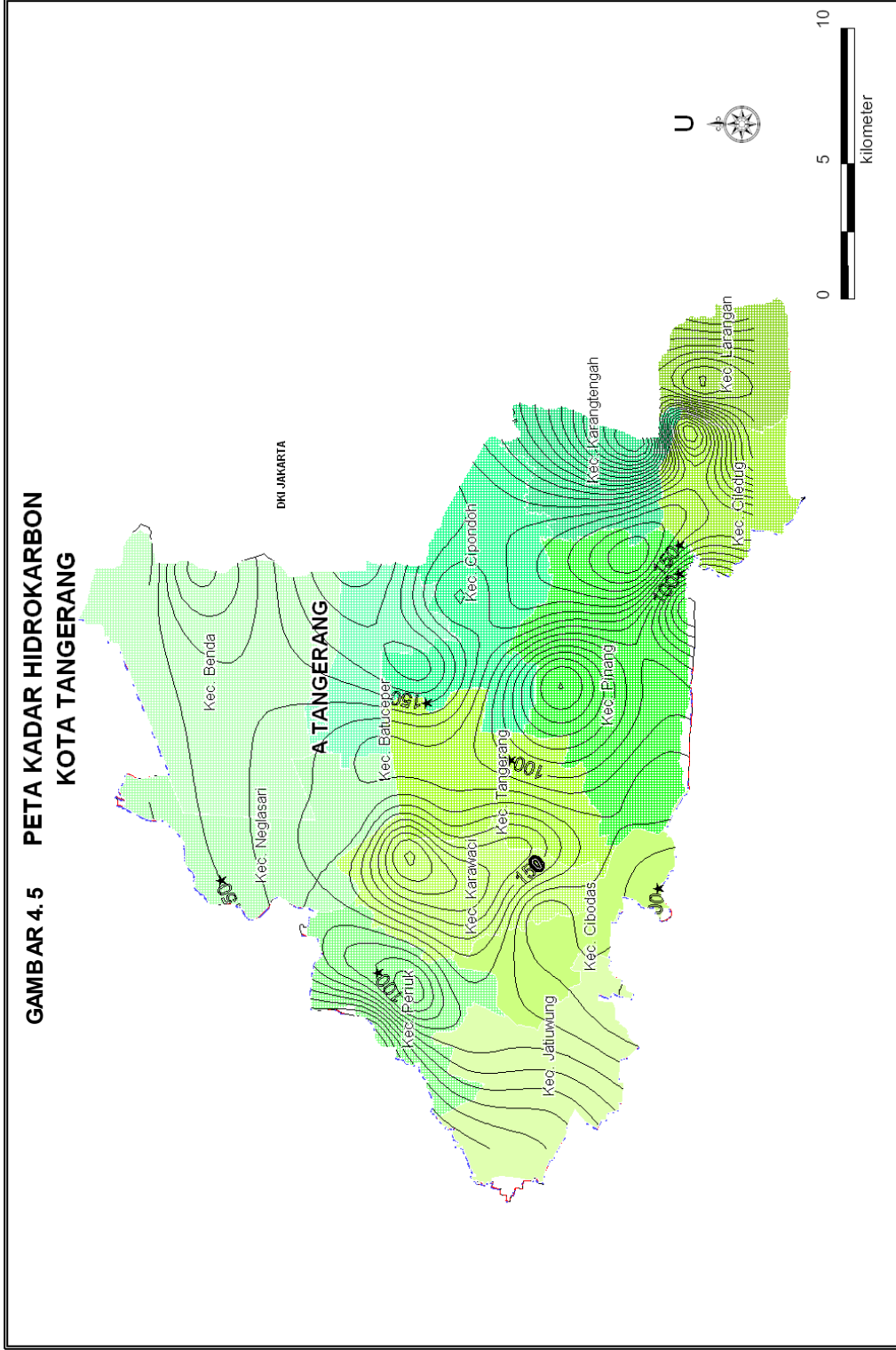
Kadar Timah Hitam bervariasi namun relatif rendah yaitu berkisar antara 0,002 - 0,5 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$. Kadar tersebut masih jauh dibawah batas maksimum Baku Mutu udara ambient sebesar 2 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$, sehingga kondisi udara tidak tercemar Timah Hitam.

g) Debu

Kadar Debu bervariasi 98 - 564 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$, sedangkan Baku Mutunya 230 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$. Lokasi yang tidak memenuhi Baku Mutu tersebar pada semua kecamatan yang dipantau. Sebanyak 31 atau 59,61 % lokasi di Kota Tangerang telah tercemar oleh debu.



**GAMBAR 4.5 PETA KADAR HIDROKARBON
KOTA TANGERANG**



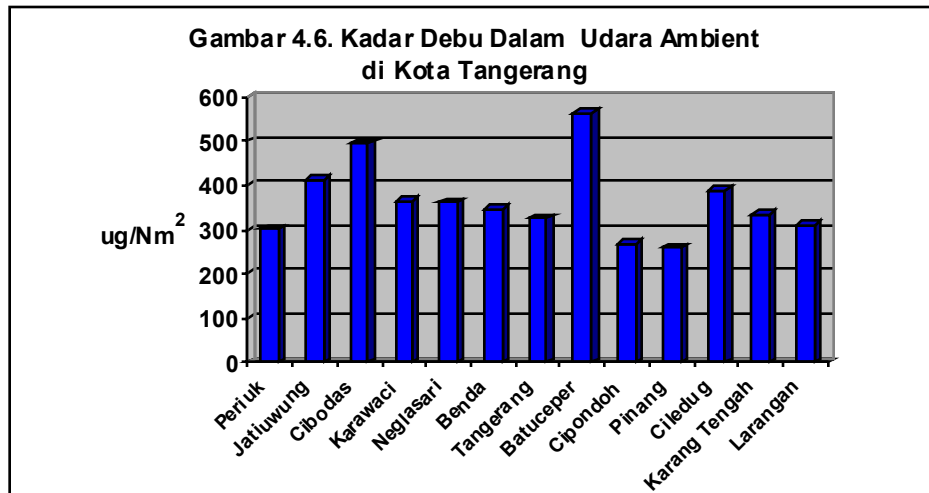
Asap, abu terbang, debu, dan lain-lain adalah bentuk padat atau cairan di udara dengan ukuran yang berbeda. Partikel dalam bentuk suspensi mempunyai ukuran 0,0002 – 500 mikron dan partikel dengan ukuran ini akan bertahan pada bentuknya sekitar beberapa detik sampai satu bulan. Keberadaan partikel di udara dipengaruhi oleh kecepatan partikel yang ditentukan oleh ukuran, densitas, serta aliran udara. Partikel di udara ini akan mengotori benda-benda, menghalangi pandangan/ sinar serta membawa gas-gas beracun ke paru-paru.

h) Hidrogen Sulfida

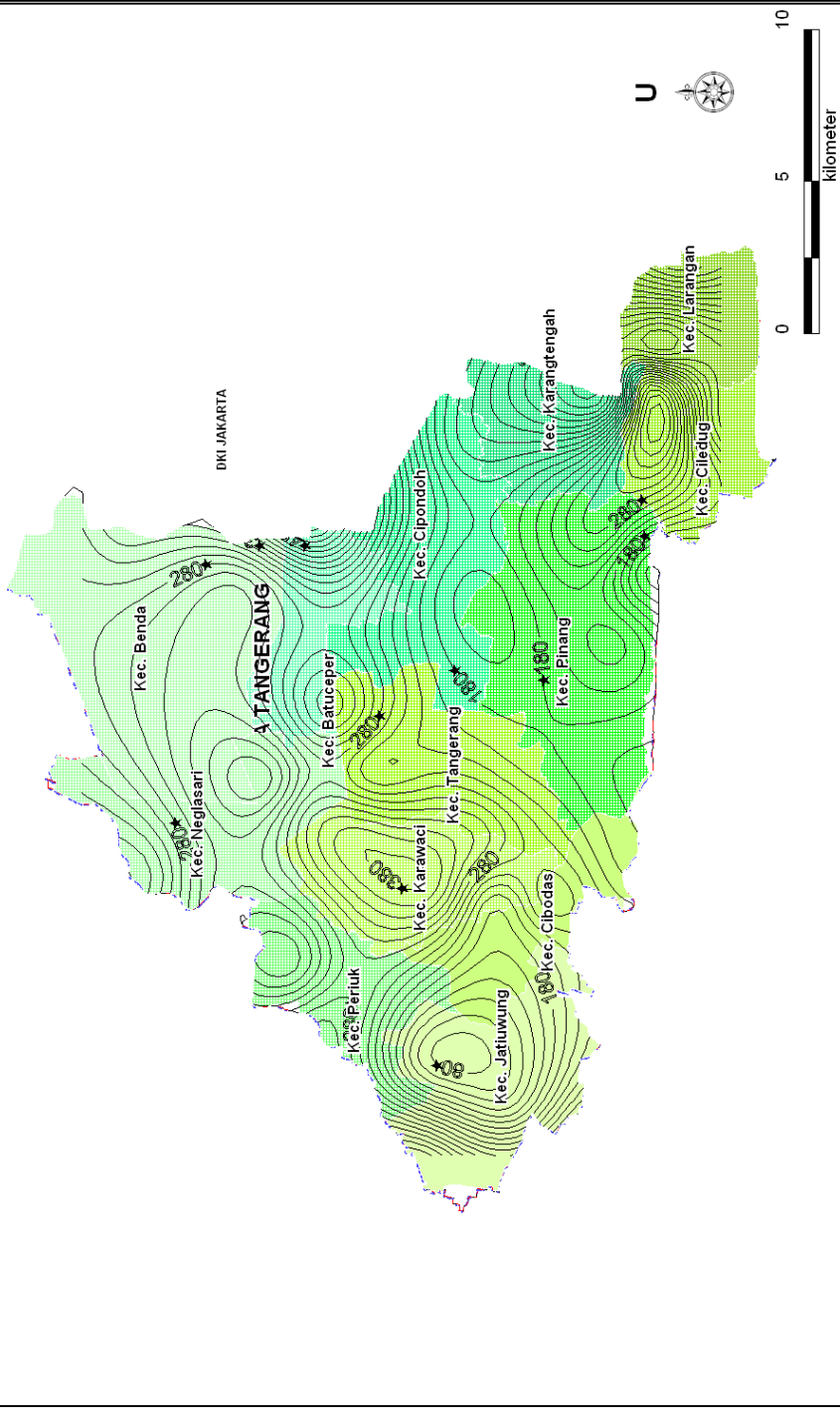
Kadar Hidrogen Sulfida tidak terdapat pada semua lokasi di Kota Tangerang yaitu tidak terdapat atau <0,0015 ppm, sehingga statusnya tidak tercemar karena memenuhi Baku Mutu udara ambient kadar Hidrogen Sulfida sebesar 0,02 ppm .

i) Amoniak

Kadar Amoniak bervariasi namun relatif rendah yaitu berkisar antara 0,001- 0,12 ppm. Kadar tersebut masih jauh dibawah batas maksimum Baku Mutu udara ambient sebesar 2 ppm, sehingga kondisi udara tidak tercemar Amoniak.



GAMBAR 4.7. PETA KADAR DEBU DALAM UDARA
KOTA TANGERANG



4.2. TEKANAN

4.2.1. Sumber Pencemaran Udara

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup tahun 2007, sumber-sumber pencemaran udara di Kota Tangerang adalah :

- a. Kendaraan bermotor
- b. Emisi gas Industri
- c. Pesawat terbang

Dengan dasar hasil studi tersebut, maka pemantauan dilakukan terhadap sumber-sumber pencemaran di atas.

KOTAK 4.2

SUMBER PENCEMARAN UDARA

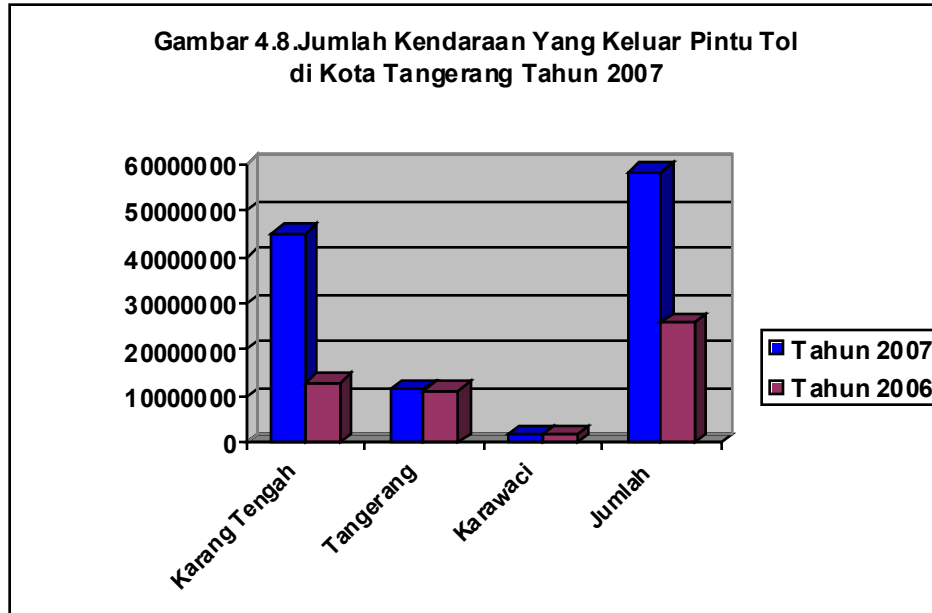
Sumber pencemaran udara yang berdampak negatif terhadap kualitas udara ambien sehingga menyebabkan pencemaran, terdiri dari empat kategori, yaitu sebagai berikut :

- a) Sumber tetap yang berasal dari kegiatan proses industri pengolahan dan konsumsi bahan bakar dari industri dan rumah tangga. Emisi gas berasal dari limbah gas dari industri yang membuang polutan melalui cerobong secara langsung tanpa diolah terlebih dulu, termasuk dari boiler dan genset. Sumber pencemaran pada gas emisi tersebut tergantung juga pada jenis bahan bakarnya, yaitu BBM dan batubara serta sumber energi lainnya.
- b) Sumber tetap spesifik yang berasal dari kegiatan pembakaran sampah, atau dari timbunan sampah di TPA yang terbakar. Potensi terbentuknya gas metana dari satu ton sampah organik adalah sebesar 10.000 liter, yang dapat menjadi sumber kebakaran pada TPA jika sampah organik tersebut tidak diolah atau apabila gas metana tidak ditampung dan dimanfaatkan.
- c) Sumber bergerak yang berasal dari hasil pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor; sumber pencemaran udara tipe ini bertambah terus karena peningkatan jumlah kendaraan di Kota Tangerang.
- d) Sumber bergerak spesifik yang berasal dari hasil pembakaran bahan bakar kereta api, pesawat terbang dan alat berat.

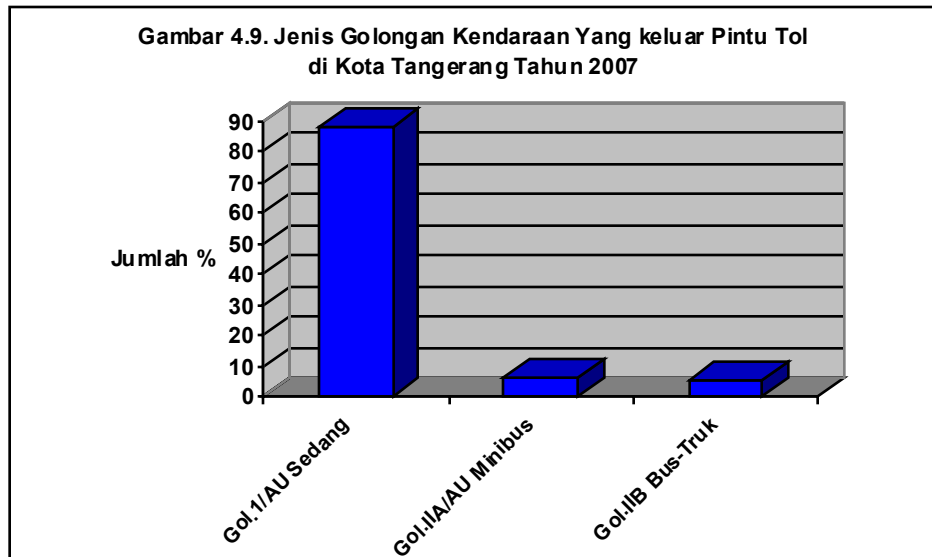
4.2.2. Jumlah Kendaraan di Kota Tangerang

Kendaraan adalah sumber bergerak yang sangat potensial mengeluarkan emisi gas yang menyebabkan pencemaran udara. Pada tahun 2007 jumlah kendaraan yang melintas jalan tol Jakarta-Merak dan keluar dari tiga pintu tol menuju Kota Tangerang adalah

58.298.041 buah, yang terbanyak adalah dari pintu tol Karang Tengah sebanyak 45.153.819 buah (Gambar 4.5). Sedangkan jenis golongan kendaraan yang keluar pintu tol di Kota Tangerang yang terbanyak adalah Golongan I atau sedan yaitu sebanyak 88,0 % (Gambar 4.6).



Sumber : Kota Tangerang Dalam Angka 2007



Sumber : Kota Tangerang Dalam Angka 2007

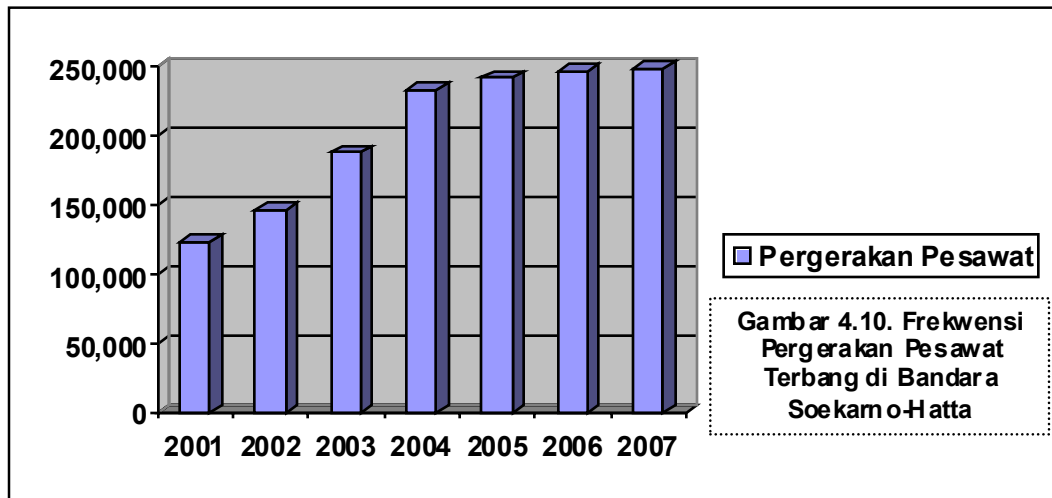
4.2.3. Emisi Gas Industri

Kota Tangerang adalah daerah industri yang berpotensi membuang emisi gas hasil proses produksi dan hasil pembakaran bahan bakar boiler sebagai sumber uap dan panas (table 4.8).

4.2.4. Pesawat Terbang

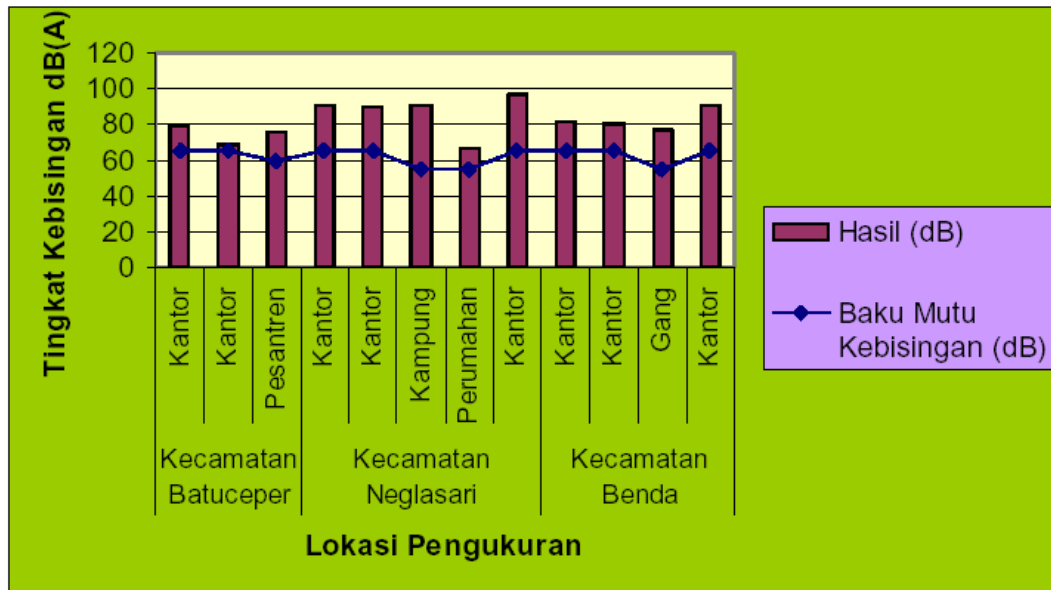
Pesawat terbang sebagai sumber pencemaran udara bergerak sangat berpotensi menimbulkan emisi gas dan gangguan suara, mengingat lapangan terbang Soekarno-Hatta terletak di wilayah administrasi Kota Tangerang.

Gambar 4.7 menunjukkan jumlah penumpang dan kargo yang diangkut selalu meningkat dari Tahun 2001 sampai Tahun 2007. Pada tahun 2007 jumlah yang diangkut adalah 32.458.946 penumpang dan 464.340 ton kargo, sedangkan pergerakan pesawat adalah 248.482 penerbangan.



Sumber : Annual Report 2007 Angkasa Pura II

Berdasarkan hasil pemantauan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang tahun 2007 pada 12 lokasi di 3 (tiga) daerah Kecamatan sekitar bandara Soekarno-Hatta yaitu Kecamatan Batuceper, Kecamatan Neglasari dan Kecamatan Benda, ternyata tingkat kebisingannya tidak memenuhi baku kebisingan berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep.48/MENLH/XI/1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan.



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2007

Gambar 4.11. Tingkat Kebisingan Sekitar Bandara Soekarno-Hatta

4.3 RESPON

4.3.1 Pengendalian Pencemaran Udara

Pengendalian pencemaran udara di Kota Tangerang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sebagai berikut :

- Pengawasan terhadap penerapan alat-alat pengendalian pencemaran (*end of pipe treatment*), dimana bahan pencemar tidak dikeluarkan tetapi dikumpulkan, misalnya dengan *cyclone, scrubber, filter bag* atau *electrostatic precipitator*.
- Peningkatan peran-serta masyarakat dalam pengendalian lingkungan hidup.
- Melaksanakan pemeriksaan emisi gas buang dan perawatan kendaraan secara berkala.

4.3.2 Pemantauan Kualitas Udara Ambien

Pemantauan kualitas udara ambien dilakukan secara periodik setiap tahun. Pelaksanaan pemantauan udara ambien dilakukan secara otomatis dengan alat yang terdapat di Stasiun Pemantau Udara Ambien dan juga secara manual yang bekerja sama dengan laboratorium lingkungan. Penentuan laboratorium lingkungan disesuaikan dengan Keputusan Walikota Nomor 658.31/Kep.64-DLH/2001 tentang Penunjukan Laboratorium Penguji Kualitas Lingkungan.

4.3.2.1. Pemantauan secara Otomatis

Sejak tahun 1996, Pemerintah Kota Tangerang telah mengoperasikan alat pemantau kualitas udara ambien yang merupakan bantuan dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan JICA. Untuk tahun 2008 ini kondisi alat mengalami penurunan sehingga tidak ada data yang terekam dalam database.

4.3.2.2 Pemantauan secara Manual

Pengujian secara manual dilakukan setiap tahun, dimana pada tahun 2007 yang lalu dilakukan pemantauan terhadap seluruh kecamatan di Kota Tangerang (13 kecamatan), dimana pada masing-masing kecamatan dialokasikan 3 titik, sehingga total lokasi pemantauan sebanyak 39 titik. Untuk tahun 2008 ini terjadi penambahan jumlah titik pantau, yaitu sebanyak 52 titik di 13 kecamatan.

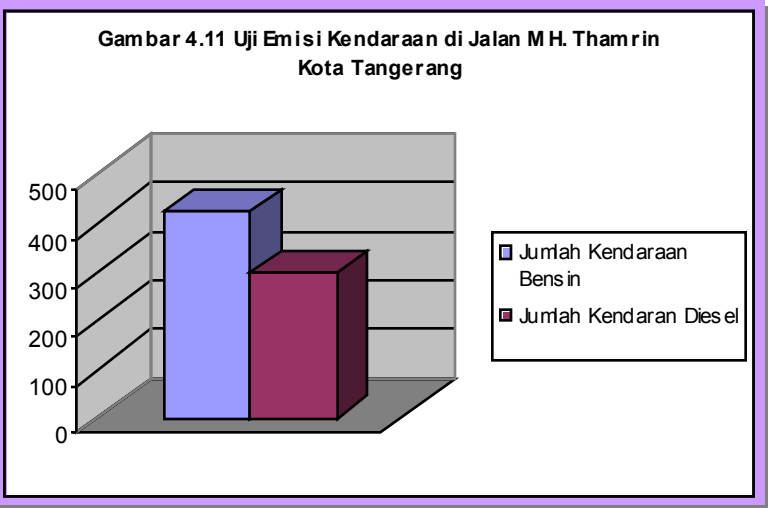
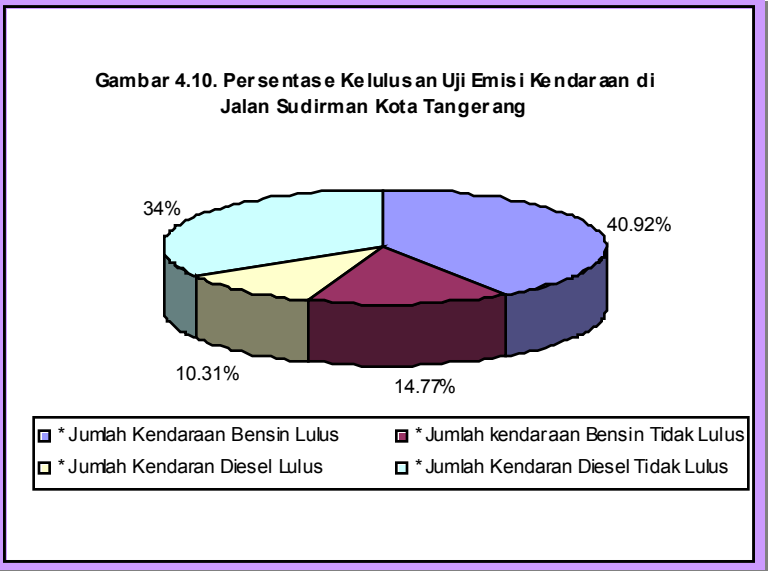
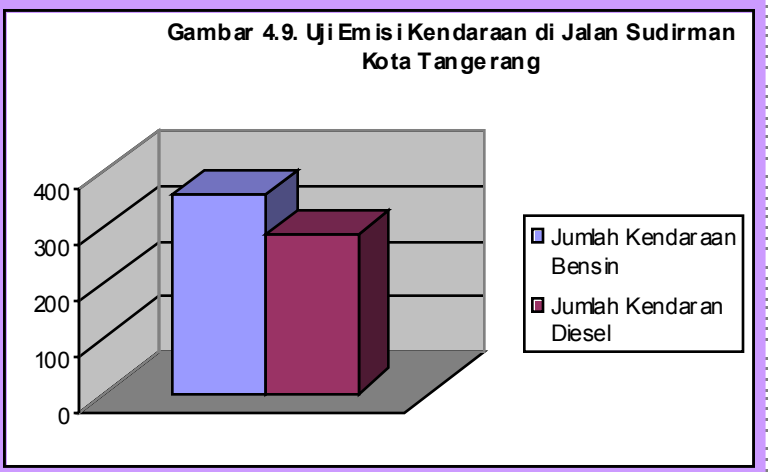
KOTAK 4.3 STASIUN PEMANTAU UDARA AMBIEN

Pencemaran udara merupakan salah satu isu lingkungan yang ditemui di kda-kda besar di seluruh Indonesia. Dengan semakin meningkatnya jumlah kendaraan dan aktivitas lain seperti industri, rumah tangga, dan sumber pembakaran lain menjadikan terjadinya penurunan kualitas udara. Salah satu upaya pengendalian yang telah dilakukan adalah dengan melakukan pemantauan terhadap kualitas udara ambien. Sekitar tahun 1996 telah diserahkan bantuan dari JICA-Japan yang bekerja dengan PUSARPEDAL-BAPEDAL sebuah unit Stasiun Pemantau Udara Ambien. Stasiun tersebut ditempatkan di daerah Cikokol di atas tanah seluas $\pm 1.600 \text{ m}^2$. Kemampuan pemantauan kualitas udara adalah pengukuran konsentrasi Karbon monoksida (CO), Sulfur dioksida (SO_2), Nitrogen dioksida (NO_2), dan Oksidan (O_3). Kinerja stasiun tersebut beberapa kali mengalami masalah antara lain rusaknya alat pengukur O_3 sulitnya mendapatkan kertas grafik sebagai pencatat konsentrasi di Indonesia, habisnya larutan reagen, dan kurangnya dana pemeliharaan yang dianggarkan oleh Pemerintah Kota Tangerang. Namun semenjak tahun 2004 sampai dengan sekarang kondisi ini berangsur telah diperbaiki antara lain dengan menambahkan peralatan meteorologi (alat pengukur arah angin, kecepatan angin, temperatur, kelembaban, dan curah hujan), bahkan pada tahun 2005 dipasang sebuah sistem *data logger* berupa software komputer sehingga tidak digunakan lagi kertas grafik untuk mencatat konsentrasi gas pencemar. Data hasil pencatatan disimpan di sebuah server yang kemudian diambil datanya seminggu sekali. Beberapa inovasi direncanakan untuk pengembangan Stasiun Pemantau Udara Ambien ini, antara lain dengan mengupayakan komunikasi data hasil pencatatan menggunakan sistem real time menggunakan alat komunikasi data dan pembuatan *display board*.

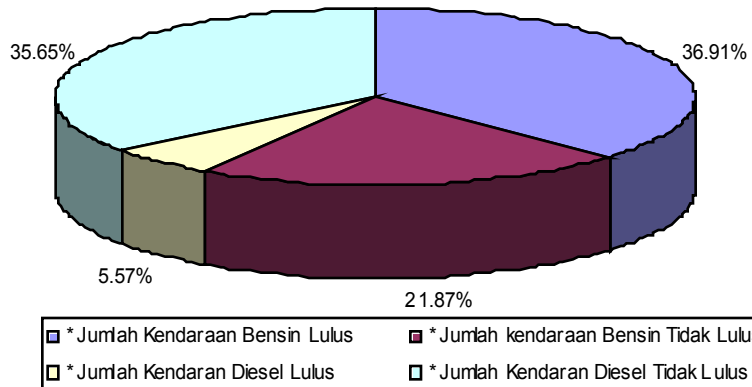


4.3.3 Pengujian Emisi Kendaraan Bermotor

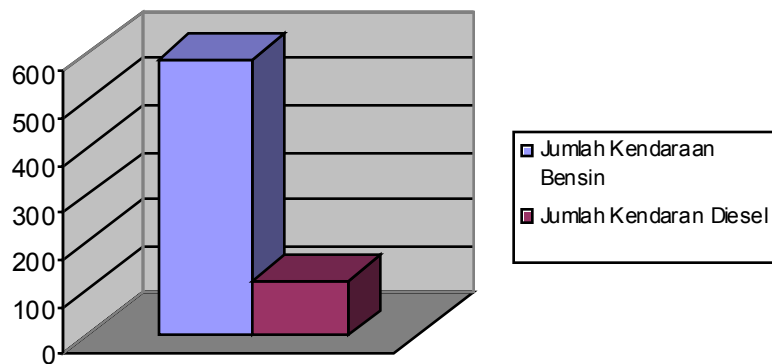
Pengujian emisi kendaraan bermotor pada tahun 2008 ini dilakukan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang merupakan bagian dari pelaksanaan Program Langit Biru. Lokasi pengujian terletak di Jalan Jend. Sudirman, Jalan MH Thamrin, dan Jalan Merdeka. Hasil pengujian ditampilkan dalam grafik berikut.



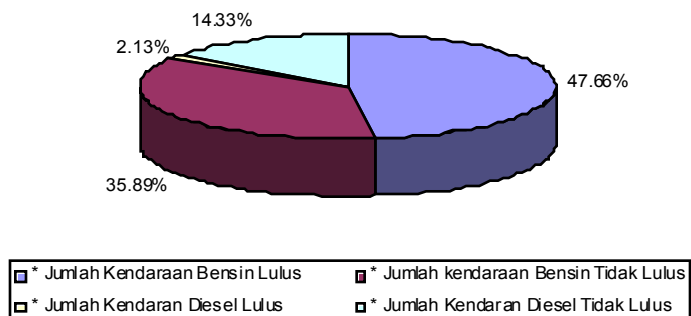
Gambar 4.12. Persentase Kelulusan Uji Emisi Kendaraan di Jalan MH.Thamrin Kota Tangerang



Gambar 4.13. Uji Emisi Kendaraan di Jalan Merdeka Kota Tangerang



Gambar 4.14. Persentase Kelulusan Uji Emisi Kendaraan di Jalan Merdeka Kota Tangerang



4.3.4. Pengelolaan Lingkungan Bandara

Pada tanggal 30 Agustus tahun 2007, Angkasa Pura II mencanangkan pelaksanaan *Eco Airport*, sebuah konsep pengelolaan bandara yang berwawasan lingkungan sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitar bandara. Sebagai langkah awal, Angkasa Pura II menerapkan konsep *Eco Airport* di Bandara Soekarno-Hatta.

Beberapa program yang dilaksanakan dalam penerapan konsep *Eco Airport* dapat dilihat pada **Tabel 4.9**. Selain itu, Angkasa Pura II juga telah membangun Hutan Raya di kawasan Bandara Soekarno-Hatta dengan melaksanakan penanaman 13.000 pohon. Pencanangan Hutan Raya tersebut dilakukan oleh Menteri Negara BUMN pada tanggal 22 Desember 2007. Hutan Raya di Bandara Soekarno-Hatta merupakan kepedulian Angkasa Pura II dalam rangka turut berpartisipasi dalam menghijaukan kembali alam Indonesia termasuk mendukung hasil konvensi yang diselenggarakan United Nation Frame Work Convention on Climate Change (UNFCCC) di Bali tanggal 3-14 Desember 2007 dengan isu utama berkaitan dengan pemanasan global (*global warming*) yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim (*climate change*).

Tabel 4.9. Pengelolaan Lingkungan Bandara Soekarno-Hatta

No	Faktor Lingkungan	Program & Implementasinya
1	Atmosfir	<ul style="list-style-type: none">Perawatan rutin generator dan incineratorPenggunaan GPU (<i>General Power Unit</i>)
2	Energi	Menjalin kerja sama dengan regulator, airline, dan stakeholder lain dalam pemanfaatan energi secara efektif dan efisien
3	Kebisingan & Gerakan	Pembangunan <i>noise barrier installation</i> untuk mengurangi kebisingan dan getaran dari <i>jet blast engine</i> pesawat
4	Air	Pengelolaan WTP (<i>Water Treatment Plant</i>) dan sistem drainase yang terpelihara
5	Tanah	Pemeliharaan kelestarian dan kebersihan tanah
6	Sampah	Penerapan STP (<i>Sewerage Treatment Plant</i>)
7	Lingkungan Alamiah	Pelaksanaan penghijauan Bandara pada Desember 2007 dengan penanaman 13.000 pohon di Bandar Soekarno-Hatta
8	Sosial	Community development program

Sumber : Annual Report 2007 Angkasa Pura II

•
•



BAB 5

LAHAN

5.1. STATUS

5.1.1. Status Lahan

Pada tahun 2000 luas penggunaan lahan Kota Tangerang sebagian besar digunakan untuk perumahan, permukiman, industri dan pertokoan yang jumlahnya 11.175 Ha atau sebesar 60,8 % dari jumlah luas lahan kota **18.378** Ha. Sedangkan penggunaan lahan untuk kawasan Bandara Soekarno-Hatta adalah 10,71%.

Penggunaan lahan untuk perumahan dari tahun 2000 hingga tahun 2006 mengalami penurunan luas areal sebesar 198,33 Ha. Penggunaan lahan perdagangan dan jasa mengalami peningkatan luas sebesar 107,10 Ha, sedangkan lahan industri dan gudang mengalami penurunan luas sebesar 209,90 Ha. Penggunaan lahan untuk fasilitas sosial mengalami peningkatan luasnya sebesar 36,20 Ha. Ruang terbuka hijau mengalami penurunan luas sebesar 180,13 Ha, namun kawasan lindung bertambah luas 245,82 Ha.

Dengan demikian secara umum luas kawasan budidaya dari tahun 2000 hingga tahun 2006 mengalami penurunan luas lahannya sebesar 371,82 Ha atau 2,02 % dari luas yang ada.











Tabel 5.1. Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2000 dan Tahun 2006

No	KOMPONEN PEMANFAATAN LAHAN	PENGUNAAN LAHAN EKSTING TAHUN 2000		PENGUNAAN LAHAN EKSTING TAHUN 2006		ALIH FUNGSI PENGGUNAAN LAHAN
		Ha	%	Ha	%	Ha
I.	KAWASAN BUDIDAYA	18.252	99,31	18.006	97,98	245,82
	A. Perumahan	7.065	38,44	6.866,67	37,36	-198,33
	B. Perdagangan dan Jasa	1.765	9,61	1.874,10	10,20	107,10
	C. Industri dan Gudang	2.127	11,57	1.917	10,43	-209,90
	D. Fasilitas Sosial/Umum/	218	1,19	254,20	1,38	36,20
	F. Kawasan Bandara Soekarno -Hatta	1.969	10,71	2.170,49	11,81	201,49
	G. Ruang Terbuka Hijau (Olahraga, RH, TPU)	5.056	27,51	4875,87	26,53	-180,13
II.	KAWASAN NON BUDIDAYA/LINDUNG Kawasan Sempadan Perairan (Kawasan Situ, Kawasan Sungai)	126	100	371,82	2,02	245,82
	JUMLAH TOTAL	18.378	100	18.378	100	

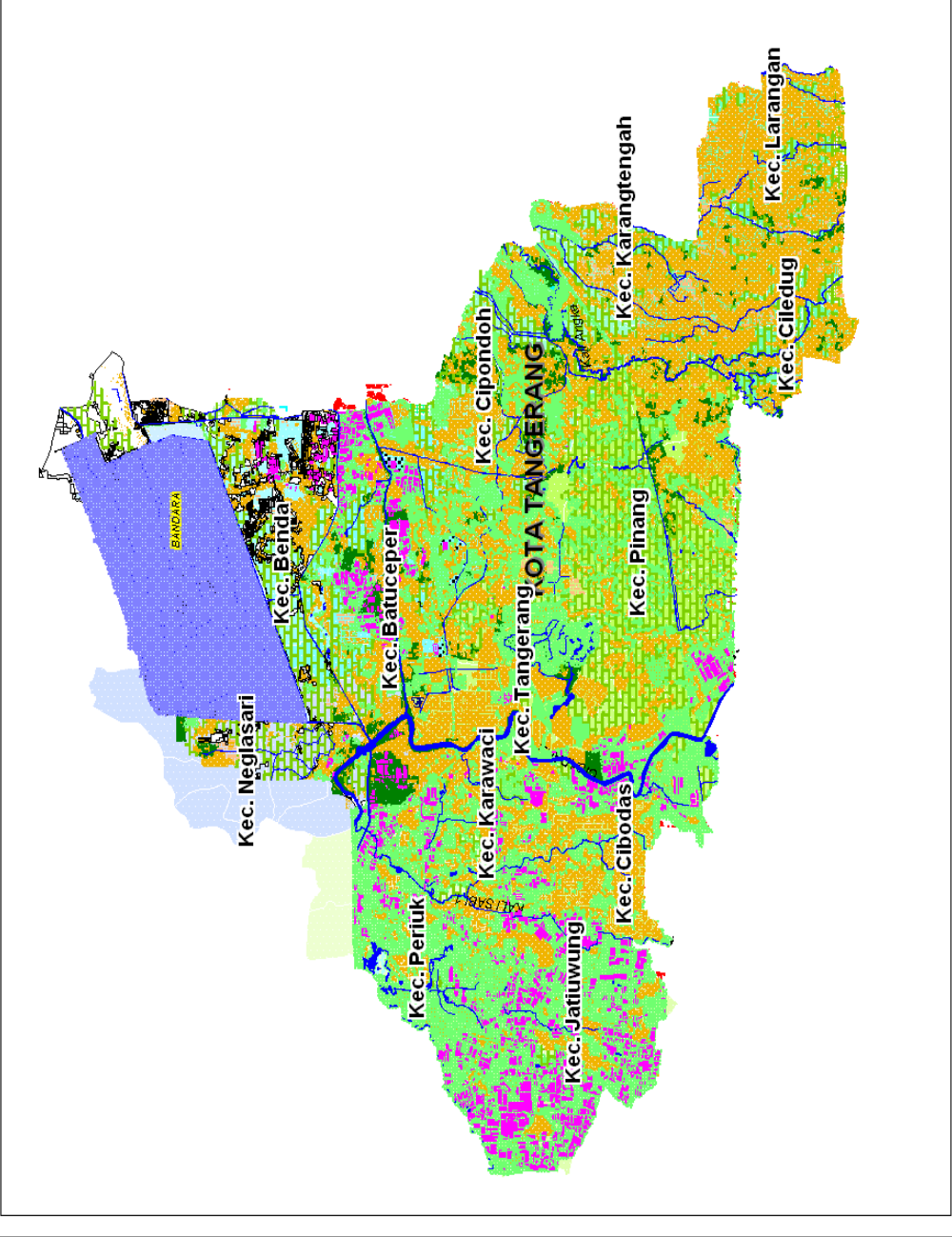
Sumber: Dinas Tata Kota, Kota Tangerang, 2008

Gambar 5.1.
PETA PENGGUNAAN LAHAN
KOTA TANGERANG

Keterangan:

-  Sungai
-  Permukiman
-  Industri
-  Sawah
-  Lahan Hijau
-  Alang-alang, Tegalan
-  Kebun
-  Bandara
-  Lahan Kosong
-  Vegetasi

Sumber: Dinas Tata Kota Tangerang



Kota Tangerang terdapat pemanfaatan lahan pertanian dengan menggunakan berbagai sistem pengairan, yaitu sistem irigasi teknis, irigasi setengah teknis dan tadah hujan. Sistem pengairan yang paling banyak digunakan untuk pertanian adalah irigasi teknis yang pada tahun 2006 luas pengairannya sebesar 791 Ha sedangkan pada tahun 2007 mengalami penurunan luas pengairan yaitu menjadi 585 Ha. Irigasi setengah teknis mengalami peningkatan luas pengairan, pada tahun 2006 luas pengairan adalah 67 Ha, maka tahun 2007 meningkat menjadi 165 Ha. Sedangkan sistem tadah hujan mengalami penurunan luas pengairannya, yang semula pada tahun 2006 luasnya adalah 471 Ha, maka pada tahun 2007 mengalami penurunan luas yang signifikan yaitu menjadi 210 Ha.

Tabel 5.2. Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan di Kota Tangerang Tahun 2007

Kecamatan	Irigasi Teknis (Ha)	Irigasi 1/2 Teknis (Ha)	Tadah Hujan (Ha)	Jumlah
1. Ciledug	-	-	15	15
2. Karang Tengah	-	-	14	14
3. Cipondoh	-	115	-	115
4. Pinang	-	50	158	208
5. Periuk	93	-	-	93
6. Neglasari	301	-	15	316
7. Batuceper	25	-	-	25
8. B e n d a	166	-	8	174
2007	585,00	165,00	210,00	960,00
2006	791,00	67,00	471,00	1.329,00

Sumber : Dinas Pertanian Kota Tangerang, Tahun 2008

5.1.2 Ruang Terbuka Hijau

Kota Tangerang memiliki berbagai taman sebagai ruang terbuka hijau (RTH), yang tersebar sepanjang sempadan sungai dan pada berbagai taman kota. Fungsi ruang terbuka hijau mempunyai fungsi menyerap air hujan dan berfungsi meningkatkan keindahan panorama kota. Vegetasi yang ada pada ruang terbuka dapat menyerap sebagian zat pencemar udara serta menahan tebaran debu. Luas RTH Kota Tangerang pada tahun 2007 adalah 4.467,80 Ha, atau 26 % dari luas total, pada tahun 2006 memiliki luas 5.056 Ha atau 27 % dari luas Kota Tangerang, sehingga terjadi penurunan luas sebesar 180,13 Ha.

5.2. TEKAMAN

Lahan pemukiman diperlukan untuk pembangunan perumahan beserta sarana dan prasarana pendukungnya. Melihat pada tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di Kota Tangerang baik pertumbuhan alami maupun migrasi maka lahan pemukiman akan terus meningkat luasnya. Pada saat Rencana Pembangunan jangka Mengengah (RPJM) Kota Tangerang Tahun 2004 – 2008 disusun, penggunaan lahan di Kota Tangerang terdiri dari luas wilayah yang sudah terbangun mencapai 48% (\pm 8.510 Ha), sedangkan sisanya sekitar 52% (\pm 9.220 Ha) belum terbangun. Lahan yang telah terbangun tersebut pemanfaatannya meliputi: permukiman, industri, perdagangan dan perkantoran.

Namun pada saat ini luas lahan terbangun telah jauh berubah melebihi identifikasi RPJM tahun 2004, karena adanya tekanan kebutuhan lahan dan konversi fungsi pemanfaatannya. Berbagai sumber dan jenis tekanan terhadap lahan di Kota Tangerang antara lain adalah peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan lahan permukiman serta pengembangan daerah perdagangan atau pertokoan. **Tabel 5.1.** menunjukkan penggunaan lahan untuk keperluan perumahan, permukiman, industri dan pertokoan pada saat ini telah mencapai 13.665,3 Ha, atau mencapai 74.17 % dari luas lahan Kota Tangerang.

Kondisi ini akan menekan pengembangan RTH serta pengembangan sektor lainnya, antara lain pertanian dan perkebunan. Luas lahan persawahan yang pada tahun 2006 seluas 1.329 Ha, pada tahun 2007 menyusut tinggal 960 Ha atau terjadi konversi lahan irigasi yang sangat tinggi yaitu 27,77 % dalam satu tahun (**Tabel 5.3**).

Tabel 5.3. Konversi Lahan Persawahan di Kota Tangerang

No	Sistim Pengairan	Luas Sawah Tahun 2006 (Ha)	Luas Sawah Tahun 2007 (Ha)
1	Irigasi Teknis	791	585
2	Irigasi Setengah Tehnis	67	165
3	Tadah Hujan	471	210
	Jumlah	1.329	960

Sumber : Dinas Pertanian Kota Tangerang, Tahun 2007

5.3. RESPON

5.3.1. Kebijakan Struktur Tata Ruang

Penggunaan lahan Kota Tangerang agar dapat dikelola dengan sebaik-baiknya serta terkendali pemanfaatannya maka diperlukan kebijakan pengembangan struktur tata ruang. Melalui pengembangan struktur tata ruang diharapkan dapat berfungsi lebih tertata sesuai dengan fungsi ruang kota. Struktur tata ruang berguna sebagai acuan untuk melakukan pengembangan pada alokasi ruang atau rencana penggunaan lahan sehingga hasil yang diperoleh akan yang lebih jelas dan terarah.

Pola penggunaan lahan ini dijabarkan dalam kebijakan pengembangan struktur tata ruang (Tabel 5.4. dan Gambar 5.3) yang terbagi pada 5 jenis wilayah fungsional kota yaitu :

1. **Wilayah Pusat Kota:** diarahkan pada Kecamatan Tangerang (sebagai pusat kota Tangerang), yang berkembang saat ini adalah :
 - Pusat kota lama, yaitu di sepanjang jalan Kisamaun sampai dengan masjid Itjihad, serta blok lahan PT. KAI yang berada di Jalan Dimiyati Jalan Kiasnawi.
 - Pusat Kota Baru.
2. **Wilayah Pengembangan Industri,** yang terdiri dari 3 jenis industri yaitu :
 - Industri utama di Kecamatan Jatiuwung.
 - Industri pendukung di Kecamatan Cibodas dan Periuk.
 - Jasa Lainnya pendukung sektor industri di Kecamatan Karang Tengah dan Karawaci.
3. **Wilayah Pengembangan Terpadu :**
 - Pengembangan jasa dan perdagangan di Kecamatan Ciledug dan Larangan.
 - Pengembangan kawasan pertanian dan wisata di Kecamatan Cipondoh, Pinang, dan Karawaci.
 - Penyediaan pelayanan publik dan angkutan serta transportasi di Kecamatan Karawaci.
4. **Wilayah Perumahan Menengah :**
 - Pengembangan perumahan menengah di Kecamatan Cipondoh dan Ciledug.
 - Perumahan Kota di Kecamatan Tangerang.
 - Rumah susun industri di Kecamatan Jatiuwung.
5. **Wilayah Pengembangan Terbatas :**
 - Pengembangan terbatas dan pertanian kota di Kecamatan Neglasari, Batu ceper dan Benda
 - Hunian Khusus terbatas di Kecamatan Benda.

Tabel 5.4. Kebijakan Pengembangan Struktur Ruang Kota Tangerang

No	Wilayah Fungsional	Jenis Kebijakan Pokok Pengembangan
1	Wilayah Pusat Kota	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat Kota berada di Kecamatan Tangerang • Pusat pelayanan di bagian kota tersebar di setiap kecamatan
2	Wilayah Pengembangan Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Industri utama di Kecamatan Jatiuwung • Industri pendukung di Kecamatan Cibodas dan Periuk • Jasa lainnya pendukung sektor industri di Kecamatan Karang Tengah dan Karawaci
3	Wilayah Pengembangan Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan jasa dan perdagangan di Kecamatan Ciledug dan Larangan • Pengembangan kawasan pertanian dan wisata di Kecamatan Cipondoh, Pinang dan Karawaci • Penyediaan pelayanan publik dan angkutan dan transportasi di Kecamatan Karawaci
4	Wilayah Perumahan Menengah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan perumahan menengah di Kecamatan Cipondoh dan Ciledug • Peremajaan kota di Kecamatan Tangerang • Rumah susun industri di Kecamatan Jatiuwung
5	Wilayah Pengembangan Terbatas	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan terbatas dan pertanian kota di Kecamatan Neglasari, Batuceper dan Benda • Hunian khusus terbatas di Kecamatan Benda

Sumber: RPJM Kota Tangerang 2004-2008 dan RTRW Kota Tangerang Tahun 2000-2010

5.3.2 Rencana Penggunaan Lahan Kota Tangerang

Rencana penggunaan lahan Kota Tangerang yang ditetapkan dalam RTRW, sesuai dengan peta pada Gambar 5.2, terdiri dari 7 peruntukkan, yaitu sebagai berikut :

- a) Wilayah Pengembangan Terpadu: pengembangan jasa dan perdagangan di Kec.Ciledug dan Larangan, pengembangan kawasan pertanian dan wisata di Kec.Cipondoh, Pinang dan Karawaci, dan penyediaan pelayanan publik dan angkutan dan transportasi di Kec. Karawaci.
- b) Permukiman, yang tersebar di sebagian besar wilayah Kota Tangerang
- c) Wilayah Perumahan Menengah: pengembangan perumahan menengah di Kec.Cipondoh dan Ciledug, peremajaan kota di Kec. Tangerang, dan rumah susun industri di Kec.Jatiuwung.
- d) Industri, yang sebagian besar berada di Kecamatan-kecamatan Jatiuwung, Cibodas, Periuk dan Batuceper. Rencana penggunaan lahan Industri dan gudang sebesar 2.074,99 Ha, sedangkan pada tahun 2006 luasnya hanya 1.917,10, sehingga dapat ditingkat penggunaan lahannya sampai seluas 156,9 Ha.
- e) Militer.
- f) Ruang Terbuka Hijau (RTH), yang terletak sepanjang bantaran dan sempadan Sungai Cisadane.
- g) Kawasan Pemerintahan, yang terletak di Kecamatan Tangerang.
- h) Pusat Pelayanan berada di setiap kecamatan.

- i) Wilayah Pengembangan Terbatas: pengembangan terbatas dan pertanian kota di Kec. Neglasari, Batuceper dan Benda, dan huri-an khusus terbatas di Kec. Benda.
- j) Bandara Soekarno-Hatta, yang terletak di Kecamatan Benda.

Tabel 5.5. Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2000 - 2010

No.	KOMPONEN POLA PEMANFAATAN LAHAN	RTRW TAHUN 2000 – 2010	
		(Ha)	(%)
I.	KAWASAN BUDIDAYA	18,252	100
	A. Perumahan	11.651,78	63,40
	1. Perumahan dengan Fasilitas	4.875,13	
	2. Perumahan pengendalian Ketat	1.047,87	
	3. Perumahan Penunjang Industri	98,37	
	4. Perumahan dan Industri Kecil	4.735,56	
	5. Perumahan Kepadatan Rendah	867,85	
	B. Perdagangan dan Jasa	983,24	5,35
	1. Kawasan Komersial	363,99	
	2. Kawasan Campuran Jasa – Perdagangan Umum		
	3. Kawasan Perkantoran dan Perdagangan	619,25	
	4. Kawasan Jasa		
	5. Kawasan Perkantoran dan Jasa		
	6. Kawasan Perkantoran		
	C. Industri dan Gudang	2.074	11,29
	1. Kawasan Industri	1.749,57	
	2. Kawasan Campuran Industri-Perdagangan Gudang	325,42	
	3. Kawasan Gudang	-	
	D. Fasilitas Sosial/Umum		
	1. Kawasan Fasilitas Umum	-	
	2. Kawasan Perbadatan	-	
	3. Kawasan Kesehatan	-	
	4. Kawasan Pemerintahan	-	
	5. Kawasan Pendidikan	-	
	6. Gardu PLN	-	
	7. Kawasan Jalan dan Terminal	-	
	8. Kawasan Jalur Rel KA	-	
	9. Kawasan TPA	-	
	E. Kawasan Militer	50	0,27
	1. Kawasan Militer		
	F. Kawasan Bandara Soekarno – Hatta	1969	10,71
	1. Kawasan Bandara Soeta		

(Lanjutan Tabel 5.5)

	G. Ruang Terbuka Hijau	1.522,99	8,29
	1. Kawasan Olahraga	200	
	2. Kawasan RTH-KKOP	1.231	
	3. Kawasan TPU	91	
II.	KAWASAN NON BUDIDAYA/LINDUNG	126	0,69
	A. Kawasan Hutan Lindung		
	B. Kawasan Sempadan Perairan	126	
	1. Kawasan Situ/ Rawa	126	
	2. Kawasan Sungai		
	C. Kawasan Jalur Teg. Tinggi	-	
	JUMLAH TOTAL	18.378	100

Sumber: Dinas Tata Kota, Kota Tangerang, 2008

No. Gambar: 52

**RENCANA TATARUANG WILAYAH
KOTA TANGERANG TAHUN 2000-2010**

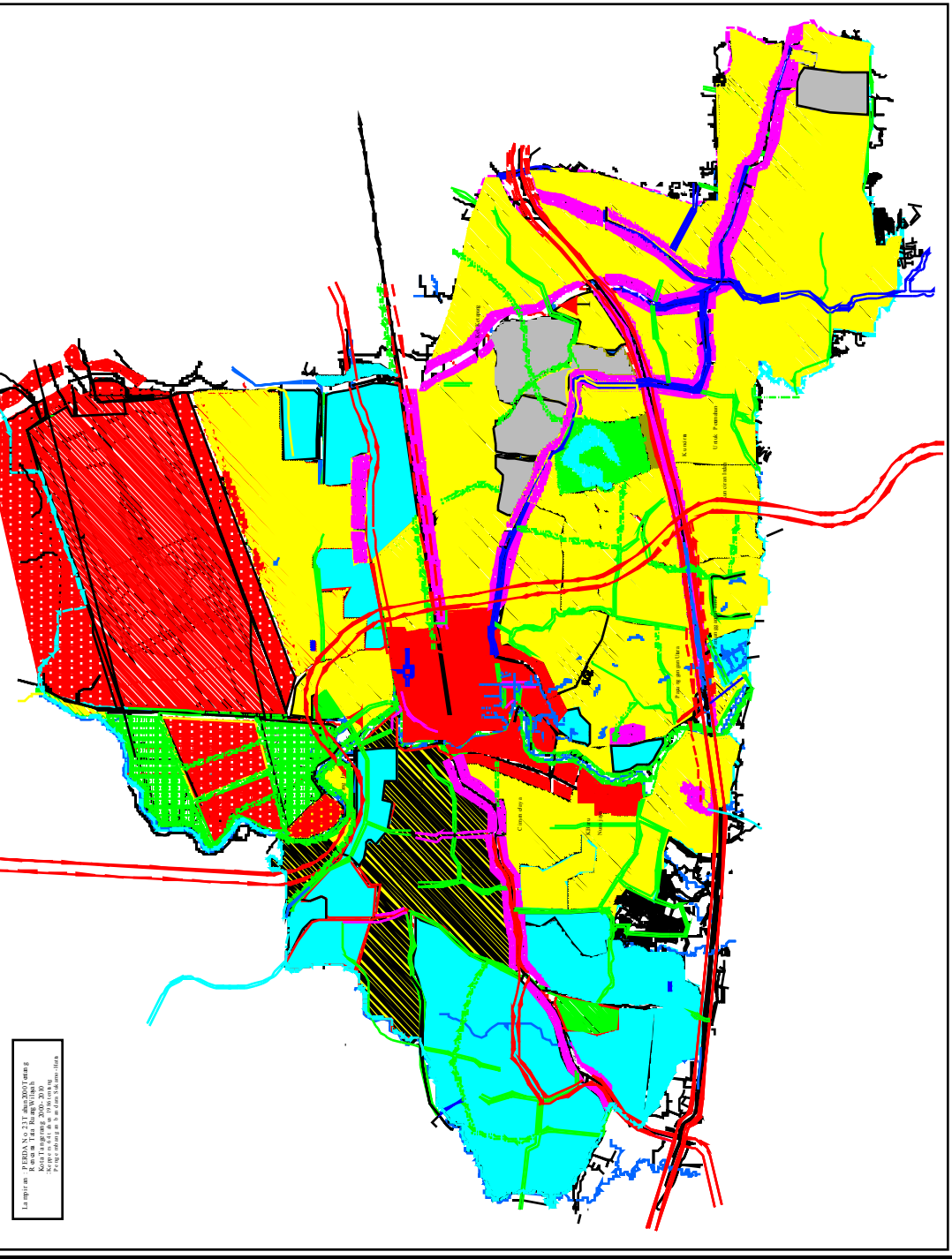
KEPERINGKARAN

- Batas Propinsi
- Batas Kotamadya/Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Kereta Api
- Sungai
- Akses Primer (Rw. 47 m)
- Akses Sekunder (Rw. 33,5 m)
- Jalan Susut (Rw. 41 m)
- Kodek Primer (Rw. 26 m)
- Rencana Gss 20 m

Perumahan & Fasilitas Pelayanan

- Perumahan Penunjang Industri Kecil
- Perumahan Campuran Industri Kecil menengah & Perumahan Kepadatan Rendah Dalamkawasan Untuk Perumahan
- Industri
- Industri Non Polutan & Pegudangan
- Pusat Kota (Perdagangan, Jasa, & Pemerintahan)
- Pedagangan Dan Jasa
- Pembangunan
- Ban dera
- Pengembangan Bandara
- Pariwisata
- Miller
- Ruang lingkungan Hijau
- Situ, C (pondoh)

PEREMPTAH KOTA TANGERANG
DINAS LINGKUNGAN HIDUP



Lampiran PERDA No. 2/T. ANG. 2001/Th. 2
KOTA TANGERANG 2002-2010
PETA PERENCANAAN LINGKUNGAN HIDUP

5.3.3. Lahan Permukiman

Penggunaan lahan permukiman di Kota Tangerang terus mengalami peningkatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan perumahan dan berbagai fasilitas penunjangnya. Saat ini kondisi permukiman yang ada menyebar di seluruh kecamatan, kecuali di Kecamatan Jatiuwung penyebaran permukiman lebih kecil karena pemanfaatan lahan terbesar adalah Industri (**Gambar 5.1.**), demikian juga dengan Kecamatan Batuceper dan Kecamatan Benda sebagian kecil terdapat lahan permukiman.

Permukiman berkembang juga pada daerah-daerah lahan basah diantaranya di Kecamatan Pinang, karena adanya konversi lahan pertanian menjadi permukiman. Hal ini dapat dipahami karena Kecamatan Pinang masih terdapat ruang lahan yang belum terbangun sehingga kecenderungan pengembangan permukiman berada pada kecamatan ini. Perkembangan permukiman yang tertata diantaranya juga terdapat pada Kecamatan Cipondoh.

Jenis kawasan perdagangan pelayanan dan jasa pada umumnya keberadaannya berkembang di daerah-daerah pusat kota dan di jalan utama. Sedangkan lokasi pusat pemerintahan letaknya berada pada pusat Kota Tangerang khususnya Kecamatan Tangerang. Pemerintahan tingkat kecamatan berada di setiap pusat-pusat kecamatan yang dilengkapi dengan sarana pendukung.

Rencana alokasi ruang untuk perdagangan dan jasa pada Rencana Tata Ruang Wilayah sebesar 983,24 Ha. Sedangkan pada tahun 2006 perdagangan dan jasa memiliki luas 1.874 Ha, sehingga mengalami kelebihan luas sebesar 890,76 ha.

Apabila mengacu kepada rencana penggunaan lahan Kota Tangerang mengenai abkasi ruang untuk industri dan permukiman (Lihat gambar 5.4.) maka permukiman dialokasikan diseluruh kecamatan kecuali Kecamatan Jatiuwung dan Batuceper.

Proyeksi kebutuhan perumahan untuk 10 tahun kedepan hingga tahun 2016 menunjukkan adanya kenaikan jumlah kebutuhan rumah sebesar 34,25%, sehingga berdampak pada peningkatan kebutuhan lahan permukiman. Pengembangan pemukiman di Kota Tangerang sudah tidak memungkinkan lagi dengan adanya faktor keterbatasan lahan terutama di wilayah-wilayah dengan daya tarik besar. Oleh karena itu Pemerintah Kota Tangerang menempuh kebijakan sebagai berikut :

- a) Pembangunan perumahan secara vertikal atau rumah susun; kebijakan pembangunan vertikal telah di mulai sejak tahun 1994.
- b) Pengembangan permukiman di wilayah wilayah yang kurang padat penduduknya, diantaranya dengan pembangunan sistem aksesibilitas yang baik, penciptaan lapangan kerja, sarana pendidikan, dan sebagainya.
- c) Penanggulangan masalah pemukiman kumuh, yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang khususnya Dinas Perumahan dan Permukiman dan juga oleh lembaga sosial masyarakat. Namun, karena cukup luasnya areal permukiman kumuh atau wilayah kantong yang perlu ditanggulangi maka perlu

ditingkatkan upaya yang harus dilakukan termasuk pelibatan peran serta swasta dan masyarakat.

Apabila mengacu kepada RTRW Kota Tangerang Tahun 2000 – 2010, maka beberapa komponen penggunaan lahan yang dapat dikembangkan yaitu perumahan, yang diproyeksikan pada tahun perencanaan seluas 11.651,78 Ha, sedangkan yang terbangun pada tahun 2006 seluas 6.866,67 Ha, maka kebutuhan lahan tersebut dapat ditingkatkan seluas 4785,11 Ha. Luas perencanaan mampu memenuhi kebutuhan lahan untuk permukiman hingga tahun 2010. Karena kecenderungan penambahan penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

5.3.4. Konservasi Lahan Budidaya atau Pertanian

Lahan pertanian selain mempunyai fungsi sebagai sarana penghasil komoditi bahan makanan dan produk pertanian, juga bermanfaat sebagai lahan budidaya (bukan lahan untuk bangunan, akan tetapi lahan terbuka) yang sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Kondisi dan luas lahan pertanian sawah dan kebun pada saat ini perlu dihindari konversi fungsinya, namun jenis komoditas budidaya dapat disesuaikan dengan kondisi setempat.

5.3.5. Program Penghijauan

a). Rencana Ruang Terbuka Hijau pada Rencana Guna Lahan

Berdasarkan Rencana Penggunaan Lahan maka Ruang Terbuka Hijau (RTH) dialokasikan pada sepanjang bantaran sungai yang berada di Kecamatan Pinang melintasi jalan tol hingga Kecamatan Neglasari dekat Bandara Sukarno-Hatta. Sedangkan pada daerah lainnya tidak dialokasikan untuk RTH. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 5.2

Ruang terbuka hijau pada perencanaannya mengalami penurunan dari kondisi luas eksisting yang ada. Ruang terbuka hijau diproyeksikan hingga tahun 2010 hanya seluas 1522,99 Ha. Sedangkan luas tahun 2006 sebesar 4875,87 Ha.

b). Program ADIPURA

Program Adipura merupakan program yang ditetapkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang mengedepankan kebersihan dan penghijauan kota. Untuk pelaksanaan penghijauan yang telah dilakukan adalah:

- Penanaman pohon jenis Ecaliptus, Trembesi, dan Mangga: Total pohon
 - Perumahan (300 pohon): Komp. P&K, Buana Permai, Batuceper Indah, Batuceper Permai, Cimone Permai, dan Ciledug Indah I
 - Stasiun KA Poris Plawad: 50 pohon
 - Pasar Bandeng: 50 pohon



- Pasar Taman Royal dan Puskesmas Royal: 50 pohon
- Di bawah SUTET (daerah perumahan PAP II): 700 pohon
- Jl. Sudirman dan Jl. MH Thamrin: 150 pohon
- TPA Rawa Kucing: 25 pohon
- Jl. Telesonik: 100 pohon



Gambar 5.3. Penanaman Pohon Dalam rangka Program Adipura

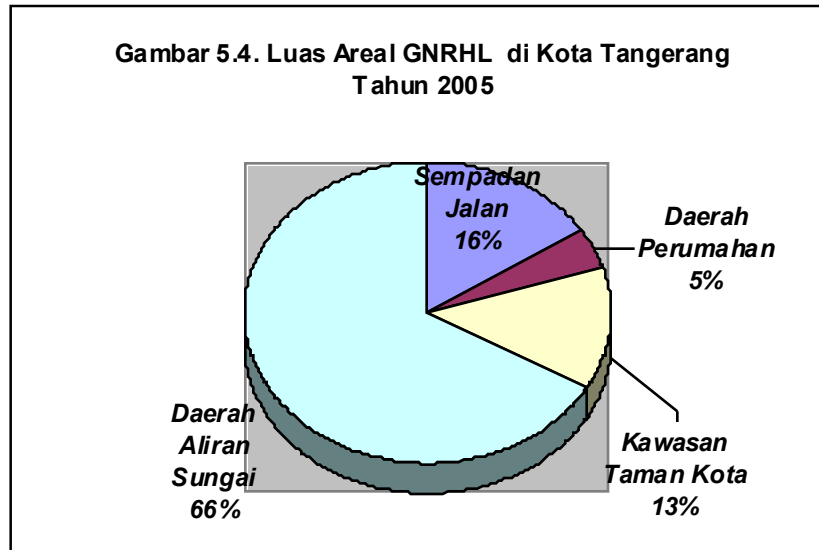
c). Program GNRHL Kota Tangerang

Penghijauan di Kota Tangerang terdiri dari hutan kota, taman kota, penghijauan di sepanjang sungai, sempadan jalan raya, dan daerah perumahan. Penghijauan Kota berfungsi sebagai paru-paru kota atau ruang terbuka hijau. Pada Program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL/GERHAN) Kota Tangerang tahun 2005, daerah aliran sungai memiliki areal pohon dengan luas yang dominan yaitu sebesar 66,7 Ha, sedangkan pada daerah sempadan jalan raya memiliki luas pohon 15,73 Ha, kawasan hutan dan taman kota mempunyai luas 13,04 Ha, sedangkan luas areal pohon terkecil terdapat di daerah perumahan dengan luas 4,53 Ha (Tabel 5.6 dan Gambar 5.5).

Tabel 5.6. Program GERHAN Kota Tangerang

No	Lokasi	Panjang (m)	Luas (Ha)	Jumlah Pohon
1	Sempadan jalan raya	35.111	15,73	6.920
2	Daerah Perumahan	--	4,53	1.990
3	Kawasan hutan dan taman kota	--	13,04	5.730
4	Daerah Aliran Sungai	42	66,7	29.360
Jumlah		35.153	100	20.370

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008



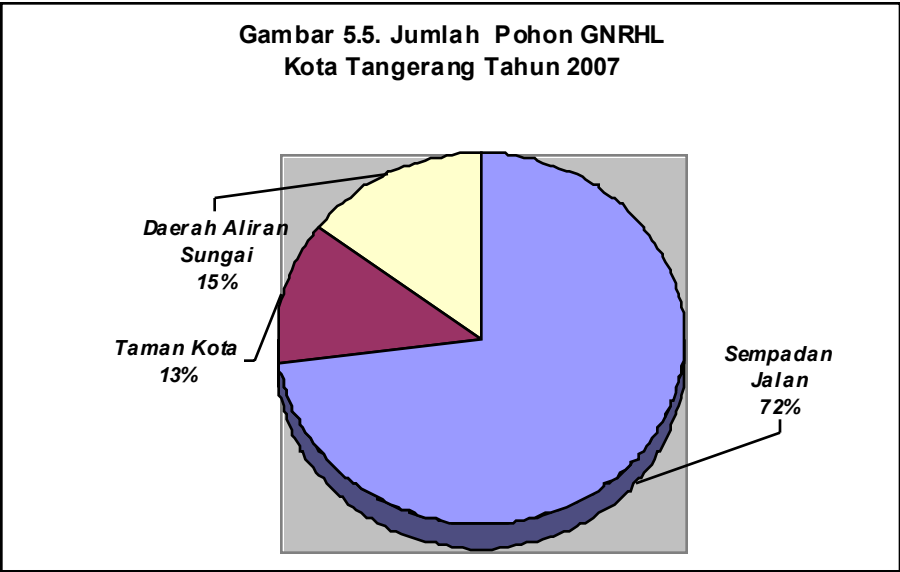
Sumber : Tabel 5.6

Pada Program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL/GERHAN) Kota Tangerang tahun 2007, Penghijauan di Kota Tangerang terdiri dari sempadan jalan raya dan median jalan raya, kawasan hutan kota, taman kota, serta daerah aliran sungai. Jumlah pohon yang ditanam di Kota Tangerang tahun 2007 sebanyak 1.542 buabatang. Tanaman tersebut terbesar pada daerah sempadan jalan raya dan median jalan raya sebesar 72 %, sedangkan pada daerah aliran sungai dan taman kota memiliki proporsi yang kecil yaitu 15 % dan 13 %. Luas areal pohon hanya terdapat pada kawasan hutan kota dan taman kota yakni sebesar sebesar 4300 m². Jenis pohon yang ada di Kota Tangerang yaitu Mahoni, Kupu-kupu, Cempaka, Bintaro, Sengon Buto, Kelapa Sawit, Tabe Buya, Bida Cantik, Palembang Putri, Kemiri Cina, Sengon Buto, Spathodea (Tabel 5.7 dan Gambar 5.5). Rincian penyebaran areal tanaman pada setiap kecamatan tercantum pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7. Realisasi Program GERHAN Kota Tangerang Tahun 2007

No	Lokasi	Realisasi Panjang (m) Tahun 2007	Luas (m ²)	Jumlah Pohon
1	Sempadan jalan raya dan Median Jalan Raya	3.888	-	1.122
2	Daerah Perumahan	--	-	-
3	Kawasan hutan dan taman kota	780	4.300	195
4	Daerah Aliran Sungai	900	-	225
Jumlah		5.568	4.300	1.542

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008



Sumber : Tabel 5.7.

Tabel 5.8. Lokasi dan Luas Taman dan Hutan Kota di Kota Tangerang

No.	Nama Taman	Luas (Ha)	Kecamatan
1	Hutan Kota Cikokol	0.96	Tangerang
2	Jalur Hijau Samping Kumatex	0.0125	Tangerang
3	Pulau Jalan Depan BPN	0.05	Tangerang
4	Pulau Jalan Depan Monier	0.03	Tangerang
5	Pulau Jalan Depan Pasar Cikokol	0.0255	Tangerang
6	Pulau Jalan Depan PDAM	0.025	Tangerang
7	Pulau Jalan Jasunbata Kumatex	0.015	Tangerang
8	Pulau Jalan Reklame Cikokol	0.015	Tangerang
9	Pulau Jalan Tugu Jam Cikokol	0.015	Tangerang
10	Taman Angsana Cikokol	0.42	Tangerang
11	Taman Depan Disnaker	0.2273	Tangerang
12	Jalur Hijau Jl. M. H. Thamrin	0.29	Tangerang
13	Median Jl. M. H. Thamrin	0.38	Tangerang
14	Jalur Hijau Jl. M. Yamin	0.11	Tangerang
15	Median Jl. M. Yamin	0.0825	Tangerang
16	Jalur Hijau Pos Pdisi Yuppentek	0.0096	Tangerang
17	Pulau Jalan Pot Yuppentek	0.0064	Tangerang
18	Taman Depan Askes	0.013	Tangerang
19	Taman Depan BTN	0.18645	Tangerang
20	Taman Depan Gdkar	0.0216	Tangerang
21	Taman Depan Jiwasraya	0.04675	Tangerang
22	Taman Kali Cisadane (Taman Pujalidane)	0.62	Tangerang
23	Bak Bunga TMP Taruna	0.015	Tangerang
24	Jalur Hijau TMP Taruna	0.41	Tangerang
25	Median TMP Taruna	0.0825	Tangerang
26	Median Jl. Veteran	0.08	Tangerang
27	Pulau Jalan Simpang Lio Baru	0.0055	Tangerang
28	Taman TMPT aruna (Taman Hoek Lio Baru)	0.075	Tangerang
29	Bak Bunga Daan Mogot	0.107	Tangerang
30	Hutan Kota Daan Mogot	0.3	Tangerang
31	Jalur Hijau Daan Mogot	1.64	Tangerang
32	Pulau Jalan Simpang TMP Daan Mogot	0.0035	Tangerang
33	Pulau Jalan SMP 5	0.02	Tangerang
34	Taman Adipura Daan Mogot	0.0315	Tangerang
35	Taman Batas Kota Daan Mogot	0.045	Tangerang
36	Median Jl. Satria	0.06	Tangerang
37	Jalur Hijau Bak Bunga Jl. Satria Sudirman	0.06	Tangerang
38	Median Jl. Satria Sudirman	0.05	Tangerang
39	Plasa Jl. Satria Sudirman	0.1095	Tangerang
40	Taman Benteng Jaya	0.944	Tangerang
42	Taman Dewi Sartika	0.0015	Tangerang
45	Taman Pojok Kiasnawi	0.00105	Tangerang
46	Median Jl. Kismaun Depan Mesjid	0.0025	Tangerang
47	Taman Depan Gapensi	0.008	Tangerang
51	Taman BRI Jl. Pdukangan	0.015	Tangerang
53	Jalur Hijau Benteng Betawi	1.2	Tangerang
54	Median Benteng Betawi	2.4	Tangerang
59	Bak Bungan Tanah Tinggi Jl. Sudirman	0.0225	Tangerang
60	Jalur Hijau Jl. Sudirman	0.025	Tangerang

(Lanjutan Tabel 5.8)

No.	Nama Taman	Luas (Ha)	Kecamatan
61	Pulau Jalan Pot Kotak Cipondoh	0.01	Tangerang
62	Pulau Jalan Pot Kubus Cipondoh	0.01	Tangerang
63	Pulau Jalan Pos Polisi Cipondoh	0.014	Tangerang
64	Taman Ruko Modernland	0.05	Tangerang
73	Pgok SMP 5	0.03	Tangerang
74	Bak Bunga Jl. Kisaman	0.003	Tangerang
75	Median Ujung Jl. Kiasrawi	0.006	Tangerang
76	Bantaran Kali Mookervart	1.92	Tangerang
66	Bantaran Kali Cisadane Jl. Kalipasir	1.02	Tangerang
	Jumlah Kec. Tangerang	14.34	
41	Taman Dadang Suprpto	0.698	Karawaci
43	Taman Pos Polisi Jl. Imam Bonjod	0.0085	Karawaci
44	Taman Stasiun Pemantau Cuaca	0.075	Karawaci
48	Pulau Jalan Kubah Merdeka	0.01	Karawaci
49	Taman Depan Pasar Buah Merdeka	0.0085	Karawaci
50	Taman Pos Model Merdeka	0.015	Karawaci
52	Taman Nyi Mas Melati Perumnas	0.8804	Karawaci
67	Bantaran Kali Cisadane Jl. Berhias	0.24	Karawaci
72	Bantaran Kali Cisadane Jl. GJA	0.28	Karawaci
	Jumlah Kec. Karawaci	22.15	
55	Jalur Hijau Jl. Djuanda	0.112	Neglasari
56	Median Jl. Djuanda	0.8	Neglasari
57	Pulau Jalan Smpang Tujuh	0.0125	Neglasari
58	Pulau Jalan Sitanela	0.04	Neglasari
65	Median Jl. Suryadarma	0.11	Neglasari
	Jumlah Kec. Neglasari	1.074	
68	Jalur Hijau Jl. Husein Sastranegara	1.4953	Benda
69	Jalur Hijau Jl. AMD	1.6656	Benda
70	Bantaran Kali Perancis	3.6	Benda
71	Jalur Hijau Jl. Kali Perancis	2.4	Benda
	Jumlah Kec. Benda (di luar bandara)	9.16	
77	Bantaran Kali Cisadane Sangegobayur	7.44	Periuk
	Jumlah Kec. Periuk	7.44	
	JUMLAH	34.230	

BAB 6

KEANEKARAGAMAN HAYATI

6.1. Status

6.1.1. Keanekaragaman Spesies

Status keanekaragaman hayati pada lahan di Kota Tangerang adalah informasi flora dan fauna disekitar daerah perumahan yang tersebar di Kota Tangerang, diantaranya Kelurahan Poris Plawad, Poris Plawad Utara, Kecamatan Cipondoh, Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Tangerang dan Kelurahan Gebang Raya, Gembor, Alam Jaya serta Keroncong, Kecamatan Periuk dan Jatiuwung. Sedangkan status keanekaragaman hayati perairan adalah informasi biota akuatik berupa plankton dan benthos pada sungai dan situ, khususnya pada Situ Cipondoh.

6.1.1.1. Flora

Rona lingkungan flora atau vegetasi sebagian merupakan areal sawah dan kebun, sedangkan sisanya ditumbuhi tanaman liar. Sawah ditanami padi (*Oryza sativa* Linn), sedangkan kebun ditanami berbagai jenis tanaman, baik semusim maupun tahunan, seperti bayam, sawi, ketela pohon, kacang tanah, bawang prei, dan kangkung. Luasan areal untuk masing-masing tanaman budidaya adalah masing-masing seluas $\pm 0,5$ ha. Jenis-jenis tanaman kebun dan tumbuhan liar yang ditemukan di lokasi dapat dilihat pada tabel 6.1 dibawah ini.

Tabel 6.1. Jenis – Jenis Tanaman dan Tumbuhan Liar

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Keterangan
1	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i> Linn.	Budidaya
2	Nangka	<i>Artocarpus integra</i> Merr.	Budidaya
3	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> Linn.	Budidaya
4	Jati	<i>Tectona grandis</i> Linn.	Budidaya
5	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> Linn.	Budidaya
6	Mangga	<i>Mangifera indica</i> Linn.	Budidaya
7	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> Linn.	Budidaya
8	Singkong	<i>Manihot utilissima</i> Pohl.	Budidaya
9	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> Linn.	Budidaya

Lanjutan Tabel 6.1.....

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Keterangan
10	Jengkol	<i>Pithecelobium lobatum Benth.</i>	Budi daya
11	Pepaya	<i>Carica papaya Linn.</i>	Budi daya
12	Jagung	<i>Zea mays Linn.</i>	Budi daya
13	Kangkung	<i>Ipomea aquatica</i>	Budi daya
14	Sawi	<i>Brassica juncea</i>	Budi daya
15	Selada	<i>Lactuca sativa</i>	Budi daya
16	Caisin (Sawi hijau)	<i>Brassica rapa</i>	Budi daya
17	Bayam	<i>Aerva sanguinolenta</i>	Budi daya
18	Kembang kol	<i>Brassica oleracea</i>	Budi daya
19	Seledri	<i>Avium graveolens</i>	Budi daya
20	Bawang daun	<i>Allium fistulosum L.</i>	Budi daya
21	Terong	<i>Solanum melongena L.</i>	Budi daya
22	Tomat	<i>Solanum lycopersicum L.</i>	Budi daya
23	Cabai	<i>Capsicum annum</i>	Budi daya
24	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	Budi daya
25	Kacang buncis	<i>Beta vulgaris</i>	Budi daya
26	Kemangi	<i>Ocimum sanctum L.</i>	Budi daya
27	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	Budi daya
28	Keladi hitam	<i>Colocasia esculenta schott.</i>	Liar / gulma
29	Lamtoro	<i>Leucaena glauca benth.</i>	Liar / gulma
30	Bambu apus	<i>Gigantochloa apus</i>	Liar / gulma
31	Randu	<i>Ceiba pentandra gaetn.</i>	Liar / gulma
32	Jelutung / rengas	<i>Dyera costulata</i>	Liar / gulma
33	Awar-awar	<i>Ficus septica Burmf.</i>	Liar / gulma
34	Alang-alang	<i>Imperata cylindrical Beauv.</i>	Liar / gulma
35	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus Linn.</i>	Liar / gulma
36	Glagah	<i>Saccharum spontaneus Linn.</i>	Liar / gulma
37	Tahi ayam	<i>Lantana camara Linn.</i>	Liar / gulma
38	Pulutan	<i>Urena lobata Linn.</i>	Liar / gulma
39	Wuludan	<i>Hymenachne amplexicaulis Nees.</i>	Liar / gulma
40	Rumput jampang	<i>Paspalum conjugatum Berg.</i>	Liar / gulma
41	Krokot	<i>Portulaca oleracea Linn.</i>	Liar / gulma
42	Rumput bamban	<i>Donax caniniformis K. Schum</i>	Liar / gulma
43	Eceng gondok	<i>Eihhomia crassipes Solms.</i>	Liar / gulma
44	Kiapu	<i>Pistia stratiotes L</i>	Liar / gulma
45	Rumput merak	<i>Themeda arguens (L) Hack</i>	Liar / gulma
46	Cuplukan	<i>Physalis angulata L</i>	Liar / gulma
47	Rumput welulang	<i>Eleusine indica Gaert.</i>	Liar / gulma
48	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber Linn.</i>	Liar / gulma
49	Putri malu	<i>Mimosa pudica Linn</i>	Liar / gulma

Sumber : Dokumen ANDAL, Pengamatan Lapangan, 2008

6.1.1.2. Fauna

Fauna yang ditemukan sebagian besar adalah jenis-jenis burung yang menyenangi habitat kebun, sawah, pekarangan dan sudah teradaptasi dengan permukiman. Semua jenis fauna yang ditemukan tidak ada yang memiliki nilai konservasi penting atau statusnya dilindungi maupun sifatnya endemik. Kebanyakan jenis fauna yang ditemukan merupakan jenis yang



sangat umum dijumpai di habitat dekat pemukiman di seluruh pulau Jawa. Jenis-jenis fauna yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 6.2 di bawah ini.

Tabel 6.2. Jenis-Jenis Fauna Yang Ditemukan			
No	Nama Lokal	Nama Latin	Keterangan
1	Anjing kampung	<i>Canis familiaris</i>	Peliharaan
2	Kucing rumah	<i>Felis catus</i>	Peliharaan
3	Katak	<i>Bufo melanostictus</i>	Liar
4	Cecak	<i>Hemidactylus frenatus</i>	Liar
5	Kadal terbang	<i>Draco volans</i>	Liar
6	Tokek	<i>Gecko gecko</i>	Liar
7	Burung Gereja	<i>Passer montanus</i>	Liar
8	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastrodes</i>	Liar
9	Bondol dada sisik	<i>Lonchura punctulata</i>	Liar
10	Burung kaca mata	<i>Zosterops flavus</i>	Liar
11	Burung madu kuning	<i>Nectarinia jugularis</i>	Liar
12	Cinene biasa	<i>Orthotomus sutorius</i>	Liar
13	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Liar
14	Wiwik kelabu	<i>Cuculus merulinus</i>	Liar
15	Cekaka k sungai	<i>Todhirampus chloris</i>	Liar

Sumber : Dokumen ANDAL, Pengamatan Lapangan, 2008

Keberadaan fauna/satwa tidak terlalu banyak, hal ini menunjukkan bahwa tapak kegiatan berada pada areal terbangun (pemukiman), dimana habitat satwa telah terjadi perubahan terutama pada ketersediaan makanan, sehingga satwa yang ditemukan lebih banyak bersifat satwa peliharaan yang beradaptasi dengan lingkungannya, sedangkan untuk satwa liar lebih didominasi oleh bangsa aves (burung gereja).

6.1.1.3. Biota Air

a). Kali Keroncong

Biota air yang dapat diamati di Kali Keroncong meliputi : plankton, benthos dan nekton (ikan). Benthos merupakan hewan air yang hidup di dasar perairan. Benthos dijadikan indikator pencemaran karena sifat hidupnya, yakni berada di dasar perairan dan bersifat menetap (sessile) di habitatnya. Keistimewaan lain dari organisme benthos yaitu dapat dijadikan sebagai bioindikator untuk menduga adanya pencemaran yang terjadi pada suatu perairan yaitu karena hidupnya cukup panjang, mudah diperoleh di alam, distribusinya secara vertikal di dasar terbatas, masih dapat diidentifikasi sampai tingkat species. Plankton adalah organisme yang berukuran kecil yang hidupnya terombang ambing oleh arus. Terdiri dari makhluk yang hidupnya sebagai hewan (zooplankton) dan sebagai tumbuhan (phytoplankton). Plankton merupakan makanan alami larva organisme perairan. Sebagai produsen utama di perairan adalah

fitoplakton, sedangkan organisme konsumen adalah zooplankton, larva, ikan, udang, kepiting, dan sebagainya.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa pada kedua lokasi pengambilan sampel tidak ditemukan benthos. Hal ini menunjukkan bahwa air Kali Keroncong sudah tercemar. Tingginya kekeruhan air menutupi substrat dasar sungai, sehingga membunuh biota benthos yang hidup di dasar sungai. Benthos menyukai air yang jernih dan terdapat arus/aliran air.

Hasil pengamatan plankton memperlihatkan terdapat 2 genus phytoplankton yakni : Cyaophyceae dan Bacillariophyceae (Tabel 6.3). Masing-masing genus terdapat satu jenis species, yakni Phormidium sp dan Nitzschiz sp. Jenis zooplankton yang teramati terdapat satu genus yakni Rotifera dan terdiri dari satu species yaitu Notolca sp. Indeks keragaman phytoplankton diperoleh sebesar 0,18 dan 0,45. berdasarkan indeks keragaman tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pencemaran air tergolong tercemar berat (indeks keragaman < 1,0). Indeks keseragaman diperoleh sebesar 0,26 (mendekati 0) di lokasi 1 dan 1,65 (mendekati 1) di lokasi 2. hal ini memperlihatkan bahwa di lokasi 1 sebaran individu antar jenis tidak merata atau ada jenis tertentu yang dominan (sebaran mendekati 0), tetapi di lokasi 2 sebaran individu antar jenis lebih merata (sebaran lebih mendekati 1).

Jenis zooplankton yang teramati hanya satu species dengan kelimpahan individu sebesar 975 ind/m³. hasil ini memperlihatkan bahwa kualitas air sudah tergolong buruk, sehingga tidak banyak jenis hewan plankton yang dapat hidup.

Tabel 6.3. Hasil Pengamatan Sampel Plankton

Organisme	Stasiun Kali Ledug	
	Inlet	Outlet
Phitoplankton		
Cyaophyceae : Phor midium sp	10.227	2.435
Bacillariophyceae : Nitzschiz sp	487	487
Jumlah Taks a	2	2
Kelimpahan	10714	2922
Indeks keragaman	0,18	0,45
Indeks keseragaman	0,26	0,65
Indeks domi nansi	0,91	0,69
Zooplankton		
Rotifera Notolca sp	975	975
Jumlah Taks a	1	1
Kelimpahan	975	975
Indeks keragaman	-	-
Indeks domi nansi	1,00	1,00

Sumber : Dokumen ANDAL, Laboratorium Proling IPB, 2008

b).Situ Cipondoh

Khusus dalam ekosistem air tergenang seperti situ, keberadaan organisme ini sangat tergantung oleh kualitas airnya, terutama senyawa nutrisi bagi organisme plankton dan bentos. Berdasarkan hasil pengamatan di tiga lokasi pada Situ Cipondoh, ditemukan berbagai jenis genus fitoplankton dan zooplankton :

- a) Kelompok fitoplankton terdiri dari 12 genus, yang didominasi oleh genus *Chlamydomonas* sp.; jumlah individu fitoplankton berkisar 59 – 2.593 per liter
- b) Kelompok zooplankton terdiri dari 9 genus yang didominasi oleh genus *Diffugia* sp. jumlah individu kelompok zooplankton berkisar 59 – 118 individu per liter

Kondisi perairan tersebut salah satunya disebabkan efek terhadap parameter kecerahan air. Berdasarkan hasil pengukuran, ternyata parameter kecerahannya yang hanya mencapai 0,4 m di tiga lokasi tersebut. Hal ini pun dapat dilihat dari parameter klorofilnya, yang menunjukkan angka antara $1,887 \text{ mg/m}^3$. Jika dikaitkan dengan kriteria pencemaran berdasarkan indeks diversitasnya (ID), dengan angka ID Simpsons antara 0,59 – 0,68, maka kriteria kualitas airnya termasuk telah tercemar sedang – berat (Tabel 6.4)

Tabel 6.4. Keanekaragaman Organisme Plankton di Situ Cipondoh

No	Nama Plankton	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
1	<i>Euglena</i> sp.	236	-	-
2	<i>Trachelomonas</i> sp.	236	-	59
3	<i>Chlamydomonas</i> sp.	2593	1238	1061
4	<i>Glenodinium</i> sp.	59	-	-
5	<i>Gloecystis</i> sp.	413	-	-
6	<i>Scenedesmus</i> sp.	59	-	-
7	<i>Synedra</i> sp.	177	177	177
8	<i>Closterium</i> sp.	59	-	59
9	<i>Merismopedia</i> sp.	59	-	-
10	<i>Straurastrum</i> sp.	236	-	-
11	<i>Xanthidium</i> sp.	59	118	-
12	<i>Tertasporea</i> sp.	59	295	-
13	<i>Centrigractus</i> sp.	59	-	-
14	<i>Oscillatoria</i> sp.	59	59	-
15	<i>Melosira</i> sp.	-	59	-
16	<i>Pleuronema</i> sp.	-	59	-
17	<i>Microcystis</i> sp.	-	59	-
18	<i>Diatoma</i> sp.	-	59	-
19	<i>Nitzschia</i> sp.	-	-	59
20	<i>Keratella</i> sp.	-	-	59
21	<i>Cosmarium</i> sp.	-	-	59
22	<i>Lepocindis</i> sp.	-	-	59
23	<i>Pleodorina</i> sp.	-	-	59
24	<i>Diffugia</i> sp.	118	59	-
25	<i>Vorticella</i> sp.	59	-	-
26	<i>Nauplius</i> sp.	-	59	59
Jumlah individu/liter		4540	2300	1710
Nilai Indeks Diversitas Simpsons		0,65	0,68	0,59

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008



Organisme benthos adalah salah satu komponen dalam ekosistem perairan, baik ekosistem mengalir maupun yang tergenang. Organisme ini berkembang biak di dasar perairan. Keanekaragamannya dari organisme ini pun sangat ditentukan salah satunya adalah kondisi dasar perairannya. Seperti halnya perairan Situ Cipondoh, kondisi dasar perairannya pada umumnya berupa lumpur yang diduga kaya bahan organik yang tengah mengalami pembusukkan. Dengan kondisi seperti itu, ada kecenderungan di dasar situ telah terjadi kondisi anoksik, karena tingginya bahan organik di dasarnya. Hal ini dapat diketahui dari lumpurnya yang agak berbau metana dan berwarna hitam, seperti yang ditemukan di lokasi nomor 1 (Tabel 6.5). Kondisi anoksik tersebut diduga menyebabkan tidak dapat berkembangbiaknya organisme benthos di lokasi tersebut.

Lain halnya di lokasi 2 dan 3, dasar perairannya didominasi oleh lumpur dengan bahan organik yang masih dapat dimanfaatkan sebagai makanan bagi beberapa jenis benthos. Kondisi tersebut merupakan habitat yang cocok untuk berkembangbiaknya berbagai jenis benthos dari kelompok keong-keongan. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh kurang lebih tiga jenis keong, yaitu seperti tutut (*Bellamya javanica*), keong mas (*Bellamya javanica*) dan *Melanoides* sp. (Tabel 5). Kelimpahan organisme benthos di perairan ini berkisar antara 799 – 1244 individu per m² yang didominasi oleh jenis *Melanoides* sp. Jika dikaitkan dengan kriteria kualitas airnya, maka perairan ini telah mengalami gangguan berat dengan nilai Indeks diversitas antara 0,0 – 0,87 (Tabel 8.5).

Tabel 6.5, Keanekaragaman Organisme Benthos di Situ Cipondoh

No	Nama Organisme Benthos	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
1	<i>Bellamya javanica</i>	-	44	33
2	<i>Pomacea canaliculata</i>	-	11	-
3	<i>Melanoides sp1</i>	-	767	200
4	<i>Melanoides sp2</i>	-	411	544
5	<i>Naissp.</i>	-	11	22
Jumlah Individu / m³		0	1244	799
Indeks Diversitas Shannon-Wiener		0	0,87	0,84

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

6.2. Tekanan

6.2.1. Keanekaragaman Hayati Daratan

Berbagai sumber dan jenis tekanan terhadap keanekaragaman hayati flora dan fauna dikarenakan penggunaan lahan pemukiman di Kota Tangerang terus mengalami peningkatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan perumahan dan berbagai fasilitas penunjangnya. Saat ini kondisi pemukiman yang ada menyebar diseluruh kecamatan, kecuali di Kecamatan Jatiuwung penyebaran pemukiman lebih kecil karena pemanfaatan lahan terbesar adalah Industri, demikian juga dengan Kecamatan Batuceper dan Kecamatan Benda sebagian kecil terdapat lahan pemukiman.

Penggunaan lahan untuk keperluan perumahan, pemukiman, industri dan pertokoan pada saat ini telah mencapai 13.665,3 Ha, atau mencapai 74.17% dari luas lahan Kota Tangerang, sehingga kondisi ini akan menekan keanekaragaman Flora dan Fauna. Pengembangan perumahan, industri dan perdagangan sangat berpengaruh pada flora dan fauna pada lahan, terutama berkurangnya luas areal tanaman.

6.2.2. Keanekaragaman Hayati Perairan

Berbagai sumber dan jenis tekanan terhadap keanekaragaman hayati Biota air yaitu Benthos, Plankton, Nekton. Pencemaran air terjadi karena adanya air limbah penduduk, yang disebabkan oleh fasilitas pemukiman yang belum sepenuhnya dilengkapi dengan prasarana sanitasi yang memenuhi syarat lingkungan. Parameter indikator pencemaran air sulit dibedakan antara yang bersumber dari air limbah penduduk dan air limbah industri. Namun terdapat beberapa parameter pencemaran air yang dominan berasal dari pencemaran limbah penduduk, yaitu :

- a) Parameter indikator pencemaran zat organik yaitu BOD dan COD, terutama berasal dari sumber yang dominan yaitu pencemaran limbah penduduk dan industri. Parameter detergen atau MBAS, yang sebagian juga merupakan parameter air limbah industri.
- b) Parameter detergen atau MBAS, yang sebagian juga merupakan parameter air limbah industri.
- c) Parameter mikrobiologi yaitu bakteri coli tinja dan coli total, yang juga merupakan indikator pencemaran limbah temak. Parameter ini menunjukkan adanya infeksi bakteri pathogen. Kualitas air yang tercemar akan menekan keanekaragaman biota perairan.

6.3. Respon

6.3.1 Pelestarian KEHATI melalui pengelolaan Hutan Kota

Kota Tangerang yang merupakan sebuah Kota Metropolitan mempunyai keterbatasan dalam pengembangan kawasan sebagai cagar alam yang melindungi spesies tertentu sebagai sebuah kekayaan hayati. Pengembangan hutan kota sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati merupakan program yang akan terus dilakukan, dimana hutan kota dapat berfungsi juga sebagai paru-paru kota. Hutan kota secara umum merupakan bagian dari komponen ruang terbuka hijau, secara khusus lokasi hutan kota yang ada di Kota Tangerang adalah Hutan Kota Daan Mogot dan Hutan Kota Cikokol (Gambar 6.1 dan Gambar 6.2).



Gambar 6.1 Kondisi Hutan Kota Cikokol



Gambar 6.2 Kondisi Hutan Kota Daan Mogot

Sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati, maka pada tahun 2007 Pemerintah Kota Tangerang telah merealisasikan program penghijauan dengan melakukan penanaman pohon di beberapa lokasi di Kota Tangerang (Tabel 6.7).

Tabel 6.7. Penanaman Pohon di Kota Tangerang

No	Lokasi	Luas /Panjang	Jenis Tanaman	Jumlah Tanaman
1	Median	320 m	Mahoni	80
	Jl. Benteng Betawi	320 m	Bunga kupu-kupu	80
		200 m	Cempaka	50
		200 m	Bintaro	50
		400 m	Kemiri Cina	100
		200 m	Bintaro	50
		200 m	Sengon Buto	50
2	Jalur Hijau	200 m	Mahoni	50
	Jl. Benteng Betawi	4800 m ²	Spathodea	150
3	Jl. Suryadarma	200 m	Mahoni	50
		80 m	Kelapa Sawit	20
		200 m	Bunga kupu-kupu	50
4	Tmn Hook Daan Mogot	28 m	Mahoni	7
		24 m	Tabebuaya	6
5	Tmn Per Buah	20 m	Mahoni	5
	Jl. Merdeka	24 m	Tabebuaya	6
6	Tmn Pos Jl. Merdeka	8 m	Bintaro	2
7	Jl. Benteng Raya	100 m	Biola Cantik	25
		100 m	Mahoni	25
		60 m	Kelapa Gading	15
		60 m	Tabebuaya	15
8	Tmn Pojok SMP 5	40 m	Palem Putri	10
9	Samping Kumatex Jl. Sudirman	16 m	Mahoni	4
10	Jl. Maulana Hasanudin	100 m	Kemiri Cina	25
		200 m	Mahoni	50
11	Bantaran Kali Mookervart	400 m	Kemiri Cina	100
		100 m	Mahoni	25
		200 m	Spathodea	50
12	Jl. Thamrin	200 m	Mahoni	50
13	Jl. GJA	100 m	Mahoni	25
		40 m	Sengon Buto	10
14	Jl. Bouraq	200 m	Bintaro	50
		360 m	Sengon Buto	90
15	Jl. Jend. Sudirman	200 m	Bintaro	50
16	Bantaran Kali Cisadane	200 m	Sengon Buto	50
	Jl. Raya Bayur			
17	Jl. Jend. Sudirman	268 m	Bintaro	67

Sumber : Dinas Tata Kota Tangerang, 2008

6.3.2 Pengelolaan Kualitas Air

Kebijakan Perundangan di Kota Tangerang terkait dengan Pengelolaan Lingkungan Hidup khususnya limbah industri dan limbah penduduk dalam bentuk peraturan antara lain adalah:

- a) Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 11 tahun 2002 tentang Pengendalian Pengambilan Air Bawah Tanah.
- b) Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Ijin Pembuangan Limbah Cair.
- c) Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Tangerang No. 660.1/SK-395/LH-94 Tentang Peruntukkan air, baku mutu air dan syarat baku mutu air limbah yang dapat dibuang pada badan air di Kotamadya Daerah Tingkat II Tangerang.
- d) Keputusan Walikota Tangerang No. 660.1/Kep.48.A-DLH/ 2001 Tentang Komisi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Daerah Kota Tangerang.
- e) Keputusan Walikota Tangerang No. 658.31/Kep.64-DLH/ 2001 Tentang Penunjukan Laboratorium Pengujian Kualitas Lingkungan.

Kepada pelaku usaha baik industri ataupun property sebelum melakukan kegiatan/usaha yang berpotensi menimbulkan dampak penting diwajibkan menyusun dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (ANDAL) ataupun UKL/UPL.

Selain itu Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Lingkungan Hidup melakukan pemantauan kualitas air sungai ,limbah industri dan limbah penduduk pada beberapa lokasi secara periodik setiap tahunnya.



BAB 7

LINGKUNGAN PERMUKIMAN

7.1. STATUS

7.1.1. Pertumbuhan Permukiman

a). Tingkat Kepadatan Penduduk

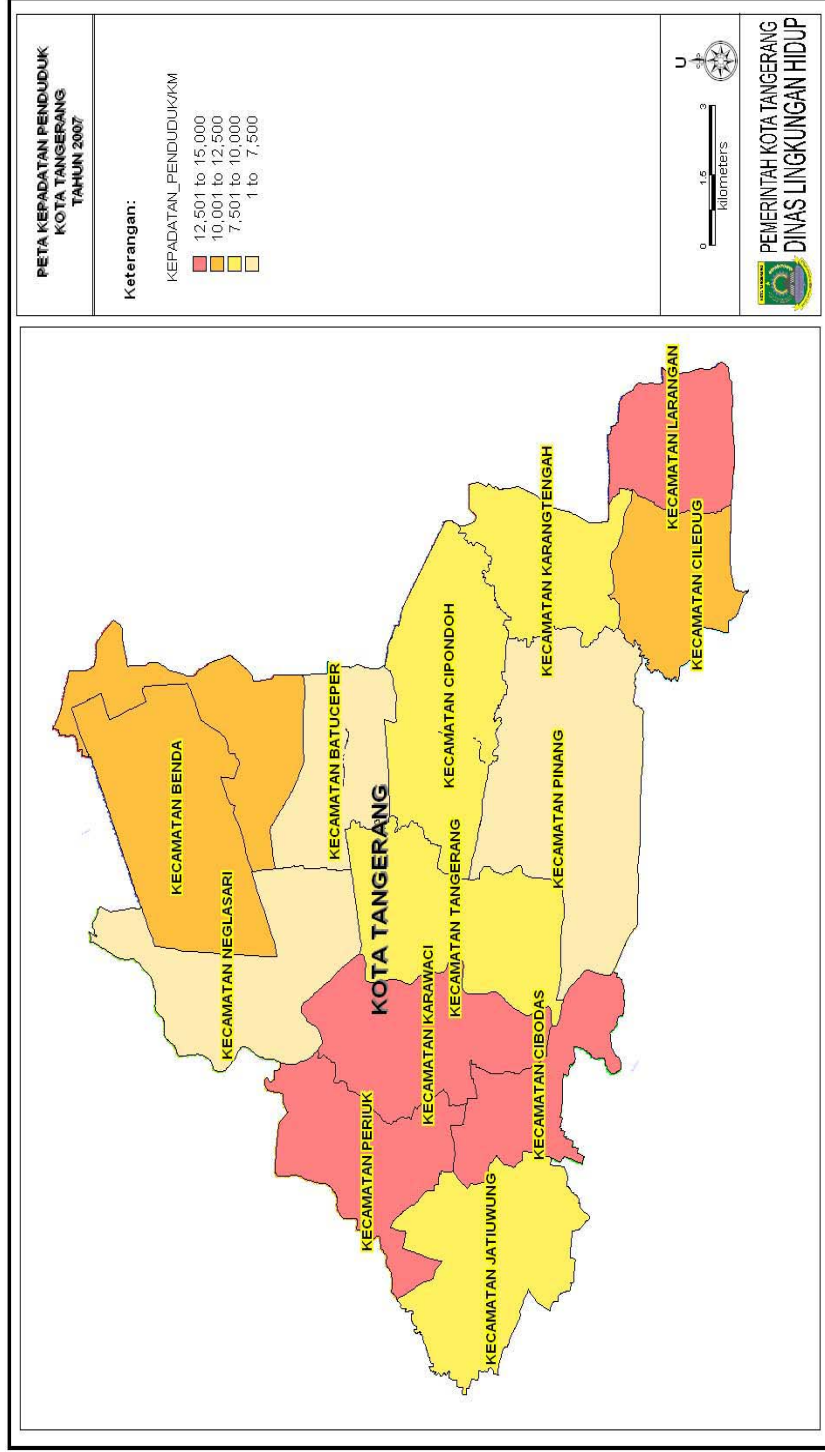
Pertambahan penduduk di Kota Tangerang disebabkan oleh faktor pertambahan penduduk alami yang merupakan selisih antara jumlah kelahiran dan jumlah kematian, dan faktor migrasi atau perpindahan penduduk dari luar kota, sehingga jumlahnya pada tahun 2007 telah mencapai 1.575.140 jiwa. Pertumbuhan dan kepadatan penduduk tersebut tidak merata pada setiap kecamatan sehingga jumlah dan kepadatan penduduk menurut kecamatan bervariasi dengan perbedaan yang cukup banyak. Hal ini dapat terlihat dari kepadatan penduduk per kilometer persegi menurut kecamatan pada Tabel 7.1. Daerah yang termasuk terpadat penduduknya adalah kecamatan-kecamatan Larangan, Cibodas Ciledug, Karawaci, Periuk dan Benda dengan kepadatan lebih dari 10.000 jiwa/km² atau 100 jiwa/ Ha (Gambar 7.1).

Tabel 7.1. Kepadatan Penduduk Kota Tangerang Tahun 2007

No.	Kabupaten/Kota/ Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)	Kepadatan (jiwa/Ha)
1	Ciledug	8,77	108.212	12,339	123,39
2	Larangan	9,40	140.080	14,902	149,02
3	Karang Tengah	10,47	103.197	9,856	98,56
4	Cipondoh	17,91	157474	8,793	87,93
5	Pinang	21,59	123.987	5,743	57,43
6	Tangerang	15,79	127.954	8,103	81,03
7	Karawaci	13,48	171.966	12,757	127,57
8	Cibodas	9,61	137.803	14,340	143,40
9	Jatiuwung	14,41	129.335	8,975	89,75
10	Periuk	9,54	119.912	12,569	125,69
11	Neglasari	16,08	97.017	6,033	60,33
12	Batuceper	11,58	86.479	7,468	74,68
13	B e n d a	5,92	71.724	12,116	121,16
	Jumlah 2007	164,55	1.575.140	9,572	95,72

Sumber : Kota Tangerang dalam Angka, 2007





Gambar 7.1. Kepadatan Penduduk Kota Tangerang

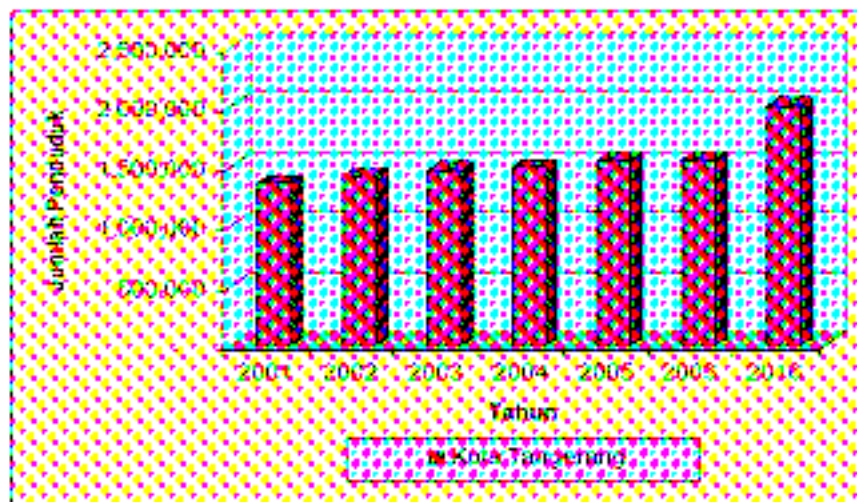
b). Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Peningkatan jumlah penduduk merupakan masalah daerah perkotaan yang terjadi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 tercatat jumlah penduduk Kota Tangerang sebanyak 1.354.208 jiwa dan pada tahun 2006 jumlahnya meningkat menjadi sebanyak 1.547.137 jiwa (BPS, Kota Tangerang dalam Angka, 2006) Dalam kurun waktu 5 tahun (tahun 2001 –2006) itu penduduk Kota Tangerang mengalami peningkatan sebesar 192.929 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 2,62%. Berdasarkan hasil proyeksi, jumlah penduduk pada tahun 2016 akan meningkat menjadi 2.003.568 jiwa (Gambar 7.2).

c). Peningkatan Kebutuhan Perumahan

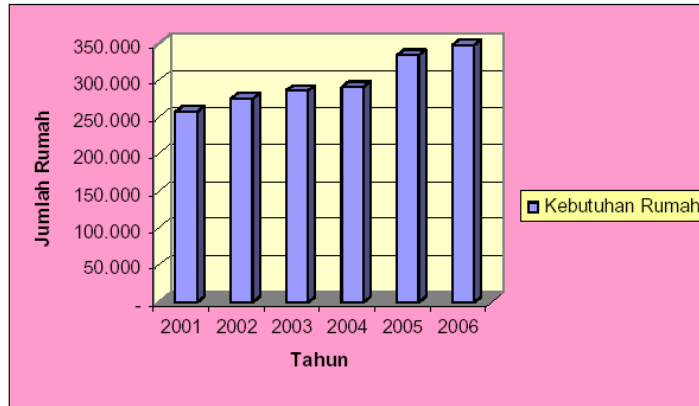
Kebutuhan rumah untuk penduduk sebanding dengan jumlah penduduk atau jumlah rumah tangga jumlah rumah tangga yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 kebutuhan rumah mencapai 257.091 unit rumah, sedangkan pada tahun 2006 naik menjadi 347.624 unit rumah. Sehingga selama lima tahun kebutuhan rumah meningkat 26% (Gambar 7.3).

Pada tahun 2006 jumlah rumah tangga 347.624 KK, maka kebutuhan rumah yang harus tersedia di Kota Tangerang adalah 347.624 rumah. Jika diproyeksikan untuk 10 tahun ke depan hingga tahun 2016 maka jumlah rumah yang dibutuhkan adalah 528.694 rumah, yaitu kenaikan jumlah kebutuhan rumah sebesar 34,25% selama periode 10 tahun (Gambar 7.4). Pembangunan perumahan tersebut telah dilaksanakan oleh berbagai pengembang dengan lokasi seperti tercantum pada Gambar 7.5.



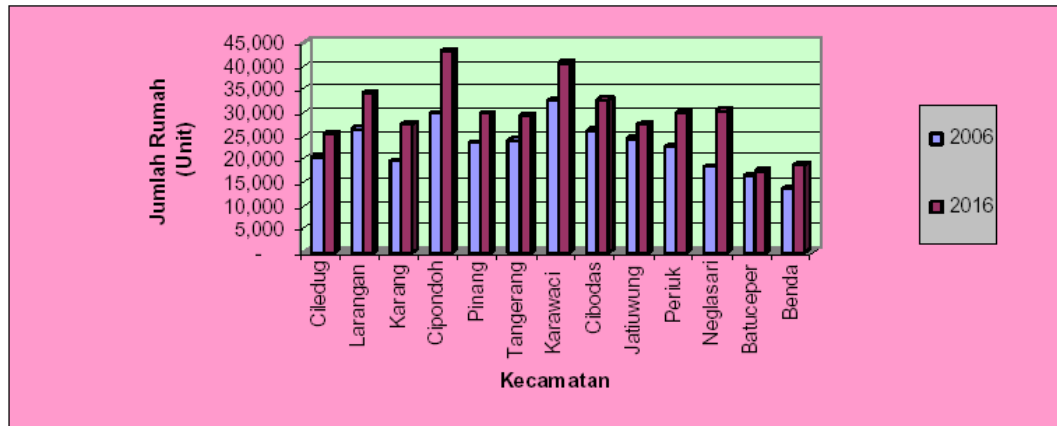
Sumber: BPS Kota Tangerang, 2006

Gambar 7.2. Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Tangerang Tahun 2001 - 2016



Sumber : BPS Kota Tangerang, Tahun 2006

Gambar 7.3. Jumlah Kebutuhan Rumah Kota Tangerang Tahun 2001 sampai 2006



Sumber:- BPS Kota Tangerang, 2006
- Proyeksi Tahun 2016

Gambar 7.4. Proyeksi Kebutuhan Rumah Tiap Kecamatan Kota Tangerang Tahun 2006-2016



7.1.2 Ruang Terbuka Hijau

Jumlah luas ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Tangerang adalah 1.806,329 Ha atau 9,83 % dari luas Kota Tangerang yang memiliki areal seluas 18,378.00 Ha (Tabel 7.2). Sebagian besar RTH berada di kawasan Bandara Soekarno-Hatta di Cengkareng yaitu 1.772,10 Ha, sedangkan yang tersebar pada berbagai taman dan bantaran sungai adalah 34,23 Ha. Tanaman dominan pada RTH adalah Mahoni, Bintaro, Tabebuya, Palembang Putri, Sengon Buto dan Kemiri Cina selain berbagai jenis tanaman lainnya.

Luas RTH tersebut masih belum mencukupi, serta belum memenuhi sasaran penghijauan Kota Tangerang karena sebagian luas RTH berada pada kawasan bandara, sedangkan daerah perkotaan belum mencukupi sehingga masih memerlukan pengembangan RTH. Dampak rendahnya jumlah RTH dan penyebarannya adalah tingginya tingkat pencemaran udara (terutama debu), dan kurangnya nilai estetika.

Tabel 7.2 Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Tangerang	14,337
2	Karawaci	2,215
3	Neglasari	1,075
4	Benda	9,161
5	Periuk	7,44
	Jumlah RTH di Kota	34,23
6	RTH di Bandara	1.772,10
	JUMLAH RTH Kota Tangerang	1.806,329
	Luas Kota Tangerang	18,378.00
	Persentase RTH (%)	9.83

Sumber: Dinas Tata Kota Tangerang, 2008

7.1.3. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan permukiman antara lain memerlukan sarana *septic tank* rumah tangga, serta IPAL dan IPLT kota, saluran drainase dan mobil tangki pengangkut tinja. Perumahan penduduk di Kota Tangerang sebagian memiliki *septic tank*, sedangkan perumahan pada berbagai kawasan permukiman sebagian besar telah memilikinya pada saat perumahan tersebut dibangun.

Selain itu Kota Tangerang memiliki juga Instalasi Pengolahan Limbah Tinja (IPLT) yang dibangun pada tahun 1979 dan mengalami rehabilitasi sejak tahun 1999 sampai tahun 2005. Jumlah kapasitas instalasi IPLT adalah 2.867,6 m³/hari atau 33,19 liter/detik., yang melayani 11,470 unit sambungan pelanggan (Tabel 7.3). Cakupan pelayanan IPLT dan IPAL tersebut adalah sebagai berikut :

- IPAL Tanah Tinggi melayani Kelurahan Sukasari – Babakan Ujung
- IPAL Karawaci Kdam Oksidasi (6 buah kolam, sesuai tabel 7.3) melayani Kelurahan Karawaci
- IPLT Bawang juga melayani Kelurahan Karawaci



**Tabel 7.3. Instalasi Pengolahan Limbah Tinja Perumahan
Kota Tangerang Tahun 2008**

No	Nama & Lokasi IPLT	Pemb. Tahun	Luas Lahan (m ²)	Instalasi Utama (m ²)	Debit Pengolahan (m ³ /hari)	Jumlah Sambungan Unit
	KOLAM OKSIDASI			Kolam Oksidasi		
1	Kolam Oksidasi Kedipir Perumnas Karawaci I	1979	800	422	17	68
2	Kolam Oksidasi Pandan Perumnas Karawaci I	1979	6.706	2.010	398,5	1.594
3	Kolam Oksidasi Karang Perumnas Karawaci I	1979	4.463	1.895	393	1.572
4	Kolam Oksidasi Cemara Perumnas Karawaci I	1979	10.909	2.150	350,5	1.402
5	Kolam Oksidasi Gede	1979	1.200	986	300	1.200
6	Kolam Oksidasi Mujaer Perumnas Karawaci I	1979	5.508	1.565	206,5	826
7	Kolam Oksidasi Mujaer Perumnas Karawaci I	1979	5.425	1.124	171,3	685
	IMHOF TANK			Instalasi Pengolahan		
1	IPLT Bawang, Perumnas Karawaci 1	1979	9.553		355,8	1.423
	a). Imhof Tank			300		
	b). Kolam Anaerobik			615		
	c). Kolam Fakultatif			9.205		
	d). Kolam Maturasi			224		
	IPAL TANAH TINGGI			Instalasi Pengolahan		
1	IPAL Tanah Tinggi	1982	3.400		675	2.700
	a). Kolam Aerasi			63		
	b). Kolam Sedimentasi			346		
	c). Sludge Thickener			9		
	2.867,6	11,470				

Sumber : Dinas Tata Kota Tangerang, Tahun 2008.

Untuk pencapaian penggunaan air bersih bersih di wilayah Kota Tangerang pada tahun 2006 dari keseluruhan penduduk baru 78,8% yang menggunakan air bersih, sementara penggunaan jamban keluarga di wilayah Kota Tangerang tahun 2006 sebesar 74,5%. Berdasarkan hasil survey, dari jumlah 133.966 jamban keluarga yang diperiksa, yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 75,5% (Tabel 7.4). Ini berarti sebagian jamban yang digunakan oleh penduduk masih berpotensi besar menimbulkan pencemaran pada air permukaan tanah dan air tanah.

**Tabel 7.4. Jumlah dan Prosentase KK Yang Memiliki Jamban Keluarga
Di Kota Tangerang**

Sarana	Tahun 2004		Tahun 2005		Tahun 2006	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Jamban Keluarga	114.745	87	114.745	87	133.959	77,1

Sumber : Profil Kesehatan Kota Tangerang, 2007



7.1.4. Akses Terhadap Infrastruktur Permukiman

Penduduk Kota Tangerang memiliki akses dengan berbagai prasarana utilitas antara lain tenaga listrik dari PLN Kota Tangerang, yang menyediakan listrik bagi 313.007 pelanggan. Sedangkan jaringan telepon kabel sebanyak 153.992 pelanggan (Tabel 7.5).

Tabel 7.5. Jumlah Keluarga Pemakai Listrik Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2007

No.	Kecamatan	Listrik PLN	Pelanggan
			Telepon Kabel
1	Tangerang	34.317	23.642
2	Karawaci	32.982	24.196
3	Cipondoh	30.155	16.200
4	Pinang	26.064	9.277
5	Jatiuwung	24.744	35.59
6	Periuk	23.152	10.130
7	Cibodas	26.373	14.224
8	Ciledug	19.026	12.378
9	Larangan	30.516	14.254
10	Karang Tengah	19.971	11.190
11	Batu Ceper	18.290	5.422
12	Neglasari	15.282	6.608
13	Benda	12.135	2.912
	2007	313.007	153.992

Sumber : Kota Tangerang dalam Angka, 2007

Penduduk memperoleh air bersih dari PDAM, yaitu melalui jaringan pipa air bersih PDAM Kabupaten Tangerang dan PDAM Kota Tangerang. Sebelum pemekaran Kota Tangerang dari Kabupaten Tangerang, penyediaan air bersih dilakukan oleh PDAM Kabupaten Tangerang. Pada saat ini pelanggan yang berada pada wilayah pelayanan jaringan pipa distribusi tersebut masih meneruskan berlangganan air pada PDAM Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari PDAM Kota Tangerang menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah sambungan pelanggan sebanyak 734 saluran atau peningkatan 4,6 % yaitu dari 15.807 saluran pada tahun 2007 menjadi 16.541 saluran pada tahun 2008, dengan asumsi 5 jiwa/saluran maka cakupan pelayanan/service level tahun 2008 terhadap pelanggan yang dilayani PDAM Kota Tangerang sebesar 5,3 %. Pada saat ini penyediaan air bersih untuk pelanggan Kota Tangerang dilakukan juga oleh PDAM Kabupaten Tangerang. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pelanggan mencapai 57.715 saluran, hal ini menunjukkan bahwa cakupan pelayanan/service level adalah sebesar 18,6 %.



Tabel 7.6. Jumlah Pelanggan PDAM Kota Tangerang dan Konsumsi Air Bersih

No.	Pelanggan	PDAM KOTA TANGERANG						PDAM KAB. TANGERANG	
		2006		2007		2008		2008	
		Jumlah (SL)	Volume (m ³ /bulan)	Jumlah (SL)	Volume (m ³ /bulan)	Jumlah (SL)	Volume (m ³ /bulan)	Jumlah (SL)	Volume (m ³ /bulan)
1	Rumah Tangga	14.983	346.590	15.711	357.294	16.443	354.567	93.720	1.870.052
2	Industri	36	124.397	37	110.760	38	106.524	94	41.466
3	Pelabuhan Udara	1	218.657	1	193.495	1	205.422		
4	Keran Umum Swasta	6	1.108	7	1.108	7	942	3.297	71.615
5	Keran Umum SEAB	35	4.366	33	4.205	33	4.370		
6	Instansi Pemerintah	18	3.890	19	3.110	19	3.127	86	17.753
	Jumlah	15.079	699.008	15.807	669.972	16.541	674.949	97.197	2.000.886

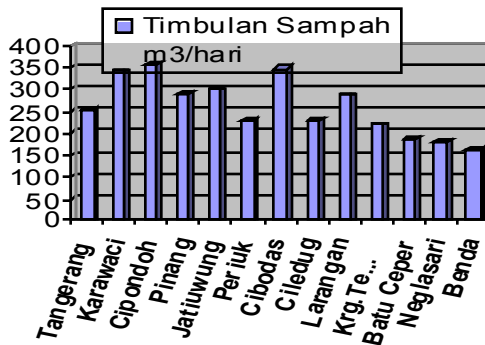
Sumber : PDAM Kota dan Kabupaten Tangerang, 2008



7.1.5. Timbulan Sampah

a). Jumlah Timbulan Sampah Kota Tangerang

Jumlah Penduduk Kota Tangerang pada tahun 2007 adalah **1.537.558** jiwa dan sekitar 90 % penduduk tinggal di daerah perkotaan. Dengan timbulan sampah sebanyak 2,18 liter/orang/hari, timbulan sampah di Kota Tangerang adalah **3.367 m³/hari**, dengan sebaran seperti ditunjukkan pada Gambar 7.6.



Gambar 7.6. Timbulan Sampah Tiap Kecamatan di Kota Tangerang



Gambar 7.7. TPA Rawa Kucing : dari Open Dumping menuju Semi-Aerobik Landfill (From Open Dumping to Semi Aerobic landfill)



Tabel 7.7. Proporsi Sebaran Timbulan Sampah pada Kecamatan Kota Tangerang tahun 2007

No.	Kecamatan	Timbulan Sampah %
1	Tangerang	7.46
2	Karawaci	10.08
3	Cipondoh	10.56
4	Pinang	8.56
5	Jatiuwung	8.82
6	Periuk	6.81
7	Cibodas	10.28
8	Ciledug	6.8
9	Larangan	8.53
10	Karang Tengah	6.51
11	Batu Ceper	5.48
12	Neglasari	5.39
13	Benda	4.75
	Jumlah	100 %

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang 2008

b). Tingkat Pelayanan Pengangkutan Sampah

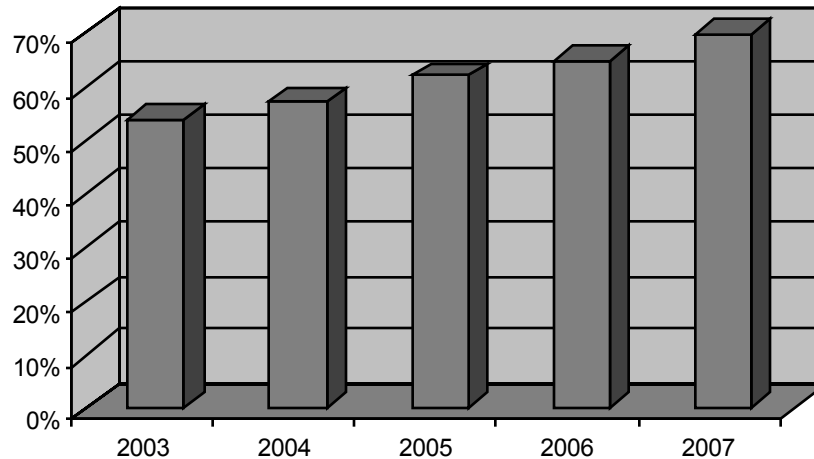
Tingkat pelayanan pengangkutan sampah di Kota Tangerang dari tahun ke tahun terus meningkat. Peningkatan pelayanan ini merupakan hasil kombinasi dari peningkatan kinerja pengangkutan (intensifikasi) dan penambahan sarana pengangkutan (ekstensifikasi). Namun demikian tingkat pelayanan tersebut masih dibawah Standar Pelayanan Minimal (SPM) bagi kawasan perkotaan yaitu sebesar 80%. Masih adanya selisih antara standar dengan tingkat pelayanan real disebabkan karena armada dan sarana lain seperti gerobak, TPS dan Kontainer jumlahnya belum ideal untuk dapat memberikan pelayanan sesuai standar (Gambar 7.7).

Tabel 7.8. Tingkat Pelayanan Pengangkutan Sampah Kota Tangerang Tahun 2007

Uraian	Keterangan
Total timbulan sampah di Kota Tangerang	3.367 m ³ /hari
Timbulan sampah terlayani (berdasarkan kapasitas Pengangkutan)	2.358 m ³ /hari
% tingkat pelayanan (berdasarkan kapasitas pengangkutan)	70 %
Mekanisme pengangkutan sampah	Jalur rutin, sweeping rutin & insidental

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang, 2008





Gambar 7.8. Tingkat Pelayanan Pengangkutan Sampah Tahun 2003-2007
(Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang 2008)

c). Pengelolaan Sampah

Metode pengumpulan sampah di Kota Tangerang melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- Pengumpulan sampah dari rumah tangga
- Pengumpulan sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS)
- Pengangkutan sampah dari TPS menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Saat ini TPA Rawa Kucing adalah satu-satunya TPA yang aktif digunakan sebagai tempat pembuangan akhir sampah di Kota Tangerang dan tidak menutup kemungkinan bahwa TPA Rawa Kucing menimbulkan berbagai dampak negatif seperti Pencemaran lingkungan dan kebakaran. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut Subdin Kebersihan Dinas PU Kota Tangerang mulai melakukan penataan TPA sejak tahun 2002, diantaranya Pembagian zone pembuangan sampah, perbaikan dan pembangunan jalan operasi dan manuver berupa pelat beton pre-cast yang dapat dipindah-pindahkan untuk memudahkan pelaksanaan penimbunan sampah di lokasi yang direncanakan terutama pada musim hujan, pembuatan tanggul, penghijauan dan saluran disekeliling lokasi TPA, Penyemprotan dan pengurugan dengan tanah untuk mencegah bau lalat, pembangunan portal untuk mencegah pembuangan sampah liar, penanggulangan kebakaran untuk mencegah timbulnya asap.

Untuk mengurangi dampak negatif tersebut Subdin kebersihan Dinas PU Kota Tangerang mulai melakukan penataan TPA sejak tahun 2002, diantaranya :

1. Pembagian zone pembuangan sampah.
2. Perbaikan/pembuatan jalan operasi dan manuver berupa pelat beton pra-cetak yang dapat dipindah-pindahkan untuk memudahkan pelaksanaan penimbunan sampah di lokasi yang direncanakan (terutama pada musim hujan).
3. Pembuatan tanggul dan saluran drainase di sekeliling lokasi TPA.



4. Penghijauan.
5. Penutupan timbunan sampah dengan tanah merah untuk mencegah bau dan perkembangbiakan lalat.
6. Pemasangan pipa pelepasan gas di lokasi timbunan sampah.
7. Penanggulangan kebakaran untuk mencegah timbulnya asap.
8. Pembangunan portal untuk mencegah pembuangan sampah liar.

Kualitas air tanah di sekitar TPA Rawa Kucing pada 12 titik di permukiman yang berada dalam jarak radius 25 sampai 700 m dari TPA menunjukkan beberapa parameter tidak memenuhi syarat sebagai sumber air bersih, yaitu :

- a) Parameter Fisika: warna, rasa, bau, TDS, Kekeruhan.
- b) Parameter Kimia: Kandungan Logam Mangan (Mn), Besi (Fe) dan Kesadahan
- c) Parameter Mikrobiologi: Fecal Coliform dan Total Coliform

Tabel.7.8. Parameter Kualitas Air Sumur yang telah Melebihi BM

NO	SUMUR	PARAMETER YANG TIDAK MEMENUHI BMA **)	
		JUNI	JULI
1	RmhBpkKarta (RT 05/04)	TDS, Rasa, Warna, Kesadahan Total (CaCO ₃), Mn, Na, dan Bakteri Coli	TDS, Rasa, warna, Kesadahan (CaCO ₃), Mn dan Na
2	RmhBpkDepi (RT 03/02)	TDS, Rasa, NH ₃ , CaCO ₃ , Mn, Na dan Bakteri Coli	TDS, rasa, warna, Kesadahan (CaCO ₃), Mn dan Bakteri Coli
3	RmhBpkPiran (RT 05/04)	Bakteri Coli	Rasadan Bakteri Cdi
4	RmhBpkOdy (RT 05/04)	Fe dan Mn	Rasadan Mn
5	RmhBpkKasmaran (RT 05/04)	-	-
6	RmhBpkSumadi (RT 02/02)	-	TDS, rasa, warna, Mn, Na dan Bakteri Coli
7	RmhBpkIri Susantb (RT 02/02)	Kekeruhan	Kekeruhan, Mn dan Bakteri Coli
8	RmhBpkUrip (RT 04/02)	Bakteri Coli	Bakteri Coli
9	RmhBpkUjang (RT 05/04)	TDS, rasa, warna, NH ₃ , Fe, CaCO ₃ , Mn, Na dan Bakteri Coli	TDS, kekeruhan, rasa, NH ₃ , CaCO ₃ , Cl, Mn dan Bakteri Cdi
10	RmhBpkDarwita (RT 02/02)	Bakteri Coli	Kekeruhan, Mn dan Bakteri Cdi
11	RmhBpkSlamet (RT 03/06)	Bakteri Coli	Bakteri Coli
12	RmhBpkWartoni (RT 05/06)	Mn	Kekeruhan, rasa, Fe, Mn dan Bakteri Coli

Kep Menkes No. 416/PerMenkes/IXI/1997 Syarat-Syarat dan Pengawasan Kualitas Air.
Sumber: Laporan Pemantauan Kualitas Lingkungan Tahun 2007

Pengolahan sampah Organik menjadi kompos di TPA Rawa Kucing telah mulai dilakukan sejak tahun 2001 oleh salah satu LSM di Kota Tangerang. Hampir dua tahun kemudian, tepatnya pada pertengahan tahun 2002, secara formal Dinas PU melakukan pengembangan terhadap kegiatan tersebut, baik dari segi kapasitas produksi maupun perbaikan metode pelaksanaan dan peralatan.

Sampai saat ini kapasitas pengolahan sampah yang dilakukan oleh Unit Pengolahan Sampah Organik TPA Rawa Kucing (UPS O TPA Rawa Kucing) adalah antara 25-50 m³/hari yang menghasilkan 500 - 1000 Kg kompos murni per hari. Untuk mendapatkan pupuk organik dengan komposisi kimia tertentu sesuai dengan kebutuhan, maka terhadap kompos



murni yang dihasilkan dapat dilakukan pencampuran dengan bahan tambahan seperti kotoran ternak (ayam, kambing, sapi).

Pengembangan pengolahan sampah organik menjadi kompos terus dilakukan secara bertahap oleh Unit Pengolahan Sampah Organik TPA Rawa Kucing. Selain kompos, UPSO TPA Rawa Kucing juga melakukan penelitian mengenai pemanfaatan leachate (yang dihasilkan dari proses komposting) menjadi pupuk cair. Untuk menguji kualitas kompos dan pupuk cair yang dihasilkan dari TPA Rawa Kucing, selain dilakukan pengetesan di laboratorium juga dilakukan ujicoba pemanfaatan kompos. Ujicoba telah dilakukan pada lahan di TPA Rawa Kucing dan Sangeo-Bayur dengan komoditas yang bervariasi serta bekeaja sama dengan petani tanaman hias yang ada di Kota Tangerang.

7.1.6. Limbah B3 Domestik

Limbah B3 domestik berasal dari limbah kegiatan medis di rumah sakit dan klinik pengobatan, sehingga memerlukan pengelolaan sejak penampungan limbahnya, pengumpulan dan pembuangannya yang mengacu pada PP No. 18 Tahun 1999 jo PP 85/1999 mengenai Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan Keputusan Menteri kesehatan No: 1204/Menkes/SK/X/2004 mengenai Pedoman Pengelolaan Limbah Rumah Sakit dan Klinik. Limbah medis umumnya dikategorikan sebagai berikut :

- a) Limbah yang bersifat infeksi
- b) Limbah beracun
- c) Limbah radioaktif dan berasal dari kegiatan medis dan *healthcare*.

Jumlah limbah padat medis dari 25 Puskesmas yang ada di Kota Tangerang setiap bulannya sebanyak 120 kg. Pengelolaan limbah medis tersebut dikoordinasikan oleh Dinas Kesehatan Kota Tangerang bekerjasama dengan Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. Kerjasama tersebut tentang pemusnahan sampah medis oleh Instalasi Sanitasi Rumah Sakit Umum dengan menggunakan Incinerator untuk waktu 1 (satu) tahun, dan dapat diperpanjang kembali jika kedua belah pihak menginginkan (Tabel 7.8).



Tabel 7.9. Pengelolaan Limbah Medis di Kota Tangerang

No	Nama & Alamat RS	Limbah Padat Medis	Limbah Padat non Medis	Sludge	Limbah Cair Medis	Limbah Cair Non Medis	Penampungan Limbah Padat Medis
		(Kg/bulan)	(Kg/hari)	(Kg/hari)	(m3/hari)	(m3/hari)	
1	Puskesmas Tersebar sekota Tangerang	120	-	-	-	-	RSU Tangerang
2	RSU Mulya Jl. KH Hasyim Ashari	150	750 kg/hari	4	0.5	11.29	RSU Tangerang
3	RS Global Medika Jl. MH Thamrin	1110	1 m3/hari	-	35.13	-	RS Sulianti Saroso
4	RSU Usada Insani Jl. KH Hasyim Ashari	3000	5 m3/hari	-	411.6	15	RSU Tangerang & PT. Wastec
5	RS Honoris/Mayapada Jl. Honoris Raya, Kota Modem	150	720 kg/hari	-	104.17	-	RS Honoris/Mayapada
	Jumlah	4530			551.4	26.29	

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

7.2. TEKANAN

7.2.1. Pertumbuhan Penduduk

Pertambahan penduduk Kota Tangerang dipengaruhi oleh letak geografis yang berbatasan langsung dengan Ibu Kota DKI Jakarta. Ini berdampak pada pemilihan lokasi tempat tinggal dari para pekerja di DKI Jakarta yang berusaha untuk mencari lingkungan tempat tinggal yang nyaman ataupun tempat tinggal yang terjangkau secara ekonomis. Kecenderungan penduduk dari berbagai daerah untuk bermigrasi ke Kota Tangerang cukup besar. Sedikitnya dapat dibedakan dua kategori penduduk yang bermigrasi ke Kota Tangerang, yaitu :

- Penduduk yang berpindah ke Kota Tangerang dengan alasan pekerjaan sebagai akibat dari daya tarik perkembangan perdagangan dan jasa serta peluang bekerja di wilayah Kota Tangerang.
- Penduduk DKI Jakarta yang berpindah tempat tinggal ke wilayah Kota Tangerang, tetapi tetap beraktifitas ekonomi di wilayah DKI Jakarta.

Peningkatan jumlah penduduk berdampak pada kondisi lingkungan hidup Kota Tangerang, antara lain :

- Pengembangan pemanfaatan lahan pemukiman yang berdampak pada tata ruang kota yang memiliki keterbatasan luas lahan RTH
- Peningkatan kebutuhan air bersih, padahal sumber air baku dan kapasitas PDAM Kota Tangerang sangat terbatas.
- Peningkatan beban pencemaran limbah penduduk terhadap lingkungan, khususnya limbah padat berupa sampah rumah tangga dan limbah cair. Permasalahan ini membebani lingkungan hidup kota Tangerang yang memiliki keterbatasan daya dukungnya serta keterbatasan prasarana pengendalian pencemaran lingkungan.



7.2.2 Perumahan di Bantaran Sungai

Selain melanggar peraturan tentang garis sempadan sungai, penduduk yang tinggal di sekitar bantaran sungai akan terkena pula resiko terkena banjir. Jumlah rumah tangga yang tinggal di bantaran sungai Kota Tangerang adalah 1.419 rumah, yang terbanyak berada di Kecamatan Periuk (Tabel 7.10).

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga
1	Tangerang	37
2	Karawaci	80
3	Cipondoh	183
4	Pinang	0
5	Jatiuwung	0
6	Periuk	279
7	Cibodas	10
8	Ciledug	0
9	Larangan	0
10	Karang Tengah	262
11	Batu Ceper	199
12	Neglasari	262
13	Benda	107
	Jumlah	1419

Sumber : Kota Tangerang Dalam Angka, 2007

7.2.3. Pencemaran Air Akibat Air Limbah Penduduk

Pencemaran air akibat air limbah penduduk terjadi karena fasilitas permukiman belum sepenuhnya dilengkapi dengan prasarana sanitasi yang memenuhi syarat lingkungan. Parameter indikator pencemaran air sulit dibedakan antara yang bersumber dari air limbah penduduk dan air limbah industri. Namun terdapat beberapa parameter pencemaran air yang dominan berasal dari pencemaran limbah penduduk, yaitu:

- Parameter indikator pencemaran zat organik yaitu BOD dan COD, terutama berasal dari sumber yang dominan yaitu pencemaran limbah penduduk dan industri. Parameter ini memerlukan proses pengolahan air minum yang lebih berat untuk instalasi PDAM konvensional
- Parameter detergen atau MBAS, yang sebagian juga merupakan parameter air limbah industri. Parameter ini mengganggu air baku untuk instalasi air minum atau PDAM karena tidak mudah diolah dengan instalasi konvensional.
- Parameter mikrobiologi yaitu bakteri coli tinja dan coli total, yang juga merupakan indikator pencemaran limbah ternak. Parameter ini menunjukkan adanya infeksi bakteri patogen, dan dalam kadar yang melebihi Baku Mutu Air mengakibatkan air baku memerlukan proses disinfeksi oleh bahan disinfektan dengan dosis berlebih.



Tabel 7.11. Pengaruh Limbah Penduduk Terhadap Kualitas Air Sungai

No	Sumber Daya Air	BOD Mg/l	COD Mg/l	Detergen-MBAS Mg/l	Total Coliform Jumlah/ 100ml	Coli Tinja Jumlah/ 100ml
1	S. Cisadane	02-23	0,4-56	0,01- 0,064	16700- 21300	3200-4100
2	S. Sabi	13-76	32-168	0,013- 0,923	100- 20400	100-6200
3	S. Angke	1-4	3-110	0,01- 0,06	300 - 16700	200 - 3600
4	Sal. Mookervart	5-191	11-422	0- 0,966	100-24300	100-6600
	Baku Mutu Air	3	25	0,20	2000	1000

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008.

7.2.4. Peningkatan Jumlah Sampah

Jumlah timbulan sampah organik dari pemukiman akan semakin meringkat sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk. Pengelolannya pun makin sulit dan menjadi beban Pemerintah Kota Tangerang bila partisipasi masyarakat kurang memadai.

Dengan asumsi timbulan sampah sebesar 2,18 L/kapita/hari atau 0,002 m³/orang/hari, maka dari jumlah penduduk Kota Tangerang 2007 sebanyak 1.575.140 jiwa akan menghasilkan volume timbulan sampah sebesar 3.150,28 m³/hari. Pada tahun 2016 diperkirakan proyeksi penduduk 2.003.568 jiwa, sehingga timbulan sampah yang dihasilkan akan meringkat menjadi 4.007,14 m³/hari.

Timbulan sampah dengan jumlah besar tersebut akan berdampak pada timbulnya pemandangan kumuh di sekitar TPS, serta terjadinya pencemaran lingkungan di sekitarnya, antara lain pencemaran air di sekitar TPA.

Penduduk yang tinggal di sekitar TPA Rawa Kucing memiliki sumber air bersihnya dari air tanah atau sumur penduduk. Berdasarkan data pemantauan kualitas air sumur penduduk tersebut, telah terjadi pencemaran air akibat *leachate* sampah. **Tabel 7.11** menunjukkan parameter kualitas air yang tercemar apabila dinilai dengan Baku Mutu Air Bersih sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan no. 416 Tahun 1990.



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008.

Gambar 7.9. Leachate Sampah pada TPA Rawa Kucing

7.3. RESPON

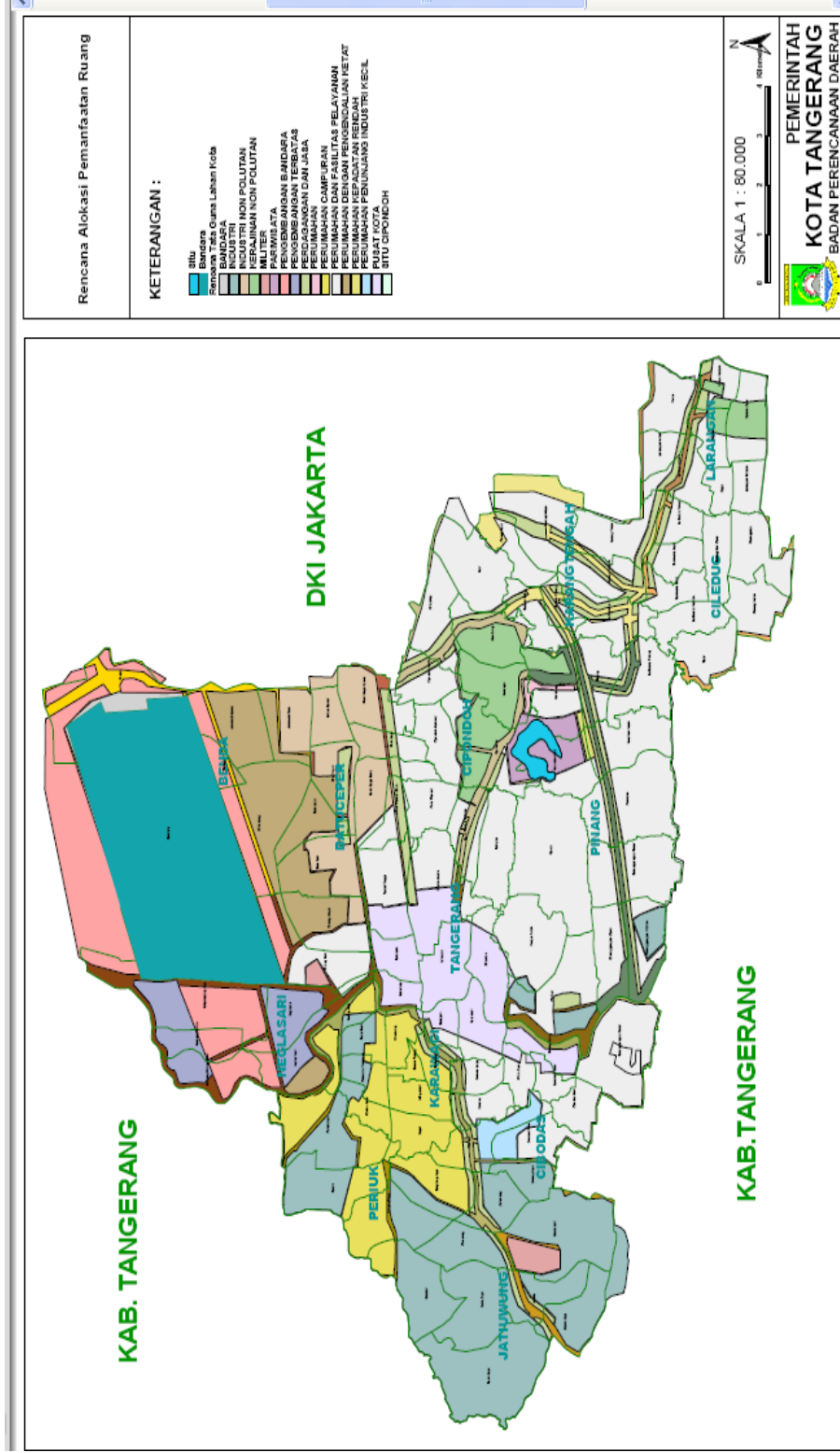
7.3.1. Kebijakan Pembangunan Perumahan

Pada tahun 2006 jumlah rumah tangga 347.624 KK, maka kebutuhan rumah yang harus tersedia di Kota Tangerang adalah 347.624 rumah. Jika diproyeksikan untuk 10 tahun kedepan hingga tahun 2016 maka jumlah rumah yang dibutuhkan adalah 528.694 rumah. Jadi ada kenaikan jumlah kebutuhan rumah sebesar 34,25%.

Pengembangan pemukiman di Kota Tangerang sudah tidak memungkinkan lagi dengan adanya faktor keterbatasan lahan terutama di wilayah-wilayah dengan daya tarik besar. Oleh karena itu Pemerintah Kota Tangerang menempuh kebijakan sebagai berikut :

- a) Pembangunan perumahan secara vertikal. Kebijakan pembangunan vertikal telah di mulai sejak tahun 1994 yaitu dengan dibangunnya Rusunawa Alam Jaya seluas 2.800 m² yang terdiri dari 2 blok Rusunawa berupa 96 unit rumah tipe 18. Kemudian disusul oleh Rusunawa Manis Jaya seluas 15.000 m² pada tahun 1995. Rusunawa tersebut dibangun tiga tahap, yang terdiri dari 9 blok berupa 464 unit rumah tipe 18 dan tipe 21. Total luas rusunawa di Kota Tangerang hingga tahun 2005 sebesar 17.800 m² dengan luas bangunan 17.636 m².
- b) Pengembangan permukiman di wilayah wilayah yang kurang padat penduduknya, diantaranya dengan pembangunan sistem aksesibilitas yang baik, penciptaan lapangan kerja, sarana pendidikan, dan sebagainya.
- c) Penanggulangan masalah pemukiman kumuh, yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang khususnya Dinas Perumahan dan Pemukiman dan juga oleh lembaga sosial masyarakat. Namun, karena cukup luasnya areal pemukiman kumuh atau wilayah kantong yang perlu ditanggulangi maka perlu ditingkatkan upaya yang mesti dilakukan termasuk pelibatan peran serta swasta dan masyarakat.





Gambar 7.10. Rencana Alokasi Pemanfaatan Ruang Kota Tangerang

7.3.2 Pengelolaan Sampah

7.3.2.1. Peningkatan Pelayanan dan Prasarana Serta Teknologi Pengelolaan Sampah

Upaya pencegahan dan penanggulangan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang antara lain adalah: 1).Penyusunan peraturan mengenai pengelolaan limbah padat, 2). Peningkatan kemampuan institusi pengelola, baik dari segi SDM, peralatan, biaya, maupun manajemen, 3). Peningkatan penyuluhan dan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat.

Berbagai upaya pengelolaan sampah telah ditempuh Pemerintah Kota Tangerang bekerja sama dengan masyarakat dan pihak swasta :

- a) Meningkatkan kapasitas pelayanan pengangkutan sampah dalam rangka memperluas cakupan pelayanan dan meningkatkan pemungutan retribusi persampahan/kebersihan melalui pembinaan terhadap aparat di kecamatan dan kelurahan.
- b) Memprioritaskan kebersihan pada ruas jalan protokol dan lokasi-lokasi strategis seperti pusat pemerintahan, perdagangan, dan pariwisata.
- c) Menyempurnakan dan membenahi manajemen pengangkutan sampah.
- d) Menyempurnakan metode pengelolaan akhir sampah di TPA termasuk penataan ulang TPA, antara lain dengan pembuatan tanggul dan saluran drainase di sekeliling lokasi TPA, penghijauan, dan penutupan timbunan sampah dengan tanah merah untuk mencegah bau dan perkebangbiakan lalat, serta pemasangan pipa pelepasan gas di lokasi timbunan sampah; selain itu juga penanggulangan kebakaran untuk mencegah timbulnya asap.
- e) Mendorong Pelaksanaan Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau 3M (membatasi jumlah timbulnya sampah, mengguna ulang & mendaur ulang sampah) mulai dari sumber sampah untuk mereduksi jumlah sampah yang masuk ke TPA.
- f) Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan aset peralatan berat yang dimiliki sehingga pemanfaatannya menjadi efektif dan efisien (**Tabel 7.12**).
- g) Secara bertahap melakukan kerja sama dengan investor dalam hal pengangkutan sampah atau penanganan sampah di TPA, termasuk mencari teknologi yang tepat, atas dasar prinsip peningkatan pelayanan terhadap masyarakat dan kontribusi untuk meningkatkan PAD. Kota Tangerang mempunyai 2 buah TPA, yaitu TPA Rawa Kucing yang sudah lama beroperasi, dan TPA Jatiwaringin yang sedang dalam tahap persiapan untuk dioperasikan (**Tabel 7.13**). TPA Rawa Kucing yang dibangun pada tahun 1992 untuk masa pelayanan 25 tahun beroperasi dengan teknik *open dumping*, sedangkan TPA Jatiwaringin akan dioperasikan dengan sistem *semi-sanitary landfill*.
- h) Pengolahan sampah organik menjadi kompos di TPA Rawa Kucing dengan kapasitas pengolahan 25-50 m³/hari dan menghasilkan 500 - 1000 Kg kompos murni per hari. Untuk mendapatkan pupuk organik dengan komposisi kimia tertentu



sesuai dengan kebutuhan, maka terhadap kompos murni yang dihasilkan dapat dilakukan pencampuran dengan bahan tambahan seperti kotoran ternak (ayam, kambing, sapi).

- i) TPA Rawa Kucing juga melakukan penelitian mengenai pemanfaatan leachate (yang dihasilkan dari proses komposting) menjadi pupuk cair. Untuk menguji kualitas kompos dan pupuk cair yang dihasilkan dari TPA Rawa Kucing, selain dilakukan pengujian di laboratorium juga dilakukan ujicoba pemanfaatan kompos, yang dilakukan pada lahan di TPA Rawa Kucing dan Sangego-Bayur dengan komoditas yang bervariasi serta bekerja sama dengan petani tanaman hias yang ada di Kota Tangerang.

Tabel 7.12. Sarana dan Prasarana Kebersihan

NO.	SARAN APRASANA	TAHUN 2002	TAHUN 2003	TAHUN 2004	TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007
1	TPS PASANGAN		62	62	62	62	62
2	TPS KERUCUT		134	204	304	304	335
3	TPS BIN					100	100
4	TPS CONTAINER	30	39	39	51	70	86
5	TPS BETON						28
6	KOMPOSTER					13	398
7	GEROBAK SAMPAH		769	769	769	1666	1666
8	DUMP TRUCK	89	103	103	105	115	115
9	ARM ROLL	13	15	15	16	16	16
10	SHOVEL	3	3	4	4	4	4
11	BULDOZER	3	3	4	4	4	4
12	EXAVATOR	1	1	2	2	2	2
13	SWE EPER	1	1	1	1	1	1

Keterangan : termasuk TPS di rumah tangga, yang berada di jalur rutin.

Sumber data : Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang, 2008

Tabel 7.13. TPA Milik Kota Tangerang

No	Uraian	TPA Rawa Kucing	TPA Jatiwaringin
1	Luas (Ha)	18.49	10
2	Status lahan	Milik Pemkot Tangerang & swasta	Milik Pemkot Tangerang
3	Lokasi	Kel. Kedaung Wetan Kec. Neglasari Kota Tangerang	Kec. Mauk Kab. Tangerang
4	Metoda operasional	Open dumping	Semi-Sanitary Landfill (Controlled Landfill)

Sumber data : Dinas Pekerjaan Umum Kota Tangerang 2008





Gambar 7.11. Jenis Kontainer dan Kerucut TPS Sampah di Kota Tangerang



Gambar 7.12. Kegiatan Pengelolaan Sampah pada TPARawa Kucing

7.3.2.2. Penyuluhan Sosialisasi dan Pengembangan Partisipasi Masyarakat

Pengelolaan sampah dengan konsep 3R belum secara luas di ketahui oleh masyarakat. Oleh sebab itu sub Dinas Kebersihan berusaha memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada masyarakat, antara lain dengan berusaha membuat daerah binaan dimana masyarakatnya mulai melakukan pemilahan sampah dan melakukan pengomposan. Penyuluhan tersebut dilaksanakan juga terhadap sekolah dari tingkat SD sampai SMA di Kota Tangerang.



Gambar 7.13. Proses Produksi Kompos Pupuk Organik pada TPARAwa Kucing

BAB 8

AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

8.1. PROGRAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Agenda pengelolaan lingkungan hidup Kota Tangerang secara umum tercantum dalam Visi dan Misi Kota Tangerang, dimana salah satu misinya adalah: “Mendorong Terwujudnya Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)”. Sedangkan secara khusus Visi dan Misi Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang adalah sebagai berikut :

Visi : Terwujudnya Kota Tangerang sebagai Kota Industri yang berwawasan lingkungan

Misi :

- a) Merumuskan kebijaksanaan teknis di bidang Lingkungan Hidup sebagai panduan pelaku kegiatan
- b) Menumbuh kembangkan peran serta masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup
- c) Meningkatkan mutu sumber daya mineral bidang Lingkungan Hidup yang Profesional
- d) Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat
- e) Memulihkan kondisi Lingkungan yang rusak serta meminimalisasikan terjadinya penurunan kualitas Lingkungan Hidup
- f) Meningkatkan kesadaran Lingkungan bagi pelaku kegiatan untuk menciptakan kelesatraian Lingkungan Hidup

Agenda Pengelolaan Lingkungan Hidup telah disusun dalam bentuk RENSTRA yang berlaku untuk jangka waktu lima tahun (Tabel 8.1). Program tahun 2008 ini adalah akhir dari periode RENSTRA 2004-2008.

Tabel 8.1. RENSTRA Pengelolaan Program Lingkungan Hidup Kota Tangerang

NO	SASARAN		CARA MENCAPAI TUJUAN DAN SASARAN	
	TUJUAN	INDIKATOR	KEBIJAKAN	PROGRAM
1	2	3	4	5
1.	Terwujudnya Informasi Lingkungan Hidup yang handal, akurat dan benar	Tersedianya buku Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)	Penyusunan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)	Pembinaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
2.	Terwujudnya pemrakarsa yang peduli memiliki Dokumen Lingkungan	Meningkatnya kesadaran industri untuk membuat Dokumen UKL/UPL dan terlaksananya sidang komisi AMDAL pembahasan dengan pemrakarsa	Penerapan upaya pengelolaan dan pemantauan Lingkungan Hidup	Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup
3.	Meningkatnya jumlah industri/perusahaan yang memiliki surat IPLC	Terkendalnya pembuangan limbah cair pada badan air penerima secara berlebihan/tidak sesuai dengan kemampuan sungai	Penerapan ijin pembuangan limbah cair (IPLC)	Pembinaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
4.	Meningkatkan kesadaran dan pengertian pelaku kegiatan (Masyarakat dan Pemerintah) dalam peraturan dan perundangan)	Tertanganinya Kasus pelaku pencemaran lingkungan di Kota Tangerang	Penegakan Hukum/Penanganan Kasus Lingkungan	
5.	Terwujudnya Sungai Cisadane sebagai sumber bahan baku air minum yang layak	Tersedianya data hasil uji laboratorium	Pemantauan dan pemeriksaan serta pengujian kualitas air sungai	Pengendalian pencemaran lingkungan hidup
6.	Terkendalnya tingkat pencemaran sungai, tanah, udara dan kebisingan di Kota Tangerang	Tersedianya alat laboratorium lingkungan yang memadai	Pengadaan peralatan penguji kualitas lingkungan (alat penguji udara, air, kebisingan, debu dan uji pompa)	
7.	Terkendalnya jumlah pengambilan air bawah tanah di Kota Tangerang	Terkendalnya genangan air sebagai cadangan sumber air bawah tanah	Penerapan sumur resapan	
8.	Terkendalnya jumlah pengambilan air bawah tanah dan terwujudnya TPA yang layak sesuai ketentuan yang berlaku	Tersedianya Peta Hidrogeologi dan Peta Cekungan Air Bawah Tanah bagi yang menggunakan	Identifikasi dan pemetaan wilayah konservasi air tanah	
9.	Terwujudnya kerjasama dengan pihak ketiga khususnya dengan badan internasional untuk bantuan	<ul style="list-style-type: none"> • Tersusunnya strategi pengelolaan lingkungan • Tersusunnya studi kelayakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) berdasarkan kajian aspek teknis, ekonomis dan lingkungan • Terselenggaranya Proyek WJEMP Kota Tangerang 	Menyediakan dana pendukung WJEMP	
10.	Terkendalnya tingkat pencemaran udara di Kota Tangerang	Terkendalnya kelestarian lingkungan udara Ambien di Kota Tangerang	Pengujian Ambien	
11.	Terkendalnya tingkat pencemaran sungai, tanah udara dan kebisingan di Kota Tangerang	Tersedianya peralatan operasional penunjang	Pengadaan sarana prasarana penunjang pemantauan kualitas lingkungan (sarana pemantau udara, sungai)	
12.	Meningkatkan kelancaran sistim kearsipan yang baik	Tersedianya tempat penyimpanan dokumen lingkungan	Pengadaan alat kantor dan rimah tangga	Pengadaan alat kantor dan rumah tangga

Lanjutan Tabel 8.1

NO	SASARAN		CARA MENCAPAI TUJUAN DAN SASARAN	
	TUJUAN	INDIKATOR	KEBIJAKAN	PROGRAM
1	2	3	4	5
13	Terwujudnya kawasan lindung sebagai sumber daya alam di Kota Tangerang	Terlaksananya penanggulangan air sebagai cadangan air tanah dan penghijauan kota di lahan kosong	Menyediakan lahan untuk penghijauan kota	Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan
14.	Meningkatkan kesadaran dan pengertian pelaku kegiatan (masyarakat dan pemerintah) dalam peraturan dan perundangan	Tersedianya buku pedoman pengelolaan Das Cisadane	Perencanaan Pengelolaan Das Cisadane	Pengembangan Sistem Perencanaan dan Pengawasan Pembangunan
15.		Terlaksananya kegiatan pengelolaan lingkungan hidup	Gerakan pengelolaan lingkungan hidup	Program Pengelolaan dan Pemantauan lingkungan hidup
16.		Teridentifikasinya data pencemaran lingkungan	Pembentukan kelompok informasi dan pengelolaan lingkungan	
17.		Tersedianya data akurat mengenai kondisi dan perijinan lingkungan	Pemutakhiran data prasarana dan perijinan lingkungan	

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

8.2. PROGRAM PENGEMBANGAN PRODUKSI RAMAH LINGKUNGAN

Kota Tangerang banyak memiliki industri, antara lain 299 industri besar dan 315 industri menengah (Tabel 8.2). Industri tersebut tersebar di semua kecamatan, namun sebagian besar terkumpul di Kecamatan Tangerang, Kecamatan Karawaci, Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Cibodas, Kecamatan Periuk, Kecamatan Neglasari dan Kecamatan Batuceper. Peranan lapangan usaha industri pengolahan sangat tinggi untuk Kota Tangerang. Sumbangannya terhadap PDRB Kota Tangerang pada tahun 2006 berdasarkan ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku) adalah 51.83 % dan berdasarkan ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) tahun 2000 adalah 52.99 % (Tabel 8.3).

Tabel 8.2. Banyaknya Perusahaan Industri Pengolahan menurut Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2006

Kecamatan	Jenis Industri		
	Besar	Menengah	Jumlah
01. Ciledug	1		1
02. Larangan	1		1
03. Karang Tengah		5	5
04. Cipondoh	7	5	12
05. Pinang	4	3	7
06. Tangerang	16	22	38
07. Karawaci	22	28	50
08. Jatiuwung	128	98	226
09. Cibodas	32	29	61
10. Periuk	29	41	70
11. Neglasari	38	34	72
12. Batuceper	12	35	47
13. B e n d a	9	15	24
Jumlah	299	315	614

Sumber : Kota Tangerang Dalam Angka, 2007



Tabel 8.3. PDRB ADHB dan ADHK Tahun 2007 Hasil Penghitungan Statistik (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	PDRB 2007 ADHB	PDRB 2007 ADHK
1, PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	59.337,92	41.132,95
2, PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,00	0,00
3, INDUSTRI PENGOLAHAN	21.655.592,61	13.181.289,63
4, LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	957.886,15	567.686,45
5, B A N G U N A N	622.844,22	417.323,96
6, PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	11.197.767,60	6.423.840,75
7, PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5.129.391,39	2.924.397,47
8, KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1.291.812,05	806.182,88
9, JASA-JASA	863.576,80	512.350,14
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	41.778.208,73	24.874.204,24

Sumber: Kota Tangerang dalam Angka, 2007

Sesuai dengan Visi Kota Tangerang, yaitu: *“Terwujudnya Kota Tangerang sebagai Kota Industri yang berwawasan lingkungan”*, maka potensi ekonomi yang tinggi tersebut perlu diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang efisien. Oleh karena itu Kota Tangerang telah menyusun Program Pengembangan Produksi Ramah Lingkungan yang telah dimulai sejak tahun 2007. Kota Tangerang mengembangkan strategi penanganan dan pengelolaan lingkungan yang efektif untuk mencegah pencemaran. Upaya ini juga harus memperhatikan sisi ekonomis dan daya saing industri, sehingga pengelolaan lingkungan industri tetap dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas perusahaan.

KOTAK 8.1

PRODUKSI BERSIH (CLEANER PRODUCTION)

Strategi dan program pengembangan produksi ramah lingkungan dilaksanakan melalui penerapan Eco-Efisiensi atau Produksi Bersih yang merupakan suatu strategi dalam meningkatkan efisiensi dan laba/keuntungan perusahaan, dan pada saat yang bersamaan dapat mengurangi beban pencemaran lingkungan. Dengan menerapkan langkah-langkah Eco-efisiensi atau Produksi Bersih, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba, meningkatkan kualitas produknya, meningkatkan kepedulian sosialnya dan mengurangi buangan atau emisinya pada lingkungan.

Produksi Bersih untuk proses meliputi penghematan bahan baku dan energi, pengurangan penggunaan bahan berbahaya dan beracun, meminimisasi limbah dan emisi pada produk yang akan dihasilkan. Produksi Bersih memfokuskan pada upaya pengurangan dampak pada keseluruhan daur hidup produk, mulai dari ekstraksi bahan baku sampai pembuangan akhir setelah produk tidak digunakan lagi. Sedangkan untuk jasa, Produksi Bersih menitikberatkan pada upaya mengintegrasikan aspek lingkungan mulai sejak perancangan sampai dengan jasa pengiriman.

Produksi Bersih dapat dicapai antara lain melalui :

- a) Meningkatkan upaya-upaya Pengelolaan Internal
- b) Meningkatkan proses pengawasan
- c) Daur ulang bahan/mineral
- d) Modifikasi peralatan yang ada
- e) Teknologi Bersih
- f) Pengubahan bahan baku
- g) Modifikasi produk
- h) Pemanfaatan produk samping

Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Produksi Ramah Lingkungan adalah:

1. Pembentukan **Pusat Informasi Produksi Bersih (PIPB)** baik bentuk struktur organisasinya, tugas dan tanggung jawabnya serta persyaratan pengelolanya. PIPB mengagendakan tahapan program sebagai berikut :
 - a) Sebagai Pusat Informasi, pada tahap awal lebih bersifat sebagai penyedia bahan pustaka atau literatur dan informasi produksi bersih, serta *networking* ke Pusat Informasi Produksi Bersih Nasional (PPBN) dan Pusat Produksi Bersih lainnya.
 - b) Pada tahun ketiga sampai kelima akan menjadi *center of excellent* (pusat keunggulan) yang akan menyediakan *expert resources* (sumber tenaga ahli), *technical information resources* (sumber informasi teknis) dan pendampingan/ bimbingan (*assitance*) lain yang berkaitan dengan *eco-efficiency*/produksi bersih, serta menyelenggarakan forum *pollution prevention roundtable*.

Program tersebut telah dan sedang diterapkan melalui program kegiatan jangka pendek, yaitu :

- o Pelaksanaan Pelatihan Teknis Produksi Bersih
- o Pelaksanaan Bimbingan Teknis
- o Penyebarluasan Informasi Pengembangan Produksi Ramah Lingkungan

8.3. PROGRAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN SUMBER DAYA AIR

8.3.1. Pengelolaan Situ di Kota Tangerang

Kota Tangerang memiliki keterbatasan sumber daya air. Sungai-sungai besar yang mengalir melintasi kota pada umumnya beruas pendek dan kualitas airnya tercemar, sedangkan ketersediaan air tanah juga sangat terbatas. Situ sebagai reservoir air permukaan juga banyak mengalami penyempitan, pendangkalan dan pencemaran, mengingat tekanan terhadap lahan dan perairan situ cukup tinggi.

BAPEDA Kota Tangerang telah menyusun Rencana Kegiatan Pengelolaan Situ di Kota Tangerang, yang terdiri dari :

- a) Program Tanggap Darurat dan
- b) Program Penanganan Situ Terpadu.

8.3.1.1. Program Tanggap Darurat (Crash Program)

Program ini dimaksudkan untuk mengatasi “segera” permasalahan mendesak (mendasar) yang terdapat pada pengelolaan situ di Kota Tangerang. Fokus kegiatan pada program ini adalah serupa pengamanan dan “rehabilitasi awal” kondisi situ.

- (a) **Tahapan pengamanan situ;** Tahapan ini dimaksudkan sebagai upaya awal untuk mengamankan keberadaan situ yang ada saat ini, agar jumlah dan luasannya tidak semakin berkurang akibat kegiatan alih fungsi atau pemanfaatan lahan situ secara illegal. Indikasi kegiatan pokok pada tahapan pengamanan ini antara lain berupa pembuatan patok (sempadan situ), pendataan situ, sertifikasi situ, pemberdayaan masyarakat. Tahapan ini memerlukan rapat koordinasi antara PEMKOT. Tangerang, PEMPROV. Banten dan Pemerintah Pusat untuk mendapatkan kejelasan tentang kewenangan pengelolaan situ.
- (b) **Rehabilitasi situ;** Kegiatan rehabilitasi situ ini merupakan bagian dari agenda kerja Pemerintah Pusat pada Rencana Kegiatan Penanganan Banjir se-Jabodetabek tahun 2007 – 2009. Kegiatan dengan sumber dana dari APBN ini, direncanakan ditetapkan dalam bentuk Inpres dan saat ini sedang dalam proses penetapan di Bappenas.



Tabel 8.4. Rencana Kegiatan Program Tanggap Darurat / Crash Program (Tahapan Pengamanan dan Rehabilitasi)

NO	KEGIATAN	SASARAN KEGIATAN
1	Pengukuran, pembuatan patok (sempadan situ), papan nama situ, pengamanan / pemagaran	Terlindungnya situ dari perubahan pemanfaatan lahan
2	Re-Inventarisasi dan pendataan situ	Terdapatnya data yang akurat tentang jumlah, lokasi, luas, kedalaman serta status hukum situ
3	Sertifikasi situ	Tersertifikasinya seluruh situ dan terselesainya permasalahan status lahan situ
4	Penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat sekitar situ	Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian situ
5	Rapat koordinasi antara Pemerintah Kota-Propinsi Pusat untuk kejelasan kewenangan pengelolaan situ	Adanya kejelasan / batasan kewenangan pengelolaan situ antara pemerintah kota dan propinsi, baik berupa pelimpahan kewenangan atau pembagian kewenangan (siapa berbuat apa)
6	Penyelesaian status hukum pengelolaan situ dengan pihak swasta	Adanya kejelasan status hukum / pengelolaan situ yang saat ini dikelola oleh pihak swasta
7	Rehabilitasi kondisi situ : (Bagian dari rencana kegiatan penanganan banjir se-Jabodetabek) <ul style="list-style-type: none"> • Pengerukan • Pembuatan tanggul • Jalan inspeksi situ • Penghijauan • Pembersihan dan pengangkutan eceng gondok 	Berfungsinya situ sebagai pengendali banjir

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

8.3.1.2. Program Penanganan Situ Terpadu

Program ini dimaksudkan untuk menata seluruh usulan kegiatan agar pengelolaan situ dapat berjalan secara terarah dan berkesinambungan. Untuk itu, program Penanganan Situ Terpadu terdiri atas 3 tahapan, yaitu :

- Tahap Perencanaan
- Tahap Pelaksanaan
- Tahap *Monitoring* dan Evaluasi

- a. **Tahapan Perencanaan;** Tahapan ini terdiri atas rangkaian kegiatan yang difokuskan untuk menghasilkan berbagai “instrument dasar pengelolaan situ” (precondition), sebagai acuan/masukan bagi rencana kegiatan pada tahapan pelaksanaan.

Indikasi kegiatan pokok pada tahapan perencanaan ini, antara lain berupa : kajian penentuan status kondisi situ, penelitian luas dan kedalaman awal situ, identifikasi sumber pencemar/perusak situ, penentuan fungsi/status situ dan penyusunan kebijakan /peraturan pengelolaan situ.

- b. **Tahapan Pelaksanaan;** Tahapan ini merupakan tindak lanjut dari tahapan perencanaan, dimana keseluruhan kegiatan difokuskan untuk memperbaiki dan mempertahankan kondisi situ agar situ dapat berfungsi / bermanfaat secara optimal.

Indikasi kegiatan pokok pada tahapan ini, antara lain berupa : Rehabilitasi, pengembangan dan konservasi situ, Operasi dan pemeliharaan situ, Pemberian penghargaan terhadap aktifitas masyarakat yang kondusif bagi peningkatan fungsi situ, Pemanfaatan dan pemeliharaan situ berbasis masyarakat, Penegakan hukum bagi pencemar dan pengalih fungsian situ dan Penanaman pohon yang mempunyai nilai konservasi dan ekonomi di sempadan situ melalui konsep *income generating*.

- c. **Tahapan Monitoring dan Evaluasi;** Tahapan ini dimaksudkan sebagai alat kontrol untuk menilai sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan pengelolaan situ yang telah dilakukan. Tahapan ini juga sekaligus berfungsi sebagai *feed back* (umpan balik) bagi penyempurnaan kegiatan pengelolaan situ.

Indikasi kegiatan pokok pada tahapan ini, adalah monitoring dan evaluasi kegiatan pengelolaan situ serta evaluasi penataan ruang.

Tabel 8.5. Rencana Kegiatan untuk Program Penanganan Situ Terpadu (tahapan perencanaan – pelaksanaan dan monitoring evaluasi)

NO	KEGIATAN	SASARAN KEGIATAN
1	TAHAP PERENCANAAN Kajian penentuan status kondisi situ	<ul style="list-style-type: none"> Diketahui kondisi setiap situ, apakah dalam kondisi baik, terganggu atau rusak Tersusunnya prioritas penanganan situ Sebagai masukan (input) bagi rencana kegiatan rehabilitasi situ
2	Penelitian geomorfologi untuk penentuan luas dan kedalaman awal situ	<ul style="list-style-type: none"> Diketahuinya luas dan kedalaman awal situ Diketahuinya faktor penyebab berkurangnya luasan dan kedalaman situ Menjadi acuan/masukan untuk kegiatan rehabilitasi situ (upaya penanganannya, pengerukan situ maupun feed back / umpan balik untuk kegiatan sertifikasi, pembuatan batas situ atau sempadan situ
3	Identifikasi sumber pencemar / perusak situ	<ul style="list-style-type: none"> Diketahuinya secara detail sumber pencemar situ, sehingga upaya pencegah pencemaran situ, dapat dilakukan tepat sasaran
4	Penentuan fungsi / status situ	<ul style="list-style-type: none"> Teridentifikasi fungsi utama dari setiap situ yang ada di kota Tangerang Sebagai masukan untuk penyusunan kebijakan pengelolaan situ
5	Penyusunan kebijakan / peraturan pengelolaan situ	Tersedianya landasan hukum dan operasional bagi kegiatan pengelolaan situ di Kota Tangerang

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

8.3.2. Strategi Pengelolaan Lingkungan Situ Cipondoh

Salah satu situ yang terbesar di JABODETABEK adalah situ Cipondoh, dan telah mengalami penyempitan dan pendangkalan. Fungsi situ tersebut bagi penduduk Kota Tangerang adalah penampung air baku dan air irigasi, pengendalian banjir dan pariwisata serta olah raga air. Oleh karena itu Kota Tangerang telah menyusun strategi pengelolaan lingkungan yang terdiri dari tiga tahapan program, yaitu:

- a) Program Tanggap Darurat / Jangka Pendek: Pengamanan Status Kepemilikan Situ Cipondoh, yang dilaksanakan pada tahun 2009
- b) Program Jangka Menengah: Pengamanan Fisik dan Rehabilitasi Situ Cipondoh, yang dilaksanakan tahun 2010 sampai 2012.
- c) Program Jangka Panjang: Konservasi dan Pemanfaatan Situ Cipondoh, yang dilaksanakan 2013-2015

8.3.2.1. Program Jangka Pendek Pengelolaan Lingkungan Situ Cipondoh

Program Tanggap Darurat / Jangka Pendek, yaitu Pengamanan Status Kepemilikan Situ Cipondoh . Program ini adalah pemantapan status kepemilikan Situ Cipondoh sebagai dasar hukum wewenang pengelolaannya, yang terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

- a) Sertifikasi atau Karifikasi Sertifikat Situ Cipondoh
- b) Pematokan batas Situ Cipondoh berdasarkan Sertifikat
- c) Sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar situ

8.3.2.2. Program Jangka Menengah Pengelolaan Lingkungan Situ Cipondoh

Program Jangka Menengah: Pengamanan Fisik dan Rehabilitasi Situ Cipondoh . Program ini merupakan rehabilitasi kondisi fisik situ sehingga kembali kepada kondisi semula, atau meningkatkannya sehingga lebih baik dari pada kondisi sebelumnya. Program ini terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Pengerukan dasar situ Cipondoh
- b) Pembangunan dan rehabilitasi saluran drainage menuju Situ Cipondoh untuk pengendalian banjir
- c) Pengendalian zone tumbuhan enceng gondok untuk usaha kerajinan
- d) Penertiban daerah sempadan situ
- e) Penanaman pohon pada daerah sempadan situ
- f) Pemantauan ekosistem situ, yang dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi secara periodik fungsi situ dan ekosistemnya

8.3.2.3. Program Jangka Panjang Konservasi Situ Cipondoh

Program Jangka Panjang: Konservasi dan Pemanfaatan Situ Cipondoh, yang dilaksanakan 2013-2015

- Pembangunan jalan sekeliling situ, sebagai jalur jalan pembatas dan pengaman lingkungan situ. Rencana jalan dalam RDTR Kec. Cipondoh dan RDTR Kec. Pinang perlu direvisi agar tidak memotong Kawasan Situ Cipondoh.
- Pengembangan prasarana sanitasi lingkungan daerah tangkapan air situ, terutama pada daerah permukiman penduduk serta kawasan perumahan atau permukiman
- Pemanfaatan air situ sebagai air baku; sebagai alternatif tambahan air baku PDAM Mini, mengingat keterbatasan air baku untuk PDAM Kota Tangerang
- Pengembangan dan penertiban usaha pariwisata Situ Cipondoh; agar kegiatan usaha tersebut dapat meningkatkan upaya konservasi situ.
- Pengembangan sarana rekreasi olah raga air serta pemancingan; sarana rekreasi bagi masyarakat sekeliling situ tersebut sekaligus merupakan batas fisik situ.
- Pemantauan ekosistem situ, yang dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi secara periodik fungsi situ dan ekosistemnya.

Tabel 8.6. Program Kegiatan Pengelolaan Lingkungan Situ Cipondoh

No	PROGRAM	PERIODE	KEGIATAN	INSTANSI PENAGGUNG JAWAB & PEMBIAYAAN
1	Tanggap Darurat / Jangka Pendek: Pengamanan Status Kepemilikan Situ Cipondoh	2009	Sertifikasi atau Kkarifikasi Sertifikat Situ Cipondoh	DEPDAGRI, BPN, PEMPROV. Banten
			Pematokan batas Situ Cipondoh berdasarkan Sertifikat	DEPDAGRI, BPN, PEMPROV. Banten
			Sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar situ	PEMPROV. Banten PEMKOT. Tangerang Forum masyarakat utk pelestarian dan pengembangan situ Cipondoh
2	Jangka Menengah: Pengamanan Fisik dan Rehabilitasi Situ Cipondoh	2010-2012	Pengerukan dasar situ Cipondoh	BBWS Ciliwung Cisadane
			Pembangunan dan rehabilitasi saluran drainage menuju Situ Cipondoh untuk pengendalian banjir	BBWS Ciliwung Cisadane
			Pengendalian zone tumbuhan enceng gondok untuk usaha kerajinan	PEMKOT. Tangerang Masyarakat sekeliling situ
			Penertiban daerah sempadan situ	PEMPROV. Banten PEMKOT. Tangerang
			Penanaman pohon pada daerah sempadan situ	PEMPROV. Banten PEMKOT. Tangerang
			Pemantauan ekosistem situ	Kementerian Lingkungan Hidup PEMPROV. Banten PEMKOT. Tangerang
3	Jangka Panjang: Konservasi dan Pemanfaatan Situ Cipondoh	2013-2015	Pembangunan jalan sekeliling situ	PEMPROV. Banten PEMKOT. Tangerang
			Pengembangan prasarana sanitasi lingkungan daerah tangkapan air situ	PEMKOT. Tangerang
			Pemanfaatan air situ sebagai air baku	BBWS Ciliwung Cisadane PEMPROV. Banten PEMKOT. Tangerang
			Pengembangan dan penertiban usaha wisata Situ Cipondoh	PEMPROV. Banten PEMKOT. Tangerang
			Pengembangan sarana rekreasi olah raga air serta pemancingan	PEMPROV. Banten PEMKOT. Tangerang Kantor kecamatan dan masyarakat setempat
			Pemantauan ekosistem situ	Kementerian Lingkungan Hidup PEMPROV. Banten PEMKOT. Tangerang

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2008

8.4. PENATAAN KAWASAN SUNGAI CISADANE

8.4.1. Latar Belakang

Latar belakang penataan lingkungan Sungai Cisadane adalah sebagai berikut:

- a) Visi Kota Tangerang “*Menjadikan Kota Tangerang Sebagai Kota Industri, Perdagangan dan Pemukiman yang Ramah Lingkungan dalam Masyarakat yang Berakhlak Mulia*”
- b) Kota Tangerang sudah termasuk Kota Metropolitan (jumlah penduduknya lebih dari 1 juta jiwa)
- c) Ruang publik sebagai tempat interaksi sosial masyarakat Kota Tangerang masih kurang
- d) Kawasan wisata alami (ekowisata) masih sangat kurang
- e) Ruang Terbuka Hijau (RTH) masih kurang
- f) Banjir masih terjadi setiap tahun
- g) Transportasi darat sudah mulai jenuh
- h) Kualitas Sungai Cisadane masih belum memenuhi persyaratan sebagai air yang dapat digunakan sebagai air baku air bersih/minum
- i) Buangan dari industri, baik limbah cair, emisi udara dan limbah padat masih belum terkendali
- j) Limbah cair dan padat dari penduduk (domestik) masih belum terkendali

8.4.2. Identifikasi dan Potensi

Kawasan Sungai Cisadane sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan sungai yang berwawasan lingkungan, yaitu:

- a) Kota Tangerang merupakan satu-satunya kota di Banten yang kotanya dibelah sebuah sungai besar
- b) Adanya Sungai Cisadane yang membelah Kota Tangerang sangat berpotensi sebagai ikon
- c) Sungai Cisadane merupakan salah satu lokasi penilaian ADIPURA
- d) Adanya rencana KLH dalam menetapkan Masterplan Pemulihan Sungai Cisadane
- e) RTBL Kawasan Sepanjang Cisadane yang telah disusun Dinas Tata Kota pada tahun 2006

8.4.3. Konsep Penataan Lingkungan Kawasan Cisadane

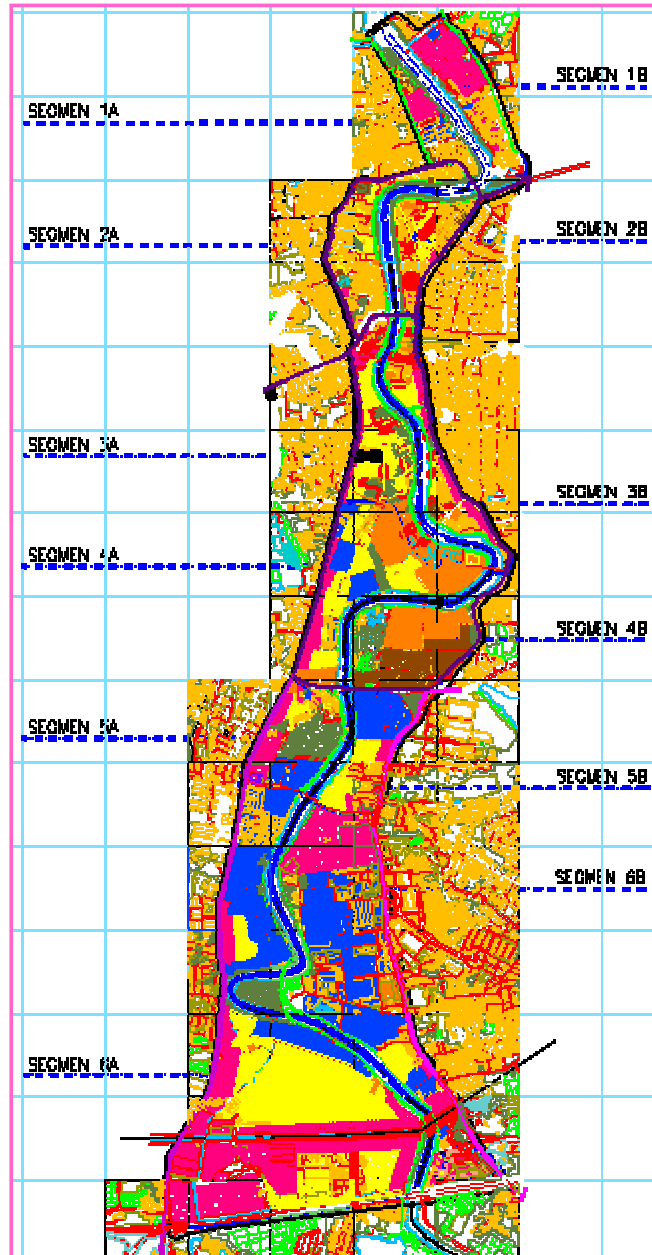
Konsep penataan lingkungan kawasan Sungai Cisadane adalah pengembangan *Waterfront City*, dengan dasar perencanaan sebagai berikut:

- a) Pembangunan tanggul (*retaining wall*) yang akan mengamankan dan menegaskan batas badan air atau sungai tersebut.
- b) Pembangunan jalan (baik jalan umum maupun jalan inspeksi dan atau sarana untuk pejalan kaki (*pedestrian*) yang dikenal sebagai promenade
- c) Bangunan-bangunan di seberang jalan menghadap ke arah air atau sungai
- d) Bentuk-bentuk lainnya yang mendukung estetika, seperti vegetasi, tempat duduk dan sebagainya

8.4.4. Arah Penataan Kawasan Cisadane

Penataan Kawasan Cisadane dilakukan secara bertahap berdasarkan sasaran penataan pada segmen-segmen sungai. Sungai nCisadane dibagi atas 6 segmen di sebelah kiri yaitu segmen 1A sampai 6A, dan dan 6 segmen disebelah kanan yaitu 1A sampai 6B (Gambar 8.1). Pada tahap awal penataan dimulai pada segmen 2A dan segmen 2B dengan rencana penggunaan lahan sebagai berikut:

- a) Dalam segmen 2A, rencana peruntukkan lahan dikembangkan sebagai peruntukan campuran yang terdiri permukiman, komersial dan jasa (CBD), dan area hijau (taman) *promenade*.
- b) Dalam segmen 2B, rencana peruntukkan lahan dikembangkan sebagai kawasan permukiman dengan fasilitas penunjangnya, komersial dan jasa (CBD), dan perkantoran.

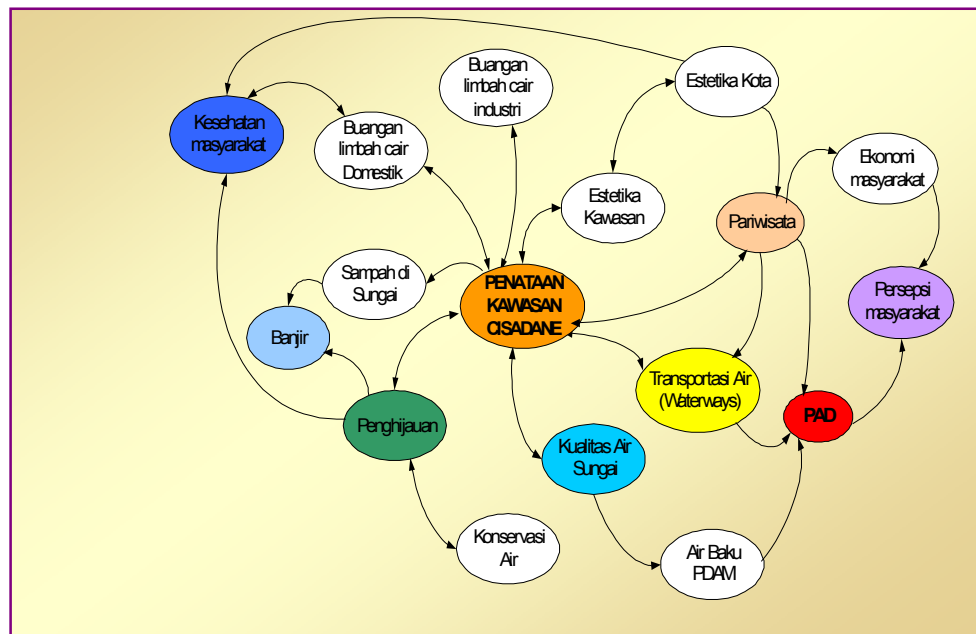


Gambar 8.1.Segmentasi Penataan Lingkungan Kawasan Cisadane

8.4.5. Manfaat Penataan Lingkungan Kawasan Cisadane

Akan banyak manfaat yang dapat dipetik apabila penataan lingkungan Kawasan Cisadane dilaksanakan, yaitu (Gambar 8.2):

- a) Peningkatan kesehatan masyarakat melalui penataan dan pengendalian limbah cair domestik, limbah cair industri, sampah, penghijauan dan estetika
- b) Peningkatan ekonomi masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tangerang:
 - o Peningkatan kualitas air sungai sebagai air baku, yang membuka peluang pengembangan kapasitas dan pelayanan PDAM
 - o Pengembangan transportasi air
 - o Pengembangan pariwisata air



Gambar 8.2. Manfaat Penataan Lingkungan Kawasan Cisadane